

WAWASAN KONSERVASI ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag)



Oleh:
MASTURI
NIM: 192510009

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini yaitu tentang Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup (Kajian Tafsir Tematik), salah satu masalah tertua bagi manusia karena terus menerus terjadi di dunia khususnya di Indonesia. Adanya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pun tidak luput dari persoalan yang menjadi korban adalah lingkungan hidup yang terus terjadi hingga menyebabkan krisis lingkungan. Al-Qur'an yang bersifat *shâlihun fi kulli makân wa kulli zamân*, pastinya dapat menjawab seluruh permasalahan manusia sepanjang waktu. Rasulullah SAW telah menyelesaikan masalah ini dengan menghormati lingkungan atas nama Allah SWT. Namun kerusakan terus terjadi hingga menimbulkan bencana alam dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini memiliki tanggung jawab atas pelestarian alam dan kelangsungan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Agama merupakan pedoman utama yang mengatur tata cara interaksi antar manusia dengan alam secara elegan. Peraturan perundang-undangan negara turut melengkapi dengan mekanisme pengelolaan alam secara proporsional dengan prinsip kemaslahatan. Dengan demikian kerusakan alam dan lingkungan hidup dapat dicegah dan diminimalisir dengan kesadaran yang tinggi dari semua pihak walaupun kerusakan masih sering terjadi dalam setiap tahunnya baik disebabkan oleh pembakaran lahan, pencemaran udara, kesenjangan sosial hingga pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini disebabkan karena ulah tangan manusia itu sendiri meski lingkungan telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana pandangan Islam melalui ayat-ayat kauniyah terbentang di hadapan manusia cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya. Sehingga masalah lingkungan di Indonesia terus menurun. Penyebab rusaknya karena *pertama*, penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang; *kedua*, masalah sampah plastik; *ketiga*, polusi udara dan; *keempat*, deforestasi (penambangan hutan). Sehingga hal tersebut menjadi cemas akan kerusakan lingkungan hidup yang tidak berkelanjutan.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Bila ditinjau dari cara pembahasan, maka penelitian ini masuk dalam kategori deskriptif yaitu dengan memaparkan keterangan berdasarkan peristiwa dan faktadan dihubungkan dengan penjelasan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam tinjauan kajian tafsir Al-Qur'an, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû'î* yang dilakukan dengan langkah-langkah yang diambil dengan menghimpun ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan alam dan lingkungan. Melihat bagaimana aktualisasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan manusia. Memberikan uraian dan penjelasan yang terkandung pada ayat tersebut dengan menggunakan beberapa sumber tafsir klasik kemudian membandingkannya dengan tafsir Tematik yang digabungkan dengan

sumber-sumber lainnya, sehingga tergambar bagaimana pola relasi lingkungan berkelanjutan dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Konservasi, lingkungan hidup, berkelanjutan

ABSTRACT

The problem raised in this research is about Nature and Environment Conservation Awareness (Thematic Interpretation Studies), perhaps one of the oldest humanity problems for humans which is keeps happening, especially in Indonesia. Even science and technology progress has environment side effect, which continues to occur, causing an environmental crisis. The Qur'an which is *shâlihun fi kulli makân wa kulli zamân*, can certainly answer all human problems at all times. Rasulullah SAW has solved this problem by command all his people to honor the nature by the name of Allah. But still, the damage continues to occur to cause natural disasters in human life itself.

The results of this research shows that humans as caliphs on earth have full responsibility for the environment so that no damage should occurs because it has been regulated by religion and legislation resulting sustainable living environment for human being. However, environmental damage continuously occurred, caused by burning the forest, air pollution, social inequality and violations of human rights. All This happens due to the actions of the human theirselves, even though the environment has been mentioned in The Qur'an as the Islamic view through the scientific verses in The Qur'an served before humankind tends which explain nature and all of its contents. So that environmental problems in Indonesia continue to decline. The causes of the damage are due to the first, the decline in quality and damage to coral reefs; second, the problem of plastic waste; third, air pollution and; fourth, deforestation (forest mining). So that it becomes worried about environmental damage that is not sustainable.

The research method that the author uses is qualitative research which is library research using library data sources as a reference. According to the method, this research is included in the descriptive category, by presenting information based on events and facts and connected with explanations from various sources. According to the study of the interpretation of The Qur'an, this research belongs to thematic interpretations or *maudhû'î* which are carried out with steps taken by compiling verses of The Qur'an relating to nature and the environment. Seeing how the actualization of these verses in human life. Provide descriptions and explanations contained in the verse by using several sources of classical interpretation and then comparing it with the thematic interpretation combined with other sources, so that it is illustrated how the pattern of sustainable environmental relations is in Al- Qur'an.

Keywords: Conservation, environment, sustainability

خلاصة

ومن الواضح أن العالم بأسره لا يزال قائما على الحوافز التي يمكن أن يبذلها كل ما في وسعه ومن أجل (التوصل إلى اتفاق الموضوعي)، ومن المتوقع أن يؤدي ذلك إلى زيادة القدرة على التعامل مع تغير المناخ في إندونيسيا. وعلى الرغم من أن هناك حاجة إلى مزيد من التفاؤل وتكنولوجيا التورية التي لا تزال تعاني من نقص في التعقيدات التي يمكن أن تؤدي إلى زيادة المناخ. القرآن الكريم يعبر عن رأيه في كل شيء ومزمان، ومن الواضح أن هذا لا يزال قائما. رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يخبر الله سبحانه وتعالى. ومن الواضح أن هذا لا يزال قائما.

ومن الواضح أن هذا لا يزال قائما على خفض الانبعاثات الكربونية، ومن الواضح أن هذا لا يزال قائما على خفض انبعاثات غازات الاحتفاء القسري وتغير المناخ. وعلى الرغم من ذلك، فإن هذا لا يعني أن هناك حاجة إلى مزيد من القلق، إلا أنه لا يزال من الممكن أن يؤدي ذلك إلى زيادة عدد العواثق. ومن الواضح أن هناك حاجة إلى مزيد من التساؤل مع القرآن الكريم في الإسلام. ومن الواضح أن هذه القائمة لا تزال قائمة طعمام في إندونيسيا. بينيباب روساكنيا كارينا بيرتاما بينورونان كواليتاس وروساكنيا تيرومبو كارانغ ؛ كيدوا ، ماسالا سامباه بلاستيك ؛ كيتيغا ، بولوسي أودارا دان ؛ كيمبات دي فورستاسي (بينامباغان هوتان). ومن المتوقع أن يؤدي ذلك إلى زيادة عدد الشغرات التي يمكن تحقيقها بالاستمرار.

ومن الواضح أن هناك حاجة إلى مزيد من المعلومات حول أبحاث المكتبة. وعلى الرغم من ذلك، لا يزال هناك الكثير من الشغرات التي يمكن أن تتوصل إلى مزيد من النقاش، ومن المتوقع أن يؤدي ذلك إلى زيادة عدد الشغرات التي لا تزال قائمة. وعلى الرغم من أن القرآن الكريم قد تم التوصل إلى قرآن واحد، إلا أنه من الواضح أن القرآن قد أدى إلى زيادة أهمية القرآن في العالم. ميليهات باجايمانانا، أيتها المعلمة المهذومة. ومن شأن الأعضاء أن يفعلوا ذلك في الوقت الذي يبذلونه في الوقت المناسب.

مفتاح البحث: المحافظة، البيئة، والاستمرار.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masturi
Nomor Induk Mahasiswa : 192510009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institur PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,




(Masturi)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**WAWASAN KONSERVASI ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:
MASTURI
NIM: 192510009

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 31 Maret 2023

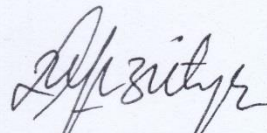
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Abd. Muid N, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Nurbaiti, M.A.

Mengetahui:
Ketua Program Studi



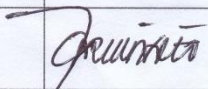
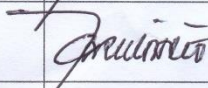
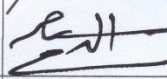

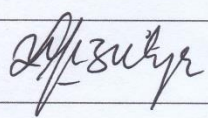

Dr. Abd. Muid N, M.A.

TANDA PENGESAHAN UJIAN TESIS

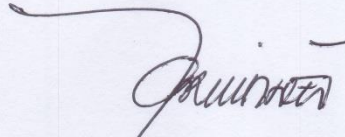
WAWASAN KONSERVASI ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)

Nama : Masturi
Nomor Induk Mahasiswa : 192510009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 15 April 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3	Dr. Saifuddin Zuhri, M. Ag	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A	Pembimbing I	
5	Dr. Nurbaiti, M.A	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 April 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*
2. Vokal panjang (*mad*): fathah (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. Ta'marbutah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زَكَاةُ الْمَالِ : *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat*

an-Nisâ. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Islam, Iman, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh sivitas akademika se-dunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada Beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasanya kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta Dr. Abd. Muid N, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, yakni Dr. Abd. Muid N, M.A dan Dr. Nurbaiti, M.A yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.

5. Dosen Penguji WIP yang telah meluangkan waktu, bahkan di hari Ahad, untuk menyempatkan waktu dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada peneliti.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, terkhusus untuk para dosen kami yang sudah begitu banyak membagi ilmunya serta membuka wawasan untuk penulis.
7. Segenap pengurus Yayasan Da'wah Ummahatul Muslimat yang telah mensupport penuh penulis dalam menempa pendidikan yang berkelanjutan
8. Seluruh rekan-rekan kelas IAT angkatan 2019 yang telah mengiringi perjalanan akademik selama kurang lebih dua tahun sampai terselesainya tesis ini.
9. Istri dan keluarga besar penulis yang selalu mendukung penuh, baik secara moril dan materil, sekaligus mengiringi penulis dengan doa setiap waktu.
10. Segenap keluarga besar SDI Nurul Hikmah II Bekasi yang telah turut mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Para guru dan rekan-rekan pejuang Al-Qur'an Ummi Bekasi Raya yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis setiap saat.
12. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Hanya harapan dan doa yang dapat peneliti panjatkan, semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan atas jasa semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amin.

Jakarta, 31 Maret 2023
Penulis

MASTURI

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan.....	13
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	13
G. Kerangka Teori.....	14
H. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
I. Metodologi Penelitian.....	24
J. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II. KONSEP ALAM DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN	29
A. Alam dalam Al-Qur'an dan Tafsir.....	28
B. Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an.....	34

1.	Mengenal Ekolog Perspektif Al-Qur'an.....	39
2.	Kata Kunci Ekolog dalam Al-Qur'an.....	47
C.	Manusia dalam Al-Qur'an dan Tafsir	51
D.	Konsep Lingkungan Berkelanjutan dalam Islam.....	54
E.	Wawasan <i>Fiqh al- Bî'ah</i>	60
1.	Urgensi <i>Fiqh al- Bî'ah</i>	61
2.	Paradigma <i>Fiqh al- Bî'ah</i>	62
BAB III	ALAM DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DALAM TAFSIR TEMATIK	67
A.	Etika Manusia Terhadap Lingkungan dalam Al-Qur'an	67
B.	Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an	78
1.	Paradigma <i>Eko-Ushûl al-Fiqh</i>	81
2.	<i>Fiqh al- Bî'ah</i> (Fiqih Lingkungan Hidup)	83
C.	Konservasi Lingkungan dalam <i>Perspektif al-Maqâshid al Syar'iyah</i>	90
D.	Lingkungan Berkelanjutan dalam Al-Qur'an	96
BAB IV	HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN HIDUP SERTA KEBERLANJUTANNYA.....	103
A.	Relasi Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an	103
1.	Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an	105
2.	Alam dalam Perspektif Al-Qur'an	111
3.	Relasi antara Manusia dan Alam	112
B.	Tugas Manusia Terhadap Alam Semesta	117
C.	Penjagaan Lingkungan sebagai Amanah.....	130
D.	Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an.....	134
E.	Lingkungan Hidup dan Berkelanjutan	141
F.	Dampak Kerusakan Lingkungan	148
BAB V	PENUTUP	153
A.	Kesimpulan.....	153
B.	Implikasi Hasil Penelitian.....	154
C.	Saran	154
	DAFTAR PUSTAKA	157
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diyakini dapat menjawab seluruh permasalahan manusia sepanjang waktu, meskipun proses turunnya tidak jarang dikarenakan permasalahan yang dihadapi Rasulullah Muhammad SAW sekitar 14 abad yang lalu. Oleh karenanya, Al-Qur'an akan selalu dijadikan pegangan umat Islam di seluruh penjuru dunia di saat kapanpun dan dimanapun. Namun, agar Al-Qur'an dapat menjawab persoalan kehidupan manusia saat ini, maka mengetahui latar belakang dan sebab turunnya ayat merupakan salah satu faktor penting untuk memahami makna, kebijaksanaan, dan konteks dari ayat tersebut.

Al-Qur'an sebagaimana fungsi utamanya, yaitu sebagai petunjuk, penerang, yang akan menuntun manusia keluar dari seluruh permasalahannya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, sekaligus merupakan kitab untuk risalah nabi agama samawi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebelum diterangi cahaya Islam, jazirah arab sebagai sebuah negeri barbar dimana tidak ada pemerintahan resmi, kecuali dipegang oleh beberapa kabilah yang diwarnai oleh konflik berkepanjangan, perang dan darah, sehingga membuat daerah ini ditinggal dan tidak dilirik sedikitpun oleh bahkan dua kekuasaan besar yang mengapitnya, yaitu Romawi dan Persia. Disamping itu pertama kalinya Nabi Muhammad SAW berhasil mempersatukan mereka yakni dalam bingkai dan semangat ketauhidan, kemudian bangsa Arab yang berjumlah sedikit ini mampu melakukan serangkaian penaklukan yang paling

mengagumkan dalam sejarah manusia. Sehingga pasca nubuwah, negeri bangsa Arab tersebut menjadi negara adikuasa dengan berturut-turut menguasai Siria, Mesir, hingga akhirnya Persia.¹

Seiring perkembangan zaman, kegemilangan Islam ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, hingga terwujudnya kebebasan berekspresi dan persamaan kedudukan dalam interaksi sosial. Ketakwaanlah yang menjadi pembeda antar satu individu dengan yang lainnya.

Berabad-abad lamanya Islam bersinar, dimana semuanya itu bermuara pada Al-Qur'an. Sejak awal turunnya, Al-Qur'an terbukti mampu mendobrak banyak hal dengan terwujudnya suatu perubahan peradaban yang maju dan dinamis. Nabi Muhammad SAW, tentu sebagai lokomotif utama penggerak perubahan tersebut dengan membawa misi besar menyempurnakan akhlak manusia. Tidak jarang dalam melaksanakan tugas kenabiannya, beliau seringkali memberikan respon terhadap adat istiadat *jâhiliyyah* yang berkembang saat itu melalui pendekatan akomodasi, koreksi, dan sinkronisasi. Akomodasi adalah pensikapan Nabi untuk menerima kebiasaan yang berlangsung, koreksi adalah sikap Nabi terhadap hal-hal yang tidak baik, sinkronisasi adalah penyesuaian yang bisa jadi pelaksanaannya masih bisa dilakukan tapi dibatasi dan cenderung untuk dikurangi bahkan dihilangkan.²

Apa yang telah dilakukan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, menjadi amanah besar bagi umatnya untuk dapat menjaga nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan menjadi agen perubahan kearah yang lebih baik dalam tatanan kehidupan yang beragam dinamika. Dari sinilah konsistensi dan komitmen yang kuat amat dibutuhkan untuk mengokohkan eksistensi umat manusia dengan kapasitasnya sebagai pengikut Nabi. Amanah yang diberikan kepada manusia, datang dengan berbagai fasilitas agar dapat mengembangkan diri dan mengoptimalkan perannya sebagai *khalifah*. Misalnya penggunaan akal, kemampuan, serta seluruh potensi manusia tersebut terimplementasi dalam seluruh sendi kehidupannya. Dengan menggunakan akal dan kesadarannya, manusia dituntut untuk selalu menuju perbaikan. Melalui tangannya, manusia diharapkan dapat memimpin dan berkarya, dalam arti bersama dan berjamaah memanfaatkan dunia seisinya yang diamanahkan oleh Allah SWT, demi kemaslahatan. Melalui lidahnya, manusia diharapkan dapat mendidik, menularkan ilmu serta melakukan komunikasi yang baik dan bersungguh-sungguh berpijak kepada keyakinan atas kebenaran Al-

¹ Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Jakarta: Noura Books, 2016, hal. 5.

² Abdul Sattar, "Respon Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah," dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2017, hal. 183.

Qur'an dan mencari arti, maksud dan tujuan tiap-tiap ayat yang terkandung didalamnya. Kebenaran dan metode haruslah berjalan seiring dan tidak terpisahkan untuk mencari penafsiran yang terbaik untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sebagai penafsir, terutama mufasir Al-Qur'an, harus berprinsip terus memegang teguh kebenaran walau disampaikan dengan cara yang buruk, dan harus berani meninggalkan dari tipu daya manisnya kesalahan. Adapun jalan untuk selamat dari hal tersebut adalah dengan "memperlihatkan makna-makna kebenaran dan kebathilan kedalam jiwa dan pikirannya agar ia bisa membedakan keduanya tanpa terkecoh oleh ungkapan orang lain", begitulah salah satu metode yang dinasihatkan oleh Asy'ari.³

Setelah ditetapkannya syariat yang dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an maka setiap aktivitas manusia tidak memiliki dampak negative terhadap lingkungan dan alam di sekitarnya. Akan tetapi apa yang telah dilakukan oleh manusia untuk perubahannya pada kenyataannya memiliki dampak negative dan positif terhadap lingkungan sekitar. Maka dari itu diperlukannya wawasan khusus untuk meminimalisir sebuah aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya melalui aktivitasnya. Sehingga apa yang telah dilakukan sebagai ilmu baru baik melalui teknologi maupun yang lainnya tidak begitu besar pengaruhnya terhadap alam dan lingkungan hidup di negeri ini.

Dalam perspektif Islam, wawasan alam dan lingkungan hidup memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi bagian integral dari ajaran agama. Konsep alam dalam Islam dihubungkan dengan keesaan Tuhan dan penciptaan-Nya. Lingkungan hidup dipandang sebagai amanah atau tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pemahaman tentang alam dan lingkungan hidup harus didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid dan akhlak.

Beberapa prinsip yang terkait dengan wawasan alam dan lingkungan hidup dalam perspektif Islam antara lain adalah:

1. Himpunan Tuhan: Alam dan segala isinya adalah ciptaan Allah SWT dan harus dihargai dan dijaga dengan sebaik-baiknya.
2. *Khalifah* di Bumi: Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan menjaga alam dan lingkungan hidup.
3. Keseimbangan Ekosistem: Segala sesuatu dalam alam memiliki peran dan fungsi masing-masing yang harus dijaga dan dipertahankan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

³ Abd. Muid Nawawi, "Hermetika Tafsir Maudhû'i," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2016, hal. 1.

4. Larangan Merusak Lingkungan: Manusia dilarang merusak alam dan lingkungan hidup karena itu merupakan pelanggaran terhadap amanah yang diberikan Allah SWT.
5. Menghindari Pemborosan: Menghindari pemborosan dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan

Secara sistematis, para pakar Islam terdahulu telah mempunyai kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup dan konservasinya terhadap alam, sebagaimana tercermin dari ungkapan Ibnu Taimiyah, “Telah diketahui bahwa dalam makhluk-makhluk ini Allah menunjukkan maksud-maksud yang lain dari melayani manusia, dan lebih besar dari melayani manusia: Dia hanya menjelaskan kepada anak-cucu Adam apa manfaat yang ada padanya dan apa anugerah yang Allah berikan kepada umat manusia.” (Taqi ad-Din Ahmad ibn Taimiyah).

Jika melihat dari pernyataan Ibnu Taimiyah di atas dan beberapa pandangan lain terkait konservasi alam dengan merujuk pada informasi-informasi yang bersumber dari Al-Qur’an maupun literatur yang ada, menunjukkan bahwa Islam memiliki perangkat yang lengkap sehingga tepat jika dikatakan bahwa Islam adalah agama yang *syamilun mutasyamilun*. Pada tataran teknis dalam mengkaji perihal konservasi ini, sebisa mungkin tensi kita tidak bersifat apologia terhadap ajaran Islam. Tapi setidaknya, dalam kondisi kekinian, kita menemukan Islam memberikan ajaran yang spesifik dalam persoalan perlindungan terhadap alam.

Dalam catatan sejarah kehidupan manusia, konservasi alam bukanlah hal yang baru, misalnya pada 252 SM. Raja Asoka dari India secara resmi mengumumkan perlindungan satwa, ikan dan hutan. Peristiwa ini mungkin merupakan contoh terawal yang tercatat dari apa yang sekarang kita sebut kawasan yang dilindungi. Pada sekitar 624-634 Masehi, Nabi Muhammad SAW juga membuat kawasan konservasi yang dikenal dengan hima’ di Madinah. Lalu pada tahun 1084 Masehi, Raja William I dari Inggris memerintahkan penyiapan *The Doomsday Book*, yaitu suatu inventarisasi tanah, hutan, daerah penangkapan ikan, areal pertanian, taman buru dan sumberdaya produktif milik kerajaan yang digunakan sebagai daerah untuk membuat perencanaan rasional bagi pengelolaan pembangunan negaranya. Dengan demikian konservasi sebenarnya merupakan kepentingan fitrah manusia di bumi yang dari masa kemasa terus mengalami perkembangan disebabkan kesadaran kita guna mendapatkan kehidupan yang layak. Sehingga mampu memikirkan kelangsungan hidup generasi kini maupun yang akan datang.⁴

⁴<http://ppi.unas.ac.id/konservasi-alam-dan-lingkungan-dalam-perspektif-islam/> diakses 14 maret 2023 Jam 23:55 di Jakarta

Secara teoritis Islam telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini yang salah satu tujuannya adalah untuk menjaga alam, akan tetapi pada kenyataannya kerusakan alam dan lingkungan hidup terus terjadi sehingga menimbulkan pelanggaran HAM, kesenjangan sosial, kemiskinan dan bencana alam yang terus terjadi. Di antara kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia di dunia ini, seperti pembakaran hutan, pencemaran lingkungan, pencemaran udara yang terus terjadi hingga menjadi sebuah permasalahan di negara kesatuan republik Indonesia ini. Dengan demikian wawasan yang mengkaji alam dan lingkungan hidup sangat diperlukan agar kelangsungan hidup tetap terjaga.

Bagi kaum muslimin wawasan konservasi alam dan lingkungan sebenarnya bukanlah hal baru karena sudah tertuang secara implisit dalam kitab suci Al-Qur'an. Walau demikian, belum banyak dari kalangan umat Islam yang mengkaji secara lebih dalam teks-teks ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam, lingkungan hidup dan konservasinya. Dibutuhkan gerakan bersama dari seluruh lapisan umat Islam untuk menjadikan kajian konservasi alam dan lingkungan berdasarkan teks-teks Al-Qur'an sebagai kajian utama pada setiap kesempatan baik dalam forum-forum formal maupun informal, sehingga masyarakat lebih mengenal dan memahami berdasarkan informasi Al-Qur'an yang diyakini kebenarannya.

Banyak ayat yang menjelaskan bahwa diantara bukti kekuasaan Allah SWT, adalah bahwa Dia menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan menjadikannya sebagai *khalifah* di mukabumi. Dengan kata lain manusia mendapatkan mandat atas pengelolaan alam beserta isinya. Hal tersebut terus berkelanjutan dan silih berganti dari generasi ke generasi yang harapannya keberlanjutan hidup dan keseimbangan alam dapat terus terjaga. Dijelaskan pula oleh Al-Qur'an bahwa manusia diberi kemampuan untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya guna kesejahteraan hidup mereka. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa *khalâ'if fî al-ardh* ialah sebagian manusia menggantikan manusia yang lain, satu generasi menggantikan generasi lain agar mereka mengambil pelajaran karena Allah telah membinasakan umat terdahulu disebabkan dosa yang mereka lakukan.⁵

Dengan Allah menjadikan khalifah, yakni manusia yang akan menjadi pemimpin dan penguasa, di bumi". Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari Kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah. Sehingga dengan adanya perintah untuk menjaga bumi dan larangan untuk

⁵ Muhammad Sulaiman al-Asyqar, *Zubd âtut Tafs îr Min Fathil Qod îr*, Oman: Dar 'an Nafais, 2013, hal. 210.

merusaknya maka Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh tokoh pimpinan yang dimaksudkan itu, antara lain, adil serta berpengetahuan yang memungkinkannya untuk bertindak sebagai hakim dan mujtahid, tidak mempunyai cacat jasmaniah, serta berpengalaman cukup, dan tidak pilih kasih dalam menjalankan hukum-hukum Allah.

Totalitas amaliyah Al-Qur'an harus terus digaungkan dengan kesadaran bahwa Allah-lah yang menjadikan manusia penguasa-penguasa di bumi untuk mengatur kehidupan rakyatnya dan Dia pulalah yang meninggikan derajat sebagian mereka dari sebagian lainnya. Semua itu adalah menurut sunatullah untuk menguji mereka masing-masing bagaimana mereka menyikapi karunia Allah yang diberikan Tuhan kepadanya. Mereka akan mendapat balasan dari ujian itu, baik di dunia maupun di akhirat. Penguasa-penguasa diuji keadilan dan kejujurannya, si kaya diuji bagaimana dia membelanjakan hartanya, si miskin dan si penderita diuji kesabarannya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh iri hati dan dengki dalam pemberian Tuhan kepada seseorang, karena semua itu dari Allah dan semua pemberian-Nya adalah ujian bagi setiap orang.⁶

Tidak saja diberi kewenangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam, manusia juga diperintahkan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi dengan melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama, menghalangi orang dari jalan Allah, menyebarkan fitnah, dan memicu konflik, mereka justru mengklaim bahwa diri mereka bersih dari perusakan dan tidak bermaksud melakukan kerusakan. Sehingga manusia sebagai khalifah di muka bumi ini agar tetap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Dari beberapa penjelasan di atas mulai dari ayat yang menyakan manusia sebagai khalifah dan wajib menjaga bumi seisinya, maka sebagai hamba yang diciptakan dengan sempurna agar tidak merusak lingkungan. Kemudian larangan untuk berbuat kerusakan yang menimbulkan mudharat bagi manusia serta dapat menimbulkan bencana bagi manusia. Disamping itu hadis yang memerintahkan untuk menjaga bumi dan seisinya juga sangatlah jelas, akan tetapi terdapat fenomena yang ada dilapang terus terjadi dari tahun ke tahun pada kerusakan ekosistem, di alam semesta ini seperti beberapa kerusakan menurut data yang penulis peroleh dari sumber langsung websitenya yaitu:

Pada tahun 2022, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia mengalami kenaikan 0,97 poin dibanding tahun sebelumnya. Hal ini diungkap Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan pada Refleksi Akhir Tahun 2022 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Nilai IKLH Indonesia sejak tahun

⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, Adhawul Bayan, 2015.

2018 hingga tahun 2022 terus meningkat. Berturut-turut nilainya 65,14; 66,55; 70,27; 71,45; dan tahun ini sebesar 72,42 poin. Perhitungan nilai IKLH Indonesia Tahun 2022 diperoleh dari 7.331 lokasi pemantauan kualitas air, 3.076 lokasi pemantauan kualitas udara, dan 970 lokasi pemantauan kualitas air laut di seluruh Indonesia. Sementara itu, 514 data pemantauan kualitas tutupan lahan diperoleh dari seluruh kabupaten/kota di Indonesia.

“Dari evaluasi terhadap 514 kabupaten/kota diperoleh fakta bahwa alokasi anggaran pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan berkisar antara 0,01% -1,19% dari APBD, sebanyak 168 kabupaten/kota yang SDMnya telah memperoleh pelatihan yang relevan dengan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan, 316 kabupaten/kota telah melakukan pemantauan kualitas lingkungan, serta 223 kabupaten/kota telah melakukan pengawasan industri,” ungkap Sigit. Sementara itu pada tahun ini, jumlah peserta PROPER mengalami peningkatan dari tahun 2021, yaitu sebanyak 607 perusahaan peserta baru. Peningkatan ini sebesar 23% dari tahun 2021 yaitu meningkat dari 2.593 perusahaan menjadi 3.200 perusahaan pada tahun 2022, yang terdiri dari 1.180 agroindustri, 1.356 manufaktur prasarana jasa, dan 664 pertambangan energi migas. Setelah sebelumnya menerapkan konsep Life Cycle Analysis, Inovasi Sosial, dan Social Return on Investment (SROI), tahun ini PROPER mengimplementasikan konsep *Green Leadership* sebagai salah satu kriteria penilaiannya. Konsep *Green Leadership* dikembangkan sebagai salah satu tolok ukur kemampuan dari seorang pimpinan perusahaan dalam menentukan kebijakan yang pro lingkungan.

Pada tahun 2022, 15 CEO telah mempresentasikan konsep *Future Fit-Society* Jhon Elkinto mewakili 99 kandidat Emas PROPER. Kesempatan sekali dalam satu tahun itu dimanfaatkan sebagian pimpinan perusahaan untuk curhat. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2022 menunjukkan hasil antara lain 112,89 juta ton CO₂e penurunan emisi gas rumah kaca, 469,26 gigajoule efisiensi energi, 326,62 juta m³ efisiensi air, daur ulang 10,44 juta ton limbah non B3, daur ulang 25,26 juta ton limbah B3, 33,01 juta ton penurunan beban pencemaran, dan 11,92 juta ton penurunan emisi konvensional.⁷

Salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis pada tahun 2019, berdasarkan hasil evaluasi Tim Teknis PROPER KLHK dan provinsi serta pertimbangan dari Dewan Pertimbangan PROPER, maka Menteri LHK menetapkan peringkat

⁷https://www.menlhk.go.id/site/single_post/5206/kualitas-lingkungan-hidup-indonesia-meningkat-dalam-lima-tahun-terakhir diakses 14 maret 2023 Jam 23:15 di Jakarta

kinerja perusahaan PROPER periode 2018-2019 bagi 2.045 perusahaan sebanyak 26 perusahaan berperingkat EMAS, 174 perusahaan berperingkat HIJAU, 1.507 perusahaan berperingkat BIRU, 303 perusahaan berperingkat MERAH, 2 perusahaan berperingkat HITAM, 13 perusahaan dikenakan penegakan hukum dan 20 tidak beroperasi.



Gambar 1.1. Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2018-2019

Berdasarkan gambar yang bersumber dari Statistic 2020 tersebut diketahui bahwa tingkat ketaatan perusahaan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada penilaian tahun 2002- 2003, tingkat ketaatan perusahaan baru mencapai 60 persen, seiring berjalannya waktu ketaatan perusahaan naik menjadi 92 persen pada penilaian PROPER tahun 2016-2017 dan mengalami sedikit penurunan dua tahun terakhir. Sehingga persyaratan ini menunjukkan tingkat efek yang besar terhadap lingkungan hidup.⁸

Selain dari kerusakan yang disebabkan aktivitas manusia juga disebabkan oleh kebakaran hutan yang timbul karena dampak dari aktivitas juga, maka dari itu fenomena dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada table berikut.

⁸ Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup*, Tahun 2020, hal. 54

Tabel I.1. Kebakaran Hutan

Tahun					
2015	2016	2017	2018	2019	2020
2 611 411,44	438 363,19	165 483,92	529 266,64	1 649 258,00	206 751,00

Kebakaran hutan selama lima tahun terakhir tersebut: Luas Kebakaran Hutan dan Lahan dihitung berdasarkan analisis citra satelit landsat 8 OLI/TIRS yang di overlay dengan data sebaran hotspot, serta laporan hasil groundchek hotspot dan laporan pemadaman yang dilaksanakan Manggala Agni. Hal ini terjadi terus menerus dalam tiap tahunnya. Sehingga mengakibatkan dampak yang besar terhadap manusia yang tinggal disekitarnya.⁹

Menurut Direktur Jenderal PKTL Sigit Hardwinarto, hutan dan deforestasi Indonesia Tahun 2019 masih cukup mengkhawatirkan. Mengacu dari data Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) KLHK, hasil pemantauan hutan Indonesia Tahun 2019, menunjukkan bahwa luas lahan berhutan seluruh daratan Indonesia adalah 94,1 juta ha atau 50,1% dari total daratan. Dari jumlah tersebut, 92,3% dari total luas berhutan atau 86,9 juta ha, berada di dalam kawasan hutan," kata Direktur Jenderal PKTL Sigit Hardwinarto. Luas deforestasi tertinggi terjadi di kelas hutan sekunder, yaitu 162,8 ribu ha, di mana 55,7% atau 90,6 ribu ha berada di dalam kawasan hutan dan sisanya seluas 72,2 ribu ha atau 44,3% berada di luar kawasan hutan. Dengan adanya luas deforestasi tersebut karena aktivitas manusia. Sehingga perlunya wawasan tentang alam dan lingkungan yang sesuai syariat Islam.¹⁰

Menurut Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) KLHK Laksmi Dhewanti sebagaimana diakses dari media bahwa kebakaran hutan hingga November 2022 luas kebakaran hutan dan lahan pada 2022 terdapat penurunan luas sekitar 152.797 hektar. Hal ini memiliki dampak yang cukup besar diantaranya Dampak Biologi 1). Habitat makhluk hidup yang menghilang 2). Top soil/horizon yg akan menipis 3). Pohon-pohon besar yang tumbang 4). Kebutuhan air bersih tidak dapat terpenuhi 5). Kesehatan masyarakat. Setelah itu dampak terhadap Sosial Ekonomi seperti 1). Kegiatan perekonomian masyarakat terganggu 2). Transportasi

⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik lingkungan hidup* Tahun 2020, hal. 240.

¹⁰ http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435 diakses 14 Maret 2023 Jam 20:55 di Jakarta

terganggu 3). Kegiatan pertanian masyarakat terhambat 4). Produktifitas Menurun. Disamping itu yang ditimbulkan Dampak Fisik Dan Kimia, 1). Dampak pada kualitas udara 2). Dampak pada cuaca dan Dampak Sosial 1). Mengganggu daerah sekitar 2). Bahan pangan yang terbatas. Dengan adanya berbagai dampak tersebut di atas yang terus terjadi maka wawasan tentang lingkungan dan alam yang diperintahkan untuk tidak dirusak sangat dibutuhkan.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka letak permasalahan pada penelitian ini adalah tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di mukabumi untuk menjaga alam semesta. Kemudian apabila lingkungan dirusak maka hal tersebut merupakan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman utuh tentang wawasan konservasi alam merujuk pada pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alamiah. Ini melibatkan pemahaman tentang interaksi antara manusia dan lingkungan serta bagaimana tindakan manusia dapat mempengaruhi keberlangsungan ekosistem dan spesies di alam.

Wawasan konservasi alam sangat penting karena lingkungan alam yang sehat dan lestari adalah dasar untuk kehidupan manusia yang sehat dan lestari. Tanpa lingkungan yang sehat, manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memahami pentingnya wawasan konservasi alam dan berusaha untuk mempraktikkan tindakan yang mendukung keberlangsungan lingkungan dan spesies di alam. Ekspektasi besar tersebut ternyata sejauh ini belum sesuai yang diharapkan. Fakta lapangan justru menunjukkan kerusakan yang terus terjadi dan mirisnya dilakukan secara sengaja oleh manusia secara sadara atau tidak, dan akhirnya menimbulkan kerusakan-kerusakan lainnya di mukabumi ini. Maka dari itu, pentingnya hal ini dibahas agar dapat menstimulasi praktik dan kebijakan yang mendukung kelestarian alam dan keberlangsungan lingkungan hidup, serta terwujudnya *hifzh al-bi'ah*.

Langkah-langkah strategis dan sistematis amat sangat dibutuhkan demi terwujudnya *al-bi'ah as-salimah wa al-âminah*. Sehingga kelestarian alam dan keberkelanjutan kehidupan manusia dapat terus berjalan secara baik. Hal lainnya ialah untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial secara seimbang dan mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

¹¹ [https://bpbd.bandaacehkota.go.id/2019/09/17/dampak-serta-kerugian-yang-diakibatkan-pembakaran-hutan/diakses 14 Maret 2023 Jam 12:55 di Jakarta](https://bpbd.bandaacehkota.go.id/2019/09/17/dampak-serta-kerugian-yang-diakibatkan-pembakaran-hutan/diakses%2014%20Maret%202023%20Jam%2012:55%20di%20Jakarta)

perubahan system ekonomi dengan adanya liberalisasi perdagangan disinyalir turut mempercepat kerusakan dan pencemaran di bumi. Dalam perdagangan bebas, pakar ekonomi akan selalu bangga dan optimis terhadap pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Di lain pihak ini berarti mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas penggunaan sumber daya alam, ketika permintaan terhadap produk barang yang umumnya mempunyai bahan mentah dari sumber daya alam (SDA) semakin tinggi dan agresif, karena ingin memperbesar sektor pendapatan dalam negeri, maka berarti akan meningkatkan volume eksploitasi agar semakin besar pula. Hal ini akan mempengaruhi kesehatan ekosistem kita, padahal sumberdaya alam yang berlimpah dan sehat merupakan modal vital pembangunan. Indonesia sebagai Negara megadiversity yang sangat kaya dengan keanekaragaman hayati menempati peringkat kedua setelah Brazil dan apabila digabungkan dengan kekayaan lautnya para ahli berpendapat bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman yang tertinggi di dunia, namun saat ini sebagian keanekaragaman sudah mulai pupus.

Di sisi lain Indonesia dengan penduduk mayoritas beragama Islam dengan praktek *rahmatan lil 'âlamîn*, maka apapun yang mendasari sikap dan kebijakan di negeri ini, di belakangnya diperhitungkan sebagai spirit Islami yang menjadi kerangka kerjanya. Adanya dikotomi dari umat Islam terhadap perkara dunia dan ukhrowi, maka dalam kehidupan praktis syariat Islam tidak menyertai padahal seharusnya syariat melingkupi setiap jengkal kehidupan muslim. Penerapan syariat tersisihkan secara sistematis oleh warisan Belanda berupa hukum positif yang ada di Republik Indonesia sampai saat ini. Secara lebih luas, tindakan nyata harus dapat disumbangkan oleh komunitas muslim Indonesia yang saat ini penduduknya paling besar di dunia. Umat Islam Indonesia bisa menjadi tolok ukur positif bagi dunia, bila saja penduduk negeri yang mayoritas penduduknya muslim ini mampu hidup selaras dengan alam yang dianugerahkan pada mereka. Menuju Teori Lingkungan Islami

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka permasalahan yang timbul yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi penafsiran yang menganggap alam hanya sebagai tempat mata pencaharian saja.
2. Terdapat wawasan yang lemah terhadap lingkungan berdasarkan Al-Qur'an dan Al Hadis.
3. Terdapat kekuarangan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait lingkungan hidup.

4. Terdapat penjelasan Al-Qur'an atas perintah Allah agar menjaga alam semesta yang masih rendah.
5. Kurangnya pengetahuan tentang hak dan kewajiban manusia terhadap alam dan lingkungan hidup sesuai dengan Al-Qur'an.

C. Pembatasan

Agar pembahasan masalah lebih mendalam, fokus dan tidak melebar jauh, maka penulis membatasi pokok masalah penelitian pada: Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup dalam perspektif Al-Qur'an, Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik, dan Implementasi Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an.

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan masalah penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan konservasi alam dan lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana mekanisme penerapan konservasi alam dan lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menggali urgensi wawasan alam dan lingkungan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menggali implikasi wawasan alam dan lingkungan hidup dalam interaksi sosial
3. Untuk menjelaskan wawasan alam dan lingkungan dalam Islam

F. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang penulis kemukakan, maka manfaat/kegunaan dari hasil penelitian ini penulis bagi menjadi dua macam manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Teoritis
 - a. Untuk memenuhi tugas akademik dalam rangka meraih gelar strata dua (S2) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 - b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an dengan corak tafsir tematik
 - c. Menjadi sumber informasi bagi semua pihak untuk mengetahui urgensi pelestarian alam dan menjaga lingkungan hidup
2. Praktis

- a. Penulis berharap ini mampu memberikan pandangan baru serta memperkaya pengetahuan, terutama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan konservasi alam dan lingkungan hidup.
- b. Menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan hidup serta meningkatkan kualitas hidup sehat yang maksimal.
- c. Menjadi pedoman dalam pengelolaan sumber daya alam secara proporsional dan tanggung jawab.
- d. Menjadi acuan dalam penentuan kebijakan dan regulasi yang mendukung keberlangsungan lingkungan hidup.

G. Kerangka Teori

Sebagaimana sudah dituliskan di atas, bahwa Al-Qur'an bersifat *shâlihun fi kulli makân wa kulli zamân*, Al-Qur'an akan memberikan solusi dalam panggung permasalahan manusia, kapanpun dan dimanapun. Tapi tidak mungkin untuk menyelesaikan masalah sekarang dengan hanya melihat kasus-kasus yang ada dari masa lalu saja, sehingga membaca ulang tafsir dan mereaktualiasi Al-Qur'an dengan menyesuaikan dengan zamannya tidaklah terelakan. Faktor-faktor yang mengharuskan para mufasir untuk melakukan hal tersebut, antara lain:

1. Al-Quran memberikan ruang pembahasan tentang pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari anjuran yang diharuskan dalam mengelola bumi yang telah dipercayakan kepada manusia. Perlu disadari bahwa terdapat tiga tujuan dari pendudukan manusia di bumi. Pertama, sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya. Kedua, sebagai wakil Tuhan atau khalifatullah di bumi. Ketiga, menciptakan peradaban di bumi.¹² Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah dalam al-Baqarah/2: 30:

وَأَذَّأ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

¹² Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdillah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir QOF*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2020, hal. 9.

Maksud ayat di atas menunjukkan bahwa setelah pada ayat-ayat terdahulu Allah menjelaskan adanya kelompok manusia yang ingkar atau kafir kepada-Nya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan asal muasal manusia sehingga menjadi kafir, yaitu kejadian pada masa Nabi Adam. Dengan Allah menjadikan khalifah, yakni manusia yang akan menjadi pemimpin dan penguasa, di bumi". Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari Kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah. Sehingga dengan adanya perintah untuk menjaga bumi dan larangan untuk merusaknya maka Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh tokoh pimpinan yang dimaksudkan itu, antara lain, adil serta berpengetahuan yang memungkinkannya untuk bertindak sebagai hakim dan mujtahid, tidak mempunyai cacat jasmaniah, serta berpengalaman cukup, dan tidak pilih kasih dalam menjalankan hukum-hukum Allah.

2. Terdapat penafsiran ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Berbagai term terkait ekologi yang ditunjuk oleh al-Qur'an dalam ayat-ayatnya yang membutuhkan penafsiran lagi antara lain: lingkungan hidup (*al-b'iah*), seluruh alam (*al-'alamin*), langit atau jagad raya (*al-sama'*), bumi (*al-ardh*), manusia (*al-insan*), fauna (*al-an'am* atau *dabbah*), flora (*al-nabat* atau *al-harts*), air (*ma'*), udara (*al-rih*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-buruj*), dan gunung (*jabal*).¹³
3. Sebagaimana amanah dalam perspektif Al-Qur'an sebagai manusia menarik diprioritaskan untuk dibahas secara menyeluruh dan mendalam karena adanya alasan-alasan yang mendukung diantaranya adalah: *Pertama*, kata amanah dalam Al-Qur'an disebut dibanyak ayat dan tempat yang berbeda, sehingga perlu diadakan penelitian untuk menggali makna amanah dan maksud kata amanah tersebut. *Kedua*, kata amanah ini untuk tujuan peneliti, seperti apa penafsiran ayat-ayat mengenai amanah. *Ketiga*, amanah merupakan tugas keagamaan dan kemanusiaan yang harus dilaksanakan. *Keempat*, melihat realita kehidupan manusia sekarang banyak kurangnya pemahaman manusia terhadap amanah, sehingga perlu untuk dibahas lebih rinci.¹⁴
4. Terdapat ayat-ayat tentang Kerusakan Lingkungan yang perlu ditafsirkan yang terkait langsung dengan kerusakan adalah istilah fasad. Istilah fasad dengan seluruh kata jadiannya di dalam Al-Qur'an teruang

¹³ Zulfikar, E., "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi", dalam *Jurnal QOF*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 113–132.

¹⁴ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, "Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. V No. 2 Tahun 2017, hal. 188.

sebanyak 50 berarti yang, sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna fasad ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan/yang semestinya.¹⁵

5. Dibolehkannya berusaha mentafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sekuat tenaga dan pemikiran dengan pandangan pribadi dengan ilmu yang ada. az-Zarkoni menegaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang kandungan Al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti yang dikehendaki Allah menurut kadar kesanggupan manusia.¹⁶
6. Seiringnya dengan perkembangan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi di zaman midern menyebabkan pengaruh kerusakan lingkungan semakin meningkat. Dengan adanya kerusakan yang terus terjadi maka, perlulah wawasan lingkungan terus ditingkatkan agar dampak yang ditimbulkan menjadi lebih rendah. Sehingga dengan adanya penafsiran Kembali maka antara alam dan lingkungan dapat terus dilestarikan hingga menjadi keberlanjutan.

Teori lingkungan Islami menerangkan bagaimana syariat mengutamakan keselamatan bagi semua makhluk yang eksis di atas bumi. Manusia yang dalam perannya sebagai *khalifah* bertanggung jawab atas keselamatan dan pelestarian yang ada di mukabumi, tidak terkecuali makhluk hidup berupa jamur, yang menempel pada pohon yang lapuk, dan ataupun mikroorganisme yang tidak kasat mata. Semuanya berhak mendapatkan perhatian dari manusia untuk dipelajari seperti yang diungkapkan dalam surat al- Jatsiyah/45: 4 berikut ini:

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ^{١٧}

Dan pada penciptaan kamu dan makhluk bergerak yang ditebarkan-Nya terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang meyakini.

Ada empat hal untuk mewujudkan nilai-nilai yang melekat dalam konsep kunci Islam seperti Tauhid, Khilafah, *Istishlah*, Halal dan Haram. *Pertama* tauhid. Tauhid merupakan kerangka yang sangat penting untuk mengajarkan kepada manusia kepasrahan (tawakal) secara total setelah mengadakan usaha yang maksimal dan telah bertekad secara sungguh-sungguh. Sedangkan lawan dari tauhid adalah *syirik*. Dengan bingkai

¹⁵Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 30 No. 2 Tahun 2018, hal. 194-220.

¹⁶ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Vol. 25*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 478.

tauhid menjadikan manusia bertanggung jawab sebagai makhluk yang sempurna untuk melindungi makhluk lainnya. *Kedua* khilafah. Khilafah merupakan instrumen penting dalam penerapan teori lingkungan Islami karena mengandung spirit bahwa segala sesuatu yang ada di bumi sangat bergantung pada peran manusia yang mempunyai kebijakan untuk memelihara atau membinasakan lingkungannya. Dalam Islam imam (presiden/*khalifah*) mempunyai peran penting dalam mengontrol jalannya pemerintahan, termasuk di dalamnya memperhatikan pembagian dan pengelolaan sumberdaya alam. *Ketiga al- Istishlah. Al- Istishlah* yaitu mementingkan kemaslahatan umat, merupakan salah satu syarat mutlak dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan seperti yang terungkap pada surah al-Araf/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Keempat Halal dan haram. Halal dan haram merupakan konsep kunci yang paling dipahami masyarakat muslim adalah peraturan mengenai halal atau legal (yang diperbolehkan) dan haram atau illegal (yang dilarang), kedua istilah ini menjadi suatu pembatas yang sangat kuat untuk mencegah perilaku manusia agar tidak merusak tatanan yang teratur dalam ekosistem dan tata kehidupan masyarakat. Kerangka halal dan haram ini merupakan bentuk aplikasi syari'at yang juga harus ditegakkan dalam pelaksanaannya sebagaimana hukum positif membutuhkan penegakan hukum (*law enforcement*),

Sebagai penguat, penulis menegaskan bahwa empat pilar di atas merupakan kunci yang dapat digambarkan menjadi akar semua pemecahan penataan masalah ekologi secara Islami. Dari kerangka kunci tersebut, syari'at menjadi fondasi (azas) umum yang diharapkan dapat mempermudah terwujudnya tatanan sosial yang ramah dengan alam dan lingkungan hidup.

Abad keenam masehi Allah telah memperingatkan pada manusia untuk menjaga kelestarian alam karena sebenarnya bahwa alam telah mengalami kerusakan yang disebabkan perilaku manusia, maka kewajiban manusia sebagai *khalifah* di bumi untuk memulihkan kondisi bumi bukan sebaliknya. Halal dan haram, konsep kunci yang paling

dipahami masyarakat muslim adalah peraturan mengenai halal atau legal (yang diperbolehkan). dan haram atau illegal (yang dilarang), kedua istilah ini menjadi suatu pembatas yang sangat kuat untuk mencegah perilaku manusia agar tidak merusak tatanan yang teratur dalam ekosistem dan tata kehidupan masyarakat. Kerangka halal dan haram ini merupakan bentuk aplikasi syariat yang juga harus ditegakkan dalam pelaksanaannya sebagaimana hukum positif membutuhkan penegakan hukum (law enforcement, Penulis menegaskan bahwa empat pUar di atas merupakan kunci yang dapat digambarkan menjadi akar semua pemecahan penataan masalah ekologi secara Islami. Dari kerangka kunci tersebut, syariat menjadi fondasi (*azas*) umum yang nantinya akan berkembang mempengaruhi sistem ketauhidan, *khilafah dan istishlah*, system ini harus berjalan bersama-sama membentuk institusi yang akan menyamakan visi, kebijakan dan pembangunan.

Dalam satu ekosistem yang harmonis terdapat interaksi yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme), hubungan yang dipandang manusia merugikan, serta ada hubungan dimana yang satu diuntungkan sedangkan yang lain merasa tidak dirugikan (komensalisme). Semua hubungan timbal balik ini merupakan cerminan harmonisme alam untuk menjaga keseimbangan hidup komunitas yang ada di dalam ekosistem tersebut. Apabila ekosistem tidak dapat diandalkan lagi oleh suatu spesies atau beberapa populasi hewan untuk memenuhi kebutuhannya maka mereka akan berpindah atau migrasi kesuatu tempat yang dianggap lebih menguntungkan. Migrasi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi individu maupun populasi sejenisnya.

Tekanan terhadap keperluan mencari makanan untuk mempertahankan kehidupannya kerap dijumpai pada spesies pemangsa, misalnya harimau atau macan yang kemudian berani memasuki perkampungan penduduk karena mereka sulit mendapat mangsa, Kejadian ini diperparah lagi karena lahan mereka semakin sempit dengan lahan yang telah dirambah untuk kepentingan manusia. Islam memberikan pandangan yang lugas bahwa semua yang ada di bumi merupakan karunia yang harus dipelihara agar semua yang ada menjadi stabil dan terpelihara.

Dalam syariat Islam binatang pun dihormati hak asasinya. Ahli hukum Islam (fuqaha) *Izz al-din Abd al-Salatn* yang sangat terkenal pada abad ketiga belas menetapkan hak-hak binatang menjadi salah satu unsur syari'ah, hal ini dirumuskannya dalam kitab *Qawaid al Ahkam* antara lain; bahwa manusia: 1) Harus menyediakan makan bagi mereka, 2) Harus menyediakan makanan walaupun binatang itu sudah tua atau sakit sehingga dianggap tidak menguntungkan bagi pemiliknya, 3) Tidak boleh membebani binatang itu melebihi kemampuannya, 4) Dilarang menempatkan binatang bersama dengan segala sesuatu yang dapat

melukai, 5) Harus memotong (menjagal) dengan cara atau adab yang baik, 6) Tidak boleh membunuh anak anaknya didepan matanya dengan cara memisahkannya, 7) Harus memberi kenyamanan pada tempat istirahat dan tempat minum hewan tersebut, 8) Harus menempatkan jantan dan betina bersama pada musim kawin, 9) Tidak boleh membuang kemudian mengganggapnya sebagai binatang buruan, 10) Tidak boleh menembak mereka dengan apa saja yang membuat tulangnya patah atau menghancurkan tubuhnya, atau memperlakukan mereka dengan apa saja yang membuat daging mereka tidak syah untuk dimakan. Konservasi alam dalam Islam menjelaskan bahwa sampai hari ini konsep pelestarian alam (nature conservation) masih mencari bentuk sehingga perlu dicari alternasi, Islam mempunyai ketentuan mengenai perlindungan alam dan termasuk dalam syariat.

H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam kajian ilmiah, mengkaji pustaka-pustaka yang sudah ada yang terkait dengan topik bahasan, atau lazimnya disebut Tinjauan Pustaka atau Kajian Pustaka, adalah tahapan yang wajib dilalui oleh setiap peneliti. Ini tentu dilakukan dengan tujuan agar peneliti tidak mengadakan kegiatan yang tidak berfaedah dan dituding memplagiasi karya kajian lain yang serupa, walaupun itu merupakan kebetulan saja. Bahan pustaka yang lazim digunakan pada kajian ini ialah: Buku, jurnal, artikel, laporan kajian, dan sebagainya.

Berdasarkan penelusuran sementara penulis terhadap literatur-literatur yang ada, sudah terdapat kajian khusus ataupun literatur yang membahas langsung tentang lingkungan dalam pandangan Al-Qur'an. Tapi dalam penelitian ini, kajian wawasan lingkungan dan alam dan penerapannya lebih difokuskan dari penafsiran ayat-ayat yang tertuang dalam karya-karyanya, terutama dalam tafsir tematik. Sebagai penguat dan perbandingan dalam alur berfikir maupun implementasinya, penulis juga mengambil kajian dari beberapa sumber lainnya. Berikut adalah buku dan beberapa literatur yang diambil:

1. Disertasi, Abdul Fatah, yang berjudul, *Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam al-Qur'an)*, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana Uin Walisongo Semarang 2019 menyimpulkan bahwa konsep manusia sebagai makhluk yang paling dimuliakan berimplikasi pada rasa superioritas manusia dengan makhluk-makhluk lainnya termasuk dengan alam. Di samping itu manusia dianugrahi nilai lebih berupa akal pikiran yang tidak diberikan pada makhluk lain. Alam seisinya dimaknai sebagai pelengkap untuk menunjang kebutuhan kehidupan manusia. ayat-ayat antroposentris di atas adalah sebagai berikut: manusia

sebagai makhluk yang ditinggikan drajadnya diingatkan untuk tidak sombong atau takabur. Manusia juga diberi perintah untuk tidak membuat kerusakan di bumi. Kemudian epistemologi tafsir lingkungan adalah sebagai berikut: sumber (origin) dari tafsir lingkungan adalah nash berupa al-Qur'an, hadist di samping itu sumber tafsir yang lain adalah realitas dari keadaan lingkungan hari ini. Sumber tafsir lingkungan ini adalah dialektika antara nalar bayani yang berorientasi pada teks dan juga nalar burhani yang melihat realitas atau fenomena alam sebagai sumber rujukannya. Bagian dari tafsir kontemporer berwawasan lingkungan yang mengandung spirit makna perlindungan lingkungan dengan jalan berbuat adil, ihsan dengan asas keseimbangan. Semua hasil penafsiran atau pemahaman pada ayat al-Qur'an yang mengarah pada pelestarian dan perlindungan lingkungan adalah bagian dari tafsir lingkungan sebaliknya semua hasil penafsiran yang bermakna bertentangan dengan nilai-nilai lingkungan adalah bukan bagian dari tafsir lingkungan.¹⁷

2. Tesis, Mamluatun Nafisah, "Al-Quran dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqâsid al-Syarî'ah)", Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017, menyimpulkan bahwa Al-Quran menggariskan nilai dasar dan hukum praktis yang substantif dalam pengelolaan lingkungan, meliputi prinsip yang mendasari pemanfaatan potensi bumi dan prinsip pemeliharannya. Begitu juga rangka memanfaatkan potensi bumi, agar manusia melakukan 'imârat al-ard, yaitu menjadikan bumi sebagai media mewujudkan kemaslahatan hidup makhluk secara keseluruhan di muka bumi. Sementara prinsip pemeliharannya, ditekankan untuk memperlakukan lingkungan dengan baik tanpa melakukan kerusakan. Hal ini didasarkan pada beberapa ayat al-Quran, di antaranya: pertama, bumi diwariskan kepada orang-orang saleh. Artinya, hanya orang-orang yang berbuat baik, berbudi luhur, dan mampu hidup damai dengan alam, yang berhak tinggal dan mengelola bumi. Kedua, seluruh makhluk yang ada di alam raya ini, tidak lain adalah ummah sebagaimana manusia. Ketiga, manusia sebagai khalîfah fî al-ard mempunyai tugas mengantarkan alam mencapai tujuan. Sehingga pemanfaatannya harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam.¹⁸

¹⁷ Abdul Fatah, "Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur'an)," *Disertasi*, Semarang: Program Doktorat Studi Islam UIN Walisongo, 2019, hal. 27.

¹⁸ Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqâsid al-Syarî'ah)", Tesis, Jakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 39.

3. Tesis, Lathif Rifa'i yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup Dalam Hadis Nabi Saw (Studi Terhadap Hadis-Hadis Lingkungan Hidup Dalam Al- Kutub Al-Tis'ah)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora, tahun 2015. Berdasarkan penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Nabi SAW merupakan suatu solusi alternatif untuk menyelesaikan krisis lingkungan global yang tengah terjadi menggunakan beberapa Langkah yang diantaranya. Langkah yang pertama adalah menerapkan etika-etika yang terdapat dalam hadis Nabi dalam keseharian. Hal ini penting mengingat sumber kerusakan lingkungan adalah kesalahan perilaku dan cara pandang manusia terhadap alam. Upaya yang kedua adalah membumikan etika-etika lingkungan tersebut dan menjadikannya pedoman dalam masyarakat dalam menyoal lingkungan hidup menjadi media dakwah menjadi solusi alternatif untuk mensosialisasikan dan mengkampanyekan peduli lingkungan hidup.¹⁹
4. Skripsi, Tomi Dwi Sutanto, *Interpretasi M. Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Quran tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir al-Misbah)*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, menjelaskan bahwa al-Qur'an telah memperingatkan manusia akan kerusakan dan pengrusakan lingkungan. selain itu, al-Qur'an juga telah memberikan solusi yang tepat guna mengatasi masalah tersebut. Melalui interpretasi yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat lima upaya menjaga lingkungan yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Kelima upaya pelestarian lingkungan tersebut adalah membuat kebijakan hukum; menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi; menjaga sumber daya alam; reboisasi; dan ramah lingkungan. Metode pendekatan yang digunakan penafsiran M. Quraish Shihab adalah pembahasan dengan menggunakan interpretasi sosio-historis sehingga mudah diterima oleh masyarakat; penggunaan corak tafsir bi al-ra'yi, tafsir al-'ilmī dan tafsir al-adab al-ijtima'ī melahirkan sebuah tafsir yang mampu mengakomodir berbagai persoalan.²⁰

¹⁹ Lathif Rifa'i yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup Dalam Hadis Nabi Saw (Studi Terhadap Hadis-Hadis Lingkungan Hidup Dalam Al- Kutub Al-Tis'ah)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora, Tesis, Tahun 2015.

²⁰ Tomi Dwi Sutanto, *Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Misbah)*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.

5. Jurnal, Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, yang berjudul, *Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum/30: 41, al-Mulk/67: 3-4 dan Al-A'raf/7: 56*), 2020, menyimpulkan bahwa Tafsir Al-Maraghi merupakan sebuah tafsir yang mengandung berbagai disiplin ilmu yang akan sangat berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang mengkajinya, tidak terkecuali ilmu tentang lingkungan. Al-Maraghi tidak menjelaskan mengenai secara detail tentang ilmu pengetahuan dari kerusakan lingkungan, tetapi memberikan penyebab-penyebab dari kerusakan lingkungan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, argumen yang dikemukakan tidak bertentangan malah saling berkaitan antara satu sama lain, walaupun terdapat perbedaan, seperti penekanan ilmu pengetahuan ialah penjabaran secara rinci mengenai proses terjadi kerusakan lingkungan, sedang Al-Maraghi melihat dari sisi manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan karena keserakahan dan hawa nafsu manusia sehingga mengabaikan agama.²¹
6. Jurnal Sulaiman Ibrahim, (2016), *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'iy*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai hudan li al-nas sudah barang tentu, bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia sekarang ini. Kemudian di dalamnya, patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dalam Al-Qur'an ini sebagai isyarat adanya keteraturan yang harus dijaga oleh setiap makhluk hidup dalam satu sistem, dan apabila sistem itu terganggu menyebabkan porak-porandanya makhluk hidup dan tergantung pada ekosistem.²²
7. Jurnal, Muhammad Amin, berjudul *Wawasan Al-Quran Tentang Manusia Dan Lingkungan Hidup Sebuah Kajian Tafsir Tematik*, 2016, menyimpulkan bahwa manusia diciptakan dan ditugaskan sebagai khalifah di bumi sehingga ia memiliki hak memanfaatkan hasil bumi dengan baik dan juga tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan ekologisnya, dan kerusakan ekologis terjadi karena ulah manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi bumi, untuk mencegah hal tersebut terus terjadi maka diperlukan pemahaman

²¹ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat al-Rum/30: 41, al-Mulk/67: 3-4 dan al-A'raf/7: 56)", dalam *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2020, hal. 702.

²² Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy," dalam *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 1 No 1 Tahun 2016, hal. 109-132

yang mendalam tentang ekologi. Untuk itu, penulis memunculkan kembali gagasan paradigma tafsir eko-teologis sebagai sarana menciptakan kesadaran ekologis di tengah masyarakat.²³

8. Jurnal, Dede Rodin, yang berjudul *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*, 2017, menyimpulkan Konservasi lingkungan adalah amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu dari tujuan syariah (*maqāṣid al-shar'ah*), bahkan tujuan tertinggi. Dengan melalui pelestarian, perlindungan, pemanfaatan secara lestari, rehabilitasi, dan peningkatan mutu lingkungan pada dasarnya untuk menjamin kemashlahatan manusia beserta makhluk hidup lainnya dalam jangka panjang dan berkesinambungan. Alquran sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan ekologi dimana lebih dari 750 ayat Alquran berbicara tentang alam, 14 surah Alquran dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu yang merupakan komponen-komponen lingkungan yang membentuk ekosistem. Sehingga prinsip-prinsip Alquran terkait lingkungan adalah: (1) prinsip tauhid, yakni pemahaman memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (lingkungan); (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta; (3) prinsip kedudukan manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fi al-ard*); (4) prinsip amanah, dimana dalam kapasitasnya sebagai khalifah manusia diberi amanah untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab; (5) prinsip keadilan ('*adl*), dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun*, equilibrium), sehingga rusaknya lingkungan karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.²⁴
9. Jurnal, Abdullah Muhammad, berjudul *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Quran 2022*, hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Islam merupakan Agama yang sempurna yang bukan hanya sekedar mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta sehingga ayat ayat di dalam quran dan hadis Nabi juga mengajarkan untuk selalu menjaga lingkungan diantaranya ayat ayat tersebut yaitu: a. QS. al-A'raf: 85 b. QS. al-Baqarah/2: 205 c. al-Qhashas /28: 77, d. QS. al-Araf/7: 56, e. QS. al-Hijr/15: 19-20, f. QS. Hud/11: 61. Sebagai orang yang beriman maka hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjaga hubungan baik sesama Allah, manusia maupun

²³ Muhammad Amin, "Wawasan Al-Quran Tentang Manusia dan Lingkungan Hidup Sebuah Kajian Tafsir Tematik," dalam *Jurnal Nizham*, Vol. 4 No. 2, hal. 189-203.

²⁴ Dede Rodin, "Al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2017, hal. 103.

lingkungan. Dengan cara adalah memahami ayat ayat Allah yang berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup dan mampu mengimplemensikan dalam kehidupan.²⁵

10. Karya Yusuf al-Qardawi dengan judul *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islâm*, yang dicetak oleh Dâr al-Syurûq, Kairo pada tahun 2000. Secara umum dalam kitab tersebut, Yusuf al-Qardawi berusaha membangun sebuah paradigm fikih berbasis lingkungan yang sarat dengan akhlak, sehingga tidak berlebihan ketika beliau disebut sebagai penggagas fikih ramah lingkungan. Menurutnya, fikih yang ada selama ini cenderung hanya menjerat dengan hukum atas hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Melalui fikih ramah lingkungan ala Yusuf al-Qardawi ini, diharapkan hubungan manusia dengan alam terjalin harmonis. Adapun prinsip-prinsip yang dapat diambil dari pemikiran etika lingkungan Yusuf al-Qardawi adalah prinsip hormat terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian, tanggung jawab, kesederhanaan, keadilan, dan kebaikan. Prinsip-prinsip tersebut setidaknya dijadikan landasan etis manusia dalam berperilaku terhadap lingkungannya.²⁶
11. Disertasi yang telah diterbitkan dan dicetak oleh Dian Rakyat pada tahun 2010, dengan judul *Argumen Konservasi Lingkungan* sebagai Tujuan Tertinggi Syariat, 42 yang ditulis oleh Mudhofir Abdullah. Dalam disertasinya, dia menyimpulkan bahwa; *Pertama*, krisis lingkungan yang sedang melanda dunia saat ini disebabkan oleh cara pandang *postivistik- developmentalisme*. Paradigma ini telah melahirkan era modernitas yang bertumpu pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi. Krisis lingkungan semakin lengkap seiring menguatnya kapitalisme global yang mempengaruhi perilaku lingkungan seseorang. Bagi Mudhofir, akar-akar krisis juga disebabkan karena manusia dilanda krisis spiritual, krisis alamiah dan krisis-krisis multidimensional. *Kedua*, aspek krisis lingkungan sangat variatif. Fiqih adalah salah satu jawaban, terutama dalam pendekatan agama.

I. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, aspek metodologis menempati bagian yang sangat penting. Penelitian tersebut dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Dengan perangkat metodologis, peneliti dapat fokus dan terarah kepada hasil penelitian yang baik. Metode yang

²⁵ Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al- Qur'an," dalam *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022, hal. 103.

²⁶Yusuf al-Qardawi, *Ri'yat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, Makasar: Maktabah Wahbah, 1997, hal. 3

dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Metodologi dalam setiap penelitian harus dipertimbangkan dari dua segi: Segi penelitian itu sendiri, yang mencakup pengumpulan data beserta cara, dan teknik serta prosedur yang ditempuh. Segi lainnya adalah metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian.

Dalam usaha melengkapi kajian penelitian ini dan bertujuan agar hasil tercapai dengan baik, maka penulis menggunakan beberapa metode yang telah umum digunakan oleh para peneliti. Adapun metodemetode yang digunakan penulis adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Bila ditinjau dari cara pembahasan, maka penelitian ini masuk dalam katagori deskriptif yaitu dengan memaparkan keterangan berdasarkan peristiwa dan faktadan dihubungkan dengan pejelasan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam tinjauan kajian tafsir Al-Qur'an, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû'î* yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan alam, kehidupan hayati dan lingkungan.
- b. Melihat bagaimana aktualisasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan manusia .
- c. Memberikan uraian dan penjelasan yang terkandung pada ayat tersebut dengan menggunakan beberapa sumber tafsir klasik kemudian membandingkannya dengan tafsir Tematik yang digabungkan dengan sumber-sumber lainnya, sehingga tergambar bagaimana pola relasi lingkungan berkelanjutan dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data.

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan *library research*. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer.

Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini yaitu tentang lingkungan hidup berkelanjutan dalam Al-Qur'an.

b. Data Sekunder.

Data skunder adalah data yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah lainnya. Data yang diperoleh bisa berasal dari data yang sudah ada

dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan dari data primer, antara lain: buku-buku tafsir, buku tentang lingkungan kaya tulis, dan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, buku Al-Qur'an & isu-isu, serta jurnal dan literatur lainnya yang bertemakan relasi lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam hal ini adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian. Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan obyek penelitian ini. Selain itu penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis: Dan sebagai sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan arti serta makna, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku ke-Islaman yang membahas secara khusus tentang Pelestarian lingkungan dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisit mengenai masalah yang dibahas.

4. Teknik Pengolahan Data

Langkah awal dimulai dengan pengumpulan data (*data collection*). Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dari proses penelitian kemudian dideskripsikan. Selanjutnya dilakukan reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data, serta memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data yang telah diperoleh, sekaligus mencari polanya. Selanjutnya dilakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan bagan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion*) dari penelitian yang dilakukan.

5. Analisis Data.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah metode deskriptif-analitik. Yaitu metode pembahasan dengan cara memaparkan permasalahan dengan analisa serta memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengkritik, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.

Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan atau memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan konservasi alam dan lingkungan hidup berkelanjutan. Langkah-langkah di atas penulis lakukan dengan cara: *Pertama*, mengambil tema besar yang akan dibahas, kemudian Penulis akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema di atas tentu yang berfokus kepada ayat-ayat yang bertemakan lingkungan dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengkaji data tersebut secara komprehensif dan membandingkannya dengan sumber-sumber primer maupun sekunder. *Ketiga*, membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

J. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi wacana umum relasi lingkungan. Pada bab ini akan dibahas bagaimana konsep kerusakan lingkungan dapat terjadi dan apa akibatnya dalam kehidupan. Dalam bab ini juga akan dibahas bagaimana kedudukan Al-Qur'an dalam melihat isu lingkungan melalui implementasi tafsir yang berkembang dan bagaimana berkerterimaan masyarakat terhadap hal itu.

Bab ketiga berbicara tafsir tematik, dengan didahului mengenai sejarah perkembangan dan teori tafsir Al-Qur'an hingga dinamika penerjemahannya memiliki sejarah kompleks dan panjang, termasuk didalamnya persoalan penolakannya hingga batasan, kewenangan dan legitimasi penerjemahan dalam dunia Islam, di mana di sisi lain, Orientalis sudah melakukan hal tersebut. Meskipun ada resistansi, tafsir dan terjemah Al-Qur'an tetap lahir, hingga menemui tantangan barunya yaitu bagaimana tafsir dan terjemahan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan dan menjawab problematika. Pada bab ini juga akan disajikan beberapa teori tentang pentingnya reformasi tafsir, dengan mangacu pada keyakinan bahwa penafsiran bersifat relatif, dan bahwa Al-Qur'an diklaim sebagai *shâlihun fi kulli makân wa kulli zamân*, terutama tafsiran ayat yang bertema lingkungan.

Bab keempat berisi tentang pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan alam dan lingkungan, dan membandingkan penafsiran ulama tentang ayat-ayat tersebut dengan gagasan revolusioner yang ada melalui karya-karya maupun tindakannya yang tertulis dari beberapa sumber.

Bab kelima, penutup. Pada bagian akhir ini, penulis kan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KONSEP ALAM DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

A. Alam dalam Perspektif Al-Qur'an

Alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT yang sempurna dan penuh dengan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya. Islam memandang alam semesta sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal dan beribadah kepada Allah SWT. Manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam semesta, namun dengan tanggung jawab moral dan etika yang tinggi. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat menjaga keseimbangan alam semesta dan tidak merusak lingkungan hidup.

Alam semesta adalah segala sesuatu yang ada, dari makhluk terkecil di bumi hingga struktur terjauh dan terbesar di ruang angkasa. Segala sesuatu di alam semesta terus bergerak, mengikuti siklus alami yang dapat bervariasi dari orang ke orang atau dari bintang ke bintang. Selalu ada hal-hal baru yang terjadi di alam semesta, lahir dan kemudian mati.¹

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta. Alam semesta adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik maupun abiotik serta segala macam peristiwa alam yang dapat

¹ Etty Indriati dkk, "Visual Dictionary", *Ensiklopedia Iptek Bumi Ruang dan Waktu*, Jakarta: Lentera Abadi, 2004, hal. 50.

diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia. Alam merupakan media pembelajaran yang terhampar luas yang tidak akan pernah habis untuk terus dibahas dan dikaji.

Semua unsur di alam semesta, bahkan setiap partikel dari unsur-unsur ini, hingga yang seberat biji sawi pun, selalu bergerak tanpa berhenti kecuali jika dikehendaki oleh Allah SWT, Sang Maha Pencipta langit dan bumi beserta segala sesuatu yang berada di antara keduanya dan yang tinggal di sana.²

Sangat banyak misteri alam semesta yang belum diketahui oleh manusia. Salah satu misterinya adalah tentang sistem alam semesta yang terdiri dari proses penciptaan alam semesta, perputaran benda-benda yang ada di alam semesta dan lintasan (orbit). Ada banyak keistimewaan dalam akidah Islam, salah satunya adalah ilmu Al-Qur'an. Ini melibatkan pemahaman bagaimana Al-Qur'an berhubungan dengan sains dan pengetahuan, dan bagaimana Al-Qur'an sudah lebih maju daripada apa yang ditawarkan sains. Namun, Al-Qur'an bukanlah buku pelajaran tentang sains, melainkan panduan bagi manusia tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik. Itu telah dibuktikan melalui konsep alam semesta.³ Allah SWT berfirman dalam surat Yunus/10: 5 yang:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Menurut para ahli, ada beberapa pendapat tentang bagaimana alam semesta dimulai salah satunya yaitu adanya ledakan dahsyat atau dentuman besar *big bang* yang merupakan sebuah peristiwa penyebab pembentukan alam semesta berdasarkan kajian kosmologi mengenai bentuk awal dan perkembangan alam semesta (dikenal juga dengan *Teori Ledakan Dahsyat* atau *Model Ledakan Dahsyat*). Namun terdapat

² Kamran AsadIrsyadi, *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, hal. 92.

³ Gusti Afifah, Syahril Ayub, Hairunnisa Sahidu "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains", dalam *Jurnal Geo Science Edu*, Vol. 5 No. 10 Tahun 2020, hal. 36.

pencetus teori *big bang* ini adalah Stephen Hawking. Menurutnya, jagad raya (alam semesta) berawal dari adanya suatu massa yang sangat besar dan panjang dengan berat jenis yang besar pula dan mengalami ledakan dan dentuman yang sangat dahsyat karena adanya reaksi pada inti massa. Ketika terjadi ledakan besar itu, bagian-bagian dari massa tersebut berserakan dan terpental menjauhi pusat dari ledakan. Setelah miliaran tahun kemudian, bagian-bagian yang terpental tersebut membentuk kelompok-kelompok yang dikenal sebagai galaksi dalam sistem tata surya.

Sedangkan menurut filsuf muslim sebelum al-Ghazali mempunyai pendapat bahwa bahwa alam itu *qadim* (tidak mempunyai permulaan), ini merupakan pendapat Aristoteles dan pengikutnya. Para filosof muslim sebelum al-Ghazali mengatakan bahwa alam ini *qadim*. Sebab *qadim* Tuhan atas alam sama halnya dengan *qadim* nya *illat* atas *ma'lunya* (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman. Para filosof kala itu beralasan tidak mungkin wujud yang lebih dahulu, yaitu alam, keluar dari yang *qadim* (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang *qadim* itu sudah ada, sedangkan alam belum ada. Menurut cendekiawan Islam al-Ghazali, jika ada sesuatu yang ada di luar Tuhan, maka itu hanyalah Tuhan. Ini berarti bahwa tidak mungkin ada dewa atau tuhan lain, karena segala sesuatu yang ada di luar Tuhan akan tunduk kepada-Nya. Jika ada banyak hal yang ada di luar Tuhan, ini bisa berarti ada banyak tuhan. Alternatifnya, itu bisa membuat orang percaya bahwa tidak ada Tuhan sama sekali, karena mungkin ada banyak hal yang ada di luar kendali-Nya.⁴

Filsuf Muslim lain, seperti al-Farabi, dan Ibnu Sina berpendapat bahwa wujud alam bukan ada dengan sendirinya, melainkan berdasarkan atas kuasa dengan energi yang sangat besar yaitu kuasa Allah SWT, yang merupakan penyebab pertama, penggerak pertama, *wajib al-Wujud*. Allah menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran (emanasi).⁵

Harun Yahya dalam menjelaskan asal usul alam dalam membuktikan eksistensi Tuhan mengandalkan teori dentuman besar. Selain itu juga membantah konsep-konsep ketakhinggaan alam yang menolak konsep Tuhan. Pada akhirnya secara garis besar ia menunjukkan alam semesta mempunyai awal permulaan. Konsekuensi alam berawal adalah sosok yang memulai diluar ruang dan waktu yaitu Tuhan. Penjelasan perihal keteraturan alam juga banyak ia singgung sebagai

⁴ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filosof dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal.162.

⁵ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 74.

pembuktian adanya Tuhan.⁶

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Tuhan memiliki tujuan dalam penciptaan alam semesta ini. Hal tersebut termaktub dalam surat al-Ahqaf/46:3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا عَمَّا أَنْذَرُوا مُعْرِضُونَ

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan [tujuan] yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.

Ayat tersebut mengajak manusia untuk mencapai tujuan dari berbagai fenomena semesta melalui cara yang serius, tanpa main-main, senda gurau, dan kesia-siaan. Manusia merupakan bagian dari alam semesta ini. Karenanya dalam segala persoalan hidup dan matinya, manusia harus tunduk pada ketentuan Allah, Penguasa tertinggi dan sunnah-sunnah ciptaan-Nya. Dengan demikian, tujuan alam diciptakan adalah bukan untuk dirusak, dicemari, dan dihancurkan. Akan tetapi adalah untuk difungsikan semaksimal mungkin dalam kehidupan. Tujuan alam diciptakan juga bukan untuk disembah, dikultuskan, dan dimintai pertolongan. Akan tetapi adalah untuk dikelola, dibudidayakan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Pada akhirnya alam diciptakan hanya sebagai fasilitas semata bagi manusia untuk mengenal dan lebih mendekatkan diri pada Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Furqan/25:59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
الرَّحْمَنُ فَسْئَلُ بِهِ خَبِيرًا

(Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas Arsy, (Dialah) yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tantang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.

Ayat tersebut dijelaskan oleh Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Rabb semesta alam dan sesungguhnya Allah SWT menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lebih lanjut ia

⁶ Harun Yahya, *The Creation Of The Universe*, Terj. Ary Niliandari, Bandung: Dzikra, 2003, hlm. 10.

menjelaskan bahwa ada pendapat yang mengatakan makna kata *ayyam* pada ayat tersebut sama dengan hari-hari di bumi dan ada juga yang mengatakan satu hari itu sama dengan seribu tahun hari-hari di dunia.⁷ Dalam tafsir *Jalalayn* dijelaskan bahwa makna *sittatu ayyam* adalah menurut ukuran hari di dunia atau yang sepadan dengannya, karena pada zaman itu matahari belum ada.⁸

Berdasarkan penjelasan uraian di atas bahwa Allah menciptakan langit, bumi dan substansinya yang merupakan bagian dari alam semesta selama enam masa. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan kebetulan, penjelasan tentang masalah ini ditemukan di bagian terbesar di beberapa bagian. Ada di antara langit, bumi, dan apa yang ada didalamnya. Namun demikian, ada juga yang menjelaskan tentang penciptaan langit saja yang terjadi selama dua masa, dan penciptaan bumi saja yang terjadi selama dua masa. Pada poin tersebut dijelaskan bahwa penciptaan bumi dan isinya selama empat masa. Kemudian jika disatukan, maka akan dapat dirumuskan bahwa waktu penciptaan langit, bumi, dan isinya terjadi dalam enam masa.

Pendapat lain sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Manshur Hasabunnabi dalam sebuah seminar bertajuk "Waktu dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an" mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam waktu 6 hari, dan hari versi Allah adalah fase zaman, bukan hari sebagaimana pengertian yang berkembang di bumi. Sebab zaman bersifat relatif, tidak absolute dan ini didukung oleh data-data sains modern dan teori relativisme.⁹

Waktu sama-sama memiliki nilai penting, bagi makhluk hidup maupun benda mati. Manusia menggunakan patokan zaman sebagai penentu usia. Begitu juga bagi batu karang dan benda-benda yang bersinar, seperti radium dan uranium. Proses konversi materimateri ini membutuhkan jangka waktu tertentu. Para ilmuwan menggunakan sejumlah benda bersinar seperti uranium dan karbon 14 untuk menentukan usia Bumi dan usia kehidupan di mukabumi. Untuk tujuan yang sama, para ilmuawan juga memanfaatkan fenomena pemuaiian semesta dan pelebebarannya yang terus menerus berlangsung.

Penciptaan langit dan bumi selalu menjadi topik penting dan menarik dalam ajaran agama Islam dan disebutkan dalam Al-Quran surat

⁷ Abu al-Fida *Tafsir Alqura al-Adim*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Iliyah, 2008, hal. 268.

⁸ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al Mahalli, *Tafsir Jalalayn*, Kairo: Dar al Hadith, 1505, hal. 96.

⁹ Kamran AsadIrsyadi, *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, hal. 56-57.

al-Anbiya/21:30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

Apakah orang-orang kafir tidak memperhatikan bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu (menempel), kemudian Kami pisahkan antara keduanya dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?

Menurut tafsir Ibnu Katsir, langit dan bumi awalnya adalah suatu yang padu atau menempel dan kemudian Allah memisahkan keduanya. Proses ini disebut sebagai "ratq" yang artinya adalah "menempel" atau "melekat". Kemudian, Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air, baik itu makhluk hidup yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta segala isinya merupakan bukti kekuasaan Allah yang tiada batas. Allah menciptakan langit dan bumi dengan kekuasaan-Nya yang luar biasa sehingga manusia tidak dapat menggambarkan betapa hebatnya kekuasaan-Nya. Selain itu, Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya untuk beriman kepada Allah sebagai pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Beriman kepada Allah adalah kunci untuk memperoleh hidayah dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

B. Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.¹⁰ Istilah lingkungan hidup secara baku, baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disadarkan dalam kerangka defenisi, batasan dan pengertian ilmunan. Namun isyaratnya sangat jelas di dalam Al-Qur'an. Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat kauniyah yang terbentang di hadapan manusia, di samping ayat-ayat qauliyah yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya.¹¹

Sementara dalam linguistik Arab, istilah lingkungan dikenal dengan *al-bi'ah*. Secara etimologi, kata *al-bi'ah* diambil dari bentuk kata

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 877.

¹¹ Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 1, No 1, Tahun 2016, hal. 1.

kerja *bawwa'a* yang artinya berhenti, menetap atau yang berarti tempat tinggal. Adapun secara terminologi, kata *al-bi'ah* menurut Yusuf al-Qardawi (l. 1245 H/1926 M) sebuah lingkup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri, sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa. Lingkungan ini meliputi lingkungan yang bersifat dinamis (lingkungan hidup), seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan.¹²

Sedangkan dalam perspektif Al-Quran, pengertian lingkungan di perkenalkan dengan beragam term, yaitu *al-âlamîn*, *al-samâ*, *al-ard*, dan *al-bi'ah*. Pertama, kata *al-âlamîn*, di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 71 kali (46 berkonotasi seluruh spesies dan 25 hanya berkonotasi spesies manusia).¹³

Kedua, *al-samâ* Al-Quran memperkenalkan alam jagad raya inidengan kata *al-samâ* dan *samâwât*. Secara kuantitas kata *al-samâ* dan derivasinya digunakan dalam Al-Quran sebanyak 387 kali (210 dalam bentuk tunggal dan 177 bentuk plural). Kata *al-samâ'* di dalam al-Quran disebutkan dengan berbagai konotasi yaitu berkonotasi jagad raya, ruang udara, dan ruang angkasa. Dengan demikian cukup landasan untuk menyatakan bahwa jagad raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer merupakan salah satu term yang digunakan Al-Quran untuk mengungkapkan istilah lingkungan.

Ketiga, *al-ard*. Kata *al-ard* digunakan dalam Al-Quran sebanyak 485 kali dengan memiliki dua variasi makna, yaitu: 1) bermakna lingkungan planet bumi yang sudah jadi, dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme. Bermakna lingkungan planet bumi dalam proses penciptaan dan kejadiannya. Kata *al-ard* dalam Al-Quran disebutkan dengan berbagai konotasi, yaitu: lingkungan hidup, ekosistem bumi, dan daur ulang dalam ekosistem bumi.

Keempat, *al-bi'ah*. Kata *al-bi'ah* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 18. kali, namun hanya 6 ayat yang berkonotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan.

Secara umum lingkungan terdiri dari banyak bagian yang berbeda dan setiap bagian diperlukan agar lingkungan tetap seimbang. Manusia tidak dapat merusak lingkungan, tetapi mereka dapat menggangukannya jika tidak berhati-hati. Lingkungan itu seperti tubuh seseorang. Setiap bagian

¹² Yusuf al-Qardawi, Ri'âyat al-Bi'ah fî Syarî'at al-Islâm, Kairo: Dâr al-Syurûq, 2000, hal. 12.

¹³ Secara etimologi term *al samâ'* dan derivasinya berakar pada kata *samâ'*, *yasmû*, *sumûwan wasamâ'an* yang berarti meninggi, menyubul dan sesuatu yang tinggi. Sedangkan secara terminologis, berarti langit, jagad raya, ruang angkasa dan ruang waktu. Lihat Lisân al- Arâb, Jilid VIII, hal. 79.

diperlukan agar seluruh tubuh berfungsi dengan baik. Jika satu bagian rusak, bagian tubuh lainnya akan terpengaruh. Lingkungan memengaruhi perasaan kita dan penting bagi kita untuk memiliki lingkungan sehat yang nyaman dan mendukung. Inilah sebabnya Tuhan menciptakan satu untuk kita- itu membantu kita merasa baik dan terlihat baik.

Sebelum memahami pandangan Al-Qur'an tentang lingkungan hidup, terlebih dahulu akan dijelaskan sekitar pengertian lingkungan hidup menurut pandangan pakar lingkungan. Istilah "lingkungan hidup" didefinisikan sebagai hal-hal atau keadaan sekeliling khususnya yang mempengaruhi eksistensi seseorang atau sesuatu. Atau dapat juga disebut, jumlah semua benda yang hidup (*Biotik Community*) dan tidak hidup (*Abiotik Community*) serta kondisi yang ada dalam ruangan yang ditempati yang terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.¹⁴

Menurut Istianah dalam tulisannya menyebutkan bahwa lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberadaan makhluk ciptaan Allah. Manusia sebagai subyek lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting demi kelangsungannya. Kelestarian lingkungan berkaitan erat dengan kesejahteraan suatu bangsa, karena lingkungan hidup adalah salah satu aset ekonomi yang sangat berharga untuk diberdayakan. Semakin ramah suatu bangsa terhadap lingkungannya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di negaranya.¹⁵

Menurut Yatimin, lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam ialah seluruh ciptaan Allah baik dilangit dan dibumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian ahli sejarah sejak zaman plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.¹⁶

¹⁴ A.Tresna Sastrawijaya, *Pancaran lingkungan* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hal. 6.

¹⁵ Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Riwayah*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, hal. 252

¹⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Hamzah,

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti. Integritas ini pula yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab supaya berperilaku yang baik dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Segala Sesuatu di alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang. Kebutuhan lingkungan diperlukan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia. Namun, kearifan manusia dalam mengelola kebutuhan tersebut juga sangat menentukan bagi lingkungan. Selain dipandang sebagai sumber daya alam dan sebagai daya dukung kehidupan yang harus dimanfaatkan, lingkungan juga dipandang sebagai tempat hidup yang memerlukan keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.¹⁷

Oleh karena itu, kita semua harus tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan di sungai, di got maupun di selokan. Ini merupakan satu hal yang sangat sederhana namun sulit untuk diterapkan. Disamping membersihkan juga memperindah lingkungan dengan cara menanam pohon, menghias taman dengan berbagai macam bunga dan tanaman hijau. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang bersih, segar dan sehat.

Sejalan dengan pendapat Ismail Yusuf dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kunci dari permasalahan lingkungan adalah bertumpu kepada manusia, apakah merusak atau melestarikan lingkungan. Dalam hal ini telah dikemukakan tentang ideal yang merasa berkepentingan untuk memelihara keserasian hidupnya dengan lingkungannya, ialah manusia rasional yang berakhlak. Manusia yang tidak hanya mementingkan pengembangan penalaran semata, tetapi juga perluasan batin atau rohaninya. Akal pikirannya bertaut erat dengan jiwa rohani yang diikat oleh jalan yang benar.

Lingkungan yang baik adalah harapan hidup semua manusia masa kini dan akan datang. Baiknya lingkungan dapat mempengaruhi sisi kenikmatan dan kebahagiaan umat manusia karena ia dapat berusaha dan beristirahat dalam lingkungan yang bersih dan sehat, tidak ada gangguangangguan yang merusak diri manusia. Kerusakan kerusakan lingkungan itu sebab utamanya adalah akibat ketidaksadarannya manusia terhadap ajaran agamanya dan tidak mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Syari'at agamanya, yakni Syari'at Islam. Syari'at Islam dengan aturan-aturan dan hukum-hukumnya sangat universal dan komprehensif

2007, hal. 89.

¹⁷ Istianah, , "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Riwayah*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, hal. 254

ajarannya, dimulai dari aturan-aturan yang kecil hingga kepada aturan-aturan yang besar. Semua aturan Islam tujuannya hanya untuk kesejahteraan, kemuliaan, kebahagiaan, dan keberhasilan umat manusia di bumi dan di akhirat kelak. Ketika ia dengan penuh kesadaran mengabdikan diri kepada Allah dalam bentuk beramal shalih, amal ma'ruf dan nahi munkar maka disaat itulah ekstensi manusia akan menjadi memberi yang bermanfaat. Karena itu kesempurnaan hidup manusia hanya dengan upaya melaksanakan Syari'at Islam secara kaffah dan komitmen dalam keberagamaannya.¹⁸

Hamka juga menganjurkan menjaga lingkungan alam ini dengan baik, sebab alam merupakan pemberian yang maha kuasa, yang seharusnya dijaga dengan sebaik baiknya. Alam berjalan dengan sangat teratur, oleh karena itu sangat perlu menjaga keteraturan dalam hidup ini. Segala yang ada yang telah diciptakan Allah penuh dengan keindahan dan keteraturan.¹⁹

Dan Mufid, memberikan pengertiannya dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tetapi dalam hal ini maka etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.²⁰

Dari banyak uraian dan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa, lingkungan merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara oleh manusia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia tidak boleh merusak lingkungan karena itu dapat mengakibatkan kerusakan pada keseimbangan alam dan kesejahteraan makhluk hidup di dalamnya.

Selain itu, Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa lingkungan adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang patut dipuji dan disyukuri oleh manusia. Lingkungan juga dijadikan sebagai perhiasan bagi manusia yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya agar dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Makna lingkungan hidup menurut Al-Quran adalah lingkungan dalam arti luas yakni meliputi planet bumi, ruang angkasa, dan angkasa luar. Singkatnya, lingkungan dipahami bukan hanya meliputi lingkungan

¹⁸ Ismail Yusuf, "Lingkungan Hidup Menurut Al-Quran," dalam Jurnal al-Asas, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, hal. 194

¹⁹ Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: PT LKiS, 2010, hal. 213.

²⁰ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018, hal. 173.

hidup manusia, melainkan lingkungan seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi maupun di ruang angkasa luar. Sebab pada kenyataannya, keseimbangan ekosistem di ruang bumi juga memiliki hubungan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Oleh karena itu, manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi sudah selayaknya menjaga kelestarian daya dukung lingkungan.

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, menjaga lingkungan merupakan sebuah tindakan ibadah yang mendapat pahala dari Allah SWT. Manusia harus bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memanfaatkannya dengan bijak agar dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

1. Menenal Ekolog dalam perspektif Al-Qur'an

Pada beberapa buku diungkapkan bahwa kata ekologi pertama kali dikenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, seorang Biolog Jerman.²¹ Namun, versi lain menyebutkan bahwa Reiter adalah orang yang pertama kali mengemukakan istilah tersebut. Pada tahun 1865 Reiter menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yakni kata oikos dan logos. Kata pertama dari asal kata ekologi, yakni kata oikos, berarti rumah tangga atau tempat tinggal dan kata keduanya berarti ilmu.²² Dari kedua kata tersebut dapat diidentifikasi bahwa pengertian ekologi secara etimologi adalah ilmu tentang kerumahtanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya.

Berangkat dari pengertian etimologis, dapat dikatakan bahwa istilah ekologi ini mempunyai arti yang luas. Namun, Haeckle memberikan definisi yang cukup komprehensif terkait ekologi, yakni sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.²³ Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan. Sejalan dengan waktu yang terus berubah istilah ekologi ini pun berkembang. Pengertian ekologi secara terminologi yang dikonsepsikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan begitu banyak dan beragam. Misalnya, Eugene P. Odum yang mendefinisikan

²¹ Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, Bandung: Mizan, 1997, hal. 16.

²² Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 268.

²³ Dikutip oleh S.J. Mcnaughton & Larry. L. *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992, hal. 1.

ekologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.²⁴

Hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan lingkungannya inilah yang dibidik ekologi. Dengan demikian, lingkungan dan makhluk yang ada di dalamnya merupakan objek kajian ekologi. Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.²⁵ Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Di samping itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya.²⁶

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, terdapat tiga kata kunci untuk merumuskan ekologi, yakni hubungan timbal-balik, hubungan antara sesama organisme dan hubungan organisme dengan lingkungannya. Sebagai suatu ilmu yang sistematis dan terstruktur, ekologi berkembang pesat setelah tahun 1900-an, kemudian lebih pesat lagi dalam dua dasawarsa terakhir ini.

Setelah melihat paparan dan uraian dari para tokoh di atas, ekologi secara sederhana dapat dikatakan studi tentang ekosistem, studi tentang keadaan lingkungan hidup atau studi tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Apabila dapat dikatakan, ekologi merupakan kajian tentang proses dan interelasi kehidupan suatu organisme dengan organisme lain dan organisme dengan lingkungannya yang menyeluruh dalam satu kesatuan.

Ekosistem merupakan suatu sistem ekologis yang terbentuk oleh hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut pengertian, suatu sistem terdiri dari atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan.²⁷ Kesatuan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antar komponen dalam ekosistem itu. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga.

²⁴ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 1.

²⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup...*, hal. 19.

²⁶ Soedjiran Resosoedarmo, dkk., *Pengantar Ekologi*, Bandung: Rosda, 1993, hal. 1

²⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan...*, hal. 23.

Dengan kata lain ekosistem dapat dikatakan sebagai jaringan kompleks yang menghubungkan hewan, tumbuhan dan bentuk kehidupan lainnya pada lingkungan tertentu.²⁸ Segala sesuatu saling bergantung dalam ekosistem. Yang lain menurut Stephen Croall dan William Rankin, apabila salah satu bagian diubah maka yang lainnya ikut berubah dalam rentan waktu cepat atau lambat.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari proses timbal-balik antar sesama makhluk hidup dan makhluk hidup dengan lingkungannya. Sementara itu, ekosistem merupakan proses timbal-balik itu sendiri atau sistem ekologis, sehingga ekosistem berkaitan dengan ekologi. Keseimbangan dalam ekosistem menjadi landasan dari keseimbangan ekologis.

Hal lain yang berkaitan dengan ekologi adalah istilah lingkungan. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Habitat dalam arti luas, berarti tempat di mana organisme berada, serta faktor-faktor lingkungannya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Lingkungan berarti daerah atau kawasan, dan yang termasuk di dalamnya. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup merupakan ruang yang ditempati manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik. Selain makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda takhidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu.²⁹ Salah satu tokoh lingkungan Indonesia, Emil Salim, menyatakan bahwa secara umum, lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi dan keadaan serta pengaruh yang terdapat dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi perihal hidup, termasuk di dalamnya kehidupan manusia. Jadi, lingkungan adalah suatu wadah bagi makhluk hidup, baik berbentuk benda, kondisi atau keadaan, yang menjadi tempat makhluk hidup berproses dan berinteraksi.

Di samping itu, lingkungan merupakan objek ekologi dan bagian dari ekosistem. Dengan demikian, ekologi, ekosistem dan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

²⁸ Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners...*, hal. 16.

²⁹ Dengan kata lain, ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan takhidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut. Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan...*, hal. 51 – 52.

Keteraturan ekosistem menunjukkan ekosistem tersebut berada pada suatu keseimbangan. Keberadaan keseimbangan itu tidaklah statis, melainkan dapat berubah-ubah (dinamis). Kadang-kadang perubahan itu besar, kadangkadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah, maupun sebagai akibat perbuatan manusia.

Ada dua bentuk ekosistem yang penting, yaitu ekosistem alamiah (*natural ecosystem*) dan ekosistem buatan (*artificial ecosystem*) hasil kerja manusia terhadap ekosistemnya. Di dalam ekosistem alamiah akan terdapat heterogenitas (keanekaragaman) yang tinggi dari organisme hidup di sana, sehingga mampu mempertahankan proses kehidupan di dalamnya dengan sendirinya. Sedangkan ekosistem buatan akan mempunyai ciri kurang sifat heterogenitasnya, hal ini menjadikan ekosistem buatan bersifat labil dan untuk membuat ekosistem tersebut tetap stabil, perlu diberikan bantuan energy dari luar yang juga harus diusahakan oleh manusianya, agar berbentuk suatu usaha maintenance atau perawatan terhadap ekosistem yang dibuat itu.

Perlu diusahakannya untuk menjaga ekosistem agar menjadi stabil, hal ini dimaksudkan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dari generasi ke generasi. Di samping itu perlu disadari pula, bahwa manusia harus berfungsi sebagai subjek dari ekosistemnya, walaupun tidak boleh mengabaikan arti pentingnya menjadi kestabilan ekosistemnya sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam daerah lingkungan hidupnya akan mempengaruhi eksistensi manusianya karena manusia akan banyak sekali bergantung pada ekosistemnya.

Akibat perbuatan eksploitasi lingkungan hidup hingga menimbulkan kerusakan, lingkungan (alam) yang asri dan ramah, kini berubah menjadi sumber bencana ketika sudah tidak sanggup lagi mengemban fungsinya. Sumatera yang dulu jarang dilanda banjir, kini menjadi langganan banjir, begitu juga daerah lain.³⁰

Bencana (*disaster*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu '*dus*' yang berarti buruk, dan '*aster*' berarti bintang. Isitilah ini mengacu kepada fenomena astronomi yang berkonotasi pada sesuatu yang buruk. Kemunculan bintang-bintang tertentu di cakrawala diyakini sebagai pertanda akan terjadinya sesuatu yang buruk bagi kehidupan manusia. Keseluruhan peristiwa alami yang sifatnya destruktif, misalnya gempa bumi, badai salju, banjir, dan

³⁰ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 92.

kekeringan, seringkali diterima begitu saja sebagai bencana (*disaster*).³¹

Adapun bencana (dengan kata musibah) dalam al-Qur'an disebut sepuluh kali. QS. al-Baqarah/2: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ^ط

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).

QS. Ali ‘Imron/3: 165

أَوَلَمْآ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَتَىٰ هَذَا قَوْلَ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Apa yang menimpa kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu terjadi atas izin Allah dan agar Dia mengetahui siapa orang (yang benar-benar) beriman.

QS. al-Nisa/4: 62, 72

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا^ط

Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.”

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا^ط

Sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan pergi (ke medan pertempuran). Jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, “Sungguh, Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.”

³¹ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Mizan & ICRS, 2012, hal. 7.

QS. al-Maidah/5: 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ
 اثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ آخَرِينَ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ
 فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمُنَّ بِاللَّهِ إِنْ
 ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا
 لَمِنَ الْأَثِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, persaksikan di antara kamu, apabila telah datang kepada salah seorang (di antara) kamu (tanda-tanda) kematian, sedangkan dia akan berwasiat, adalah dua orang yang adil di antara kamu atau dua orang selain kamu (nonmuslim) jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Jika kamu ragu (akan kesaksiannya), tahanlah kedua saksi itu setelah salat agar bersumpah dengan nama Allah, “Kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini walaupun dia karib kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah. Sesungguhnya jika demikian, tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.

QS. at-Taubah/5: 50

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ
 قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.

QS. al-Qashash/28: 47

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ
 إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Seandainya saja saat ditimpa azab karena apa yang mereka kerjakan mereka tidak berdalih dengan mengatakan, “Ya Tuhan kami, mengapa

Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami agar kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan termasuk orang-orang mukmin?" (Maka, tidak akan ada rasul yang diutus.)

QS. al-Syura/42: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝

Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).

QS. al-Hadid/57: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ
أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.

Surah al-Hadid ayat 22 mengandung banyak pelajaran pelajaran menarik. Beberapa ulama tafsir bahkan turut menyampaikan penjabaran terkait isi surah al-Hadid ayat 22, di antaranya Shalih bin Abdullah bi Humaid (Imam masjidil haram). Shalih bin Abdullah bi Humaid dalam *Tafsîr al-Mukhtashar*: “Tiada bencana yang menimpa manusia di bumi seperti kekeringan dan lainnya, dan tidak ada bencana yang menimpa pada diri mereka melainkan hal itu telah ditetapkan di dalam Lauhul Mahfuz sebelum diciptakannya makhluk, sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Wajiz*: “*Tidaklah yang menimpa kalian wahai manusia berupa musibah di bumi seperti kegersangan, kurangnya buah-buahan, wabah penyakit tanaman, mahalnnya harga dan lainlain serta mushibah yang menimpa diri kalian seperti sakit, kefakiran dan kehilangan anak itu kecuali telah ditulis di Lauhil Mahfudz sebelum kami menciptakan apapun. Bagi Allah SWT, menetapkan hal itu dalam kitab Nya merupakan perkara yang mudah dan gampang*”

Senada dengan pandangan beberapa ulama tafsir lainnya seperti Fayiz bin Sayyaf as-Sariih (*Tafsir as- Shaghir*), Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (*Tafsir as-Sa'di*) dan lainnya yang pada intinya bahwa semua halyang terjadi telah tertulis dalam *Lauhul Mahfuzh* yang kecil maupun yang besar. Perkara ini adalah perkara besar yang tidak dapat

dijangkau akal, bahkan hati orang-orang yang berakal, tetapi bagi Allah yang demikian sangat mudah.

Kendatipun hal tersebut sudah tercatat di *Lauhul mahfudz*, tetap saja manusia Allah melarang hamba Nya untuk berputus asa. Oleh karena itu, manusia diberikan kebebasan memilih dalam upaya ikhtiarnya dan tentu saja setiap pilihan kehendak mengandung konsekuensi. Apakah manusia memilih untuk merusak atau memelihara, itu dikembalikan kepada manusia itu sendiri.

QS. at-Taghabun/57: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut al-Raghib al-Ashfahani, asal makna kata *mushibah* adalah *al-ramyah*, kemudian digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana dan bala. Al-Qurthubi mengatkan, *mushibah* ialah apa saja yang menyakiti dan menimpa orang (mukmin), atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil³². Musibah (bencana) dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam, tidak hanya mengandung makna kehilangan harta benda, tetapi juga terkait dengan masalah moralitas dan spiritualitas seseorang maupun masyarakat tertentu.

Kerusakan lingkungan hidup justru dianggap membahayakan manusia secara global, karena mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, mulai dari perlindungan terhadap hutan alam yang merupakan paru-paru dunia, terjadinya polusi air yang mengakibatkan banyak manusia tidak dapat lagi menikmati dan memanfaatkan aliran sungai akibat limbah industri, polusi air laut yang mengakibatkan rusaknya kehidupan kelautan, dan seterusnya, semua itu berakibat pada kehidupan dan kesehatan manusia. Masalah ini memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem ekologi yang normal berdasarkan hukum alam.³³ Dengan dimasukkannya aspek perilaku manusia sebagai salah satu penyebab

³² Sahabuddin, dll (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, jilid II*, Jakarta: Lintera Hati, 2007, hal, 657.

³³ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan ...*, hal. 13-14.

benana, maka cakupan definisi bencana menjadi sema kin kompleks. Bencana mencakup hal, bencana alam, hingga kesehatan global dan kemiskinan yang keseluruhannya merupakan akibat perbuatan manusia.

Alam raya ini diciptakan Allah dengan sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, justru manusia yang melakukan kerusakan dengan kegiatan buruk yang merusak keseimbangan tersebut. Dengan demikian, terjadi kepicangan dan ketidakseimbangan pada sistem alam.³⁴ Penyesuaian alam atas perubahan keseimbangan yang terjadi akibat adanya perubahan-perubahan itulah yang disebut 'bencana'. Manusia yang menyebut itu sebagai bencana, karena pergerakan penyesuaian itu mendatangkan kerugian secara psikis maupun fisik bagi manusia.

2. Kata Kunci Ekologi dalam Al-Qur'an: Upaya Merumuskan 'Agama Hijau'

Dengan mempertimbangkan uraian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa banyaknya bencana alam yang terjadi tidak hanya menjadi sebuah takdir Ilahi semata, tetapi hal itu lebih banyak disebabkan hukum keseimbangan alam yang tidak terjaga. Jika alam tidak dijaga keharmonisan dan keseimbangannya, maka secara hukum alam (sunnatullah) keteraturan yang ada pada alam akan terganggu dan dapat berakibat munculnya bencana alam.³⁵ Al-Qur'an selalu menegaskan akan perlunya keselarasan karena ala ini diciptakan secara teratur. Krisis ekologis merupakan dampak dari pengerukan kekayaan alam yang berkepanjangan. Dan bencana dapat terjadi dari krisis ekologis yang sangat akut. Padahal, kerusakan atas alam sangat kontras dengan ajaran Islam. Sebagai salah satu agama samawi, Islam memiliki peran besar dalam rangka mencegah dan menanggulangi krisis tersebut.³³ Di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Rum/30: 41, sebagai berikut

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 76.

³⁵Fitria Sari Yuniarti "Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologi; Arti Penting Kajian, Asumsi Pengelolaan, dan Prinsip-prinsip dalam Pengelolaan Lingkungan", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2009, hal. 94 – 95.

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Penafsiran ayat di atas dalam lintasan tafsir klasik cenderung seragam. Misalnya, Ibnu Katsir, dalam Tafsir Ibn Katsir, dan Abu Bakr al-Jaza'iri, dalam *Aisarut tafa'si'r lil kalami al 'aliyyi al kabir*, ketika menafsirkann ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (*fasad*) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga *fasad* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata. Sedikit berbeda dari kedua ahli tafsir di atas, Quraish Shihab memaknai *fasad* sebagai kerusakan alam yang akan menimbulkan penderitaan kepada manusia. Di dalam salah satu karya fenomenalnya, *Tafsir al-Misbah*, dijelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut.³⁶

Padahal, Allah SWT. juga memberikan suatu 'sinyal' untuk tidak berbuat kerusakan dengan ayat di atas. Kerusakan alam yang disebabkan tingkah laku manusia tidak hanya apa yang diutarakan dalam kitab suci (Al-Qur'an dan hadis), menurut Lynn White Jr, krisis lingkungan yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologisnya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, kerusakan alam, krisis ekologis, dan adanya berbagai macam bencana, secara langsung atau tidak dan secara spontan atau dalam rentan waktu tertentu, disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.

Konsep lingkungan sendiri dalam Al-Qur'an terdapat banyak terminology. Pada kesempatan ini penulis hanya menyebutkan beberapa term yang dapat mewakili terkait ekologi dan bencana perspektif Al-Qur'an

- a. Kata atau term *al-'alamin* disebutkan dalam Al-Qur'an 71 kali baik dalam berbagai bentuk kata (frasa, gabungan kata). dalam hal ini terdapat dua makna kata *al-'alamin*, ada yang bermakna alam secara keseluruhan dan hanya ditujukan kepada manusia. Adapun jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata, sedangkan yang berkonotasi manusia diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 78.

- b. Kata *al-samā* yang digunakan untuk memperkenalkan jagad raya. kata ini dan derivasinya digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 387 kali. Dari sekian kata itu, Mujiyono melakukan klasifikasi makna yang dibaginya dalam makna jagad raya, ruang udara, dan. ruang angkasa.³⁷
- c. Kata *al-ardh* yang digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 483 atau 461 kali. Kata ini disebut dalam bentuk mufrad (tunggal) saja dan tidak pernah muncul di dalam bentuk jamak.
- d. Kata *al-biah* yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Secara kuantitatif, kata ini terdapat sebanyak 18 kali.
- e. Kata *māa* (ماء) yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 63 kali dalam 41 surah. 44 Kata ini memiliki arti benca cair atau air. Dan disebutkan hanya dalam bentuk mufrad saja, tidak ada dalam bentuk jamak. Adapun maknanya tidk hanya berarti air, ada yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta (sop kosmos atau zat cair) QS. Hud: 7; ada yang bermakna 'sperma' seperti dalam QS. al-Furqan: 54, alSajadah: 8, al-Mursalat: 20, al-Thoriq: 6 yang menginformasikan tentang pnciptaan manusia; ada juga makna *māa* untuk penghuni neraka dan surge, seperti dalam QS. Ibrahim: 16 dan QS. Muhammad: 15. (536-537).
- f. Kata *khail* (خَيْلٌ) yang berarti kuda disebut lima kali di dalam Al-Qur'an, yaitu QS. al-Anfal: 60, al-Nahl: 8, al-Isrā: 64, dan al-Hasyr: 6.45 Makna dalam surat pertama berkaitan dengan konteks pembicaraan mengenai bentuk-bentuk kesenangan hidup duniawi. Surah yag kedua dalam konteks persiapan menghadapi musuh dalam peperangan. QS al-Isra: 64 berkaitan dengan permusuhan dan godaan setan terhadap manusia, sedangkan al-Hasyr: 6 berkaitan dengan harta rampasan.(448-449).
- g. Kata *khardal* (خَرْدَلٌ) yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam atau biji sawi. Term ini terdapat dua tempat dalam al-Qur'an, yakni QS al-Anbiya: 47 dan Luqma'n: 16.46 Kedua surah atau ayat tersebut, kata *khardal* hanya sebagai sebuah gambaran tentang keadilan Tuhan dan Nasehat Lukman tentang amal perbuatan baik.
- h. Term *ma'in* (مَعِينٌ) yang memiliki arti air (sungai) yang mengalir disebutkan sebanyak empat kali dalam QS. al-Mūminun: 50, al-Saffat: 45, al-Waqi'ah: 18 dan al-Mulk: 30. Surah pertama dan

³⁷Term *al-sama`* dapat ditemukan dalam beberapa ayat, di antaranya, QS. al-Baqarah: 22 & 164, QS. al-Nahl: 79 dan QS. al-Furqan: 61. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hal. 42-43.

terakhir kata *ma'in* bermakna sungai dalam konteks pembicaraan duniawi, sedangkan sisanya dalam konteks ukhrawi.

- i. Kata *nahar* (نَهْرٌ) yang terdapat 113 kali dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an. Kata ini memiliki banyak makna, ada yang berarti 'siang' seperti dalam QS. al-Muzammil: 7, nahar berarti mencegah atau menghardik seperti dalam QS. al-Isrā: 23, nahar dengan arti sungai terdapat dalam QS. al-Baqarah: 249.
- j. Kata *nahl* (نَحْلٌ) yang berarti lebah yang menjadi salah satu nama surat. Kata nahl dengan bentuk ini dan dengan arti lebah hanya terdapat satu dalam Al-Qur'an, yakni QS. al-Nahl: 68.
- k. Kata *naml* menjadi nama binatang berikutnya yang menjadi nama surat dalam Al-Qur'an. Kata *al-Naml* adalah bentuk jamak dari *al-Namlah*. Kata *al-Namlah* dengan segala derivasinya disebut sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, tetapi yang bermakna semut hanya tiga, yakni QS. al-Naml/27: 18,50, 70.
- l. Jenis binatang yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah *bighaal* (بِغَالٌ) bentuk jamak dari *baghlun* yang berarti binatang yang lahir dari perkawinan antara keledai dengan kuda. Kata ini hanya terdapat dalam QS. al-Nahl/16: 8. 51
- m. Kata *dabbah* yang terdapat sebanyak delapan belas kali. Yang dikemukakan dalam bentuk ism mufrad (*dabbah*) sebanyak 14 kali, dan empat kali dalam bentuk jama' taksir (*al-Dawwabb*). Kata ini meliputi tiga cakupan makna, 1) khusus hewan, seperti QS. al-Baqarah/2: 164 dan al-An'am : 38 yang bermakna semua jenis hewan. 2) ditujukan kepada hewan dan manusia QS. al-Nahl: 49. Kata *daabbah* yang ditujukan kepada hewan, manusia dan jin, seperti dalam QS. Hud: 6. 52 14.
- n. Kata *faakihah* (فَاكِهَةٌ) yang secara kebahasaan berarti baik dan senang. Kemudian kata ini diartikan sebagai buah-buahan yang lezat dan nikmat rasanya. Kata ini dalam bentuk mufrad, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali. Penyebutan itu ada yang digunakan untuk menerangkan gambaran sebagian nikmat surga, sebagai tanda kekuasaan Allah menumbuhkan pohon yang menghasilkan buah-buahan. Adapun dalam bentuk jamak (*fawaakih*) disebutkan sebanyak tiga kali; QS. al-Mu'minin: 19 menerangkan manfaat air bagi manusia yang dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan; al-Mursalat: 42 dan al-Baqarah/2: 25 yang digunakan untuk menggambarkan pahala dan balasan kenikmatan surga.
- o. Kata *ghaur* (غَوْرٌ) yang berarti kekeringan yang disebut dalam Al-Qur'an dengan segala derivasinya sebanyak lima kali, misalnya

dalam QS. al-Kahi: 41 yang menggambarkan betapa sebuah kebun airnya menjadi kering sehingga tidak seorang pun yang dapat menemukannya lagi. Begitu juga dalam QS. al-Mulk: 30.

- p. Kata *syajarah* yang terapat dalam surah al-Baqarah/2:35, surah al-A'raf/7: 19-20, dan Surat Thaha/20: 120.

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, menjaga lingkungan merupakan sebuah tindakan ibadah yang mendapat pahala dari Allah SWT. Manusia harus bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memanfaatkannya dengan bijak agar dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

C. Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Kedua; Manusia dalam perspektif saintis Muslim memperkuat dan membuktikan kesesuaian antara konsep Al-Qur'an dan konsep ilmu pengetahuan. Ketiga; Konsep manusia dalam perspektif sains Barat (sekuler) meniadakan unsur Sang Pencipta dalam proses keberadaan manusia. Konsep ini semakin melemah dan mendapat banyak bantahan dari berbagai pihak.³⁸

Keberadaan manusia di bumi ini bergantung pada sejauh mana ia dapat dengan cermat dan bijaksana mengelola bumi sebagai lingkungan hidupnya. Hadir manusia di bumi ini dijadikan sebagai khalifah oleh Tuhan agar dapat mengelola dan melestarikan keadaan bumi ini sebagai bagian utama dari penghidupannya. Bumi atau tanah tempat manusia hidup dengan bercocok tanam, usaha penghijauan dengan penyuburan tanah dan tanaman yang dapat menghasilkan bahan-bahan makanan, buah-buahan dan air bersih merupakan kebutuhan utama manusia yang wajib di lestarian agar keseimbangan alam tetap terjaga dan berkelanjutan.

Manusia di perintahkan oleh Tuhan agar makan-makanan yang halal dan baik. Makanan diperolehnya dengan dasar usaha dan proses yang halal pula, tidak dengan proses yang haram akibat dengan sengaja mencemari tumbuh-tumbuhan dan buah buahan yang dimakan manusia maupun binatang dengan bahan-bahan dan zat-zat kimia berbahaya pada makanan yang dapat merusak diri manusia dan lingkungan hidupnya.

³⁸ Eka Kurniawati, Nurhasanah Bakhtiar: "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains", dalam *Journal of Natural Science and Integration* Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hal. 182.

Sungguh bermakna positif apabila manusia menyadarinya bahwa usaha pengembangan pelestarian lingkungan hidup yang sehat dan stabil yang dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, sayur-sayuran dan buah-buahan yang sehat tidak tercemar dengan zat-zat kimia maupun radiasi berbahaya atau bahagian dari amalan-ibadah asalkan manusia berniat semata-mata ibadah kepada Allah dalam usaha-usaha yang dilakukannya.³⁹

Cara manusia berinteraksi dengan sumber daya alam di bumi didasarkan pada aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan cara Nabi Muhammad bertindak. Allah SWT telah memberikan bumi kepada manusia agar mereka dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan ini termasuk menghargai sumber daya alam yang ada di bumi. Dengan kata lain manusia diperintahkan untuk bertanggung jawab dalam mengelola ciptaan-Nya.

Sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan komponen-komponen amanah yang dapat terlihat dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Amanah dapat menunjukkan kualitas dan derajat keimanan seseorang. Amanah merupakan perbuatan yang paling substantif dalam kehidupan beragama Islam, karena amanah adalah implementasi dari iman (keyakinan), Islam (keselamatan), dan ihsan (kebaikan) yang tertuang dalam kehidupan manusia pada aspek vertikal (*habl min Allah*) dan aspek horizontal (*habl min an-nas*). Kewajiban manusia untuk mencari ilmu dan menyampaikannya, sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan beberapa hadis yang menyatakan ilmu pengetahuan dan menyampaikannya sebagai bagian dari menjalankan amanah. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai kesatuan proses transformasi ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar proses mencari dan menyampaikan ilmu, namun merupakan amanah yang harus dijaga dan disampaikan, agar manusia mempunyai akhlak yang mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Perintah Allah adalah amanah untuk manusia sehingga tidak akan mungkin ditunaikan apabila tidak dibarengi dengan ilmu. Pendidik sebagai penyampai ilmu dan peserta didik sebagai penerima ilmu, dengan penuh kejujuran serta diiringi rasa takut kepada Allah merupakan sebuah Amanah yang harus ditunaikan dan dipertanggungjawabkan.⁴⁰

Amanah dapat menjadi indikator dari kekuatan iman seorang manusia, karena orang beriman akan dapat menjaga amanah dengan

³⁹Miskahuddin: "manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Mu'ashirah* Vol. 16, No. 2, Tahun 2019, hal. 250.

⁴⁰Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini: "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Qalamuna*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2020, hal. 389.

sebaik-baiknya, sedangkan orang yang imannya tipis, amanah yang ada pada dirinya pun ikut terkikis sebagaimana sabda Rasulullah SAW

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji (HR. Ahmad).

Tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesama manusia dan alam yang menjadi sumber penghidupan. Karena sudah menjadi kewajiban bagi manusia yang merupakan khalifah di bumi memiliki dua bentuk sunatullah yang harus dilakukan, yaitu baik kewajibannya antara manusia dengan tuhan, antara sesama manusia sendiri, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Ada tanggung jawab yang melekat pada diri manusia untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan mewariskannya kepada generasi mendatang agar mereka dapat hidup dengan layak di bumi yang aman dan sehat.

Manusia tidak lagi menjadi makhluk yang bergantung kepada alam, melainkan manusia menjadi faktor penentu atas keberlangsungan alam. Keunggulan dan kekuatan manusia dalam mengontrol sikapnya terhadap alam dan makhluk lainnya merupakan sebuah amanah yang diterima manusia dari Allah. Sehingga manusia harus mampu menunjukkan tanggungjawab atas pemanfaatan dan pemeliharaan alam dan segala isinya sebagai amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Karena sudah menjadi kewajiban bagi manusia sebagai seorang khalifah (pemimpin) dalam mengelola alam.

Konsep khalifah sebagai yang telah dikemukakan diatas menunjukkan bahwa dalam ajaran islam memiliki relevansi dan perhatian yang sangat besar terhadap konsep ekologis dan lingkungan hidup. Sehingga untuk itu, ajaran islam mengenai konsep ekologis dan lingkungan hidup perlu dikonstruksi sebagai sistem, keyakinan akan nilai-nilai dan cita-cita lingkungan hidup, yang dapat dipahami, ditransformasikan dan diinternalisasikan oleh seluruh umat untuk diperjuangan guna mewujudkan cita-cita tersebut.⁴¹

⁴¹Watsiqotul, Sunardi, Leo agung: “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Mukabumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, dalam *jurnal penelitian*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2018, hal. 159.

D. Konsep Lingkungan Berkelanjutan dalam Islam

Sejarah Keberlanjutan Lingkungan dan lingkungan merupakan natural capital, sebagai salah satu modal utama untuk mencapai tujuan pembangunan demi mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara keberlanjutan pembangunan harus menciptakan keberlanjutan lingkungan, demikian sebaliknya keberlanjutan lingkungan akan menopang keberlanjutan pembangunan. Sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, modal alam/lingkungan wajib dilestarikan dan didayagunakan sebaik mungkin agar tetap dapat menjadi sumber penunjang kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam sejarah perkembangannya, manusia memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya: pangan (makanan), sandang (pakaian) dan papan (rumah tempat tinggal). Cara pemanfaatan pada jaman dahulu tentunya berbeda dengan masa sekarang dengan menggunakan alat-alat yang masih sederhana (tradisional) dalam memanfaatkan sumberdaya, keberadaan manusia di bumi juga masih sangat sedikit, sehingga alam masih mampu untuk mencukupi kebutuhan manusia.

Kerusakan lingkungan tidak sedemikian hebat, bahkan daya asimilasi alam mampu menopang dan memperbaiki kerusakan lingkungan hidup itu sendiri, hingga sekecil apapun. Tindakan pemanfaatan tentunya akan merubah fungsi lingkungan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia berusaha untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitarnya, dulunya masih alami dapat berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk, tergantung dari manusia itu sendiri. Lingkungan alam yang sudah diubah oleh manusia tersebut akan menjadi lingkungan buatan. Contoh lingkungan buatan antara lain sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, dan sarana fisik lainnya yang dibangun manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan sosial budaya, termasuk juga hutan yang telah diubah menjadi hutan produksi.⁴²

Pemahaman terhadap Lingkungan Berkelanjutan memiliki arti yang cukup luas, yaitu kemampuan untuk melanjutkan sesuatu yang didefinisikan tanpa batasan waktu. Berkelanjutan dapat dimaksudkan dengan ketahanan, keseimbangan, keterkaitan. Lebih lanjut berkelanjutan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan melanjutkan suatu perilaku yang didefinisikan tanpa batas waktu. *World Commission on Environment and Development* mendefinisikan berkelanjutan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka

⁴² Gatot Yulianto, "Perkembangan Keberlanjutan Lingkungan", dalam *Jurnal MSLK5104-M1* Vol. 1, No. 2, Tahun 2017, hal. 03.

sendiri. Lingkungan berkelanjutan dapat diartikan segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya dengan kondisi yang terus terjaga kelestariannya secara alami maupun dengan sentuhan tangan manusia tanpa batasan waktu. Lingkungan berkelanjutan juga dapat diartikan sebagai bagaimana pemenuhan kebutuhan sumber daya yang ada untuk generasi masa kini hingga masa depan tanpa mengorbankan kesehatan ekosistem yang menyediakannya. Secara lebih spesifik, lingkungan berkelanjutan disimpulkan sebagai suatu kondisi keseimbangan, ketahanan, dan keterkaitan yang memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya tanpa melebihi kapasitas ekosistem pendukungnya dan mampu beregenerasi untuk terus mampu memenuhi kebutuhan hingga di masa depan.⁴³

Sumber daya alam bisa diartikan sebagai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, sumber daya alam akan berkembang dan akan terus dibutuhkan seiring perkembangan teknologi. Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestariannya karena sebagian sumber daya bersifat terbatas. Maka untuk kelangsungan hidup manusia perlu diadakan tindakan yang bijaksana dan disertai dengan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan memperhatikan keseimbangan alam. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah namun tidak mampu mengelolanya dengan baik, justru mengeksploitasinya secara besar-besaran yang mengakibatkan terjadinya kerusakan alam. Al-Qur'an pun telah menjelaskan bahwa kerusakan alam terjadi akibat tangan-tangan manusia. Bersamaan dengan perkembangan ekonomi maka semakin tinggi pula kebutuhan akan sumber daya alam. Baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui.

Beberapa alasan mengapa wawasan alam dan lingkungan hidup berkelanjutan menjadi sangat penting di antaranya adalah:

1. Ketergantungan Manusia pada Sumber Daya Alam: Manusia sangat bergantung pada sumber daya alam, seperti air, udara, dan tanah, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, sumber daya alam ini semakin terbatas karena aktivitas manusia yang semakin meningkat, sehingga perlu dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana.
2. Dampak Negatif terhadap Lingkungan Hidup: Aktivitas manusia seperti polusi udara, pencemaran air, dan penebangan hutan, telah

⁴³ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, Abdul Malik, "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan", dalam *Journal undip.ac.id/index*, Vol. 18, No 2, Tahun 2018, hal. 77.

memberikan dampak yang sangat besar terhadap lingkungan hidup dan mengancam keberlangsungan hidup manusia di masa depan.

3. Perubahan Iklim: Perubahan iklim global yang terjadi akibat emisi gas rumah kaca semakin mengancam keseimbangan lingkungan hidup, mengakibatkan bencana alam seperti banjir dan kekeringan, serta mengancam ketersediaan air dan pangan.
4. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Pemerintah dan masyarakat internasional telah menyepakati tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, wawasan alam dan lingkungan hidup berkelanjutan sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.
5. Tanggung Jawab Generasi Mendatang: Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan mewariskannya kepada generasi mendatang agar mereka dapat hidup dengan layak di bumi yang aman dan sehat.

Islam memberikan kebebasan untuk mengelola sumber daya yang melimpah namun harus tetap memperhatikan keseimbangan alam dan memiliki batas, tidak eksploitatif namun proporsional agar sumber daya alam tetap terjaga kelestariannya. Usaha peningkatan kesejahteraan manusia dari satu sisi memunculkan kemajuan teknologi dan industri yang sangat didambakan oleh setiap bangsa. Di sisi lain memberikan dampak kerusakan lingkungan yang menurunkan kualitas dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Kekhawatiran manusia atas masalah ini, mulai mengemuka sejak akhir pertengahan abad 20. Hal ini tampak dengan munculnya pertambahan perbendaharaan kata yang bersifat mendunia, yaitu kata polusi yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan hidup atau *environmental crisis*.⁴⁴ Maka dari itu manusia merupakan bagian dari alam, artinya menjaga keseimbangan alam merupakan suatu keharusan. Tidak jarang manusia telah lupa bahwa mereka membutuhkan sumber daya alam, sehingga dalam pemanfaatannya sering dieksploitasi secara berlebihan dan tidak memikirkan dampaknya.⁴⁵

Saat ini sudah banyak terjadi bencana alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena faktor alami dan faktor aktivitas manusia. Faktor alami berasal dari fenomena alam yang tidak menentu seperti cuaca ekstrim, perubahan iklim yang menyebabkan bencana alam seperti gunung meletus dan tsunami.

⁴⁴Amanah Aida, "Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam", dalam *Jurnal El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017, hal. 23.

⁴⁵Wulandari. R, "Metode Kunjungan Lapangan untuk Menanamkan Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup" dalam *Jurnal Pedagogi (Jurnal Pendidikan)*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016 hal. 67–80

Sedangkan aktivitas manusia berasal dari pengambilan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan seperti penebangan hutan. Keseimbangan ekosistem akan terjadi apabila komponen dalam jumlah berimbang. Komponen ekosistem mencakup: faktor biotik, abiotik, produsen, konsumen, detritivore, dan dekomposer (lagi menjadi faktor abiotik, pengurai). Komponen tersebut saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Keterlibatan manusia sangat memengaruhi ekosistem. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak terkendali menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Dibutuhkan kebijaksanaan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang baik akan berdampak pada kebermanfaatan sumber daya alam kepada manusia dan makhluk lainnya. Begitu pula merusak alam akan berdampak pada kerugian manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan alam merupakan hal yang penting dan diperlukan kesadaran dari setiap individu.⁴⁶

Perlu adanya etika pengelolaan sumberdaya alam yang baik agar terciptanya kehidupan yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Islam juga memerintahkan manusia sebagai khalifah untuk memelihara sumberdaya alam di bumi ini, sebagai tanda rasa syukur manusia terhadap Allah yang telah menciptakan bumi dengan sumberdaya alam yang berlimpah. Sesungguhnya Islam telah menempatkan sumber daya alam sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan dipelihara untuk memperoleh kesejahteraan manusia serta keberlanjutan terhadap sumber daya alam itu sendiri. Maka dari itu, tentunya harus dilakukan melalui cara yang terbaik serta tidak melakukan hal-hal yang merugikan manusia dan lingkungan, seperti; penerapan etika dalam pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan, kesadaran manusia terhadap lingkungan, dan prinsip pengelolaan sumberdaya alam dalam perspektif Islam. Apabila cara terbaik yang telah disebutkan itu dapat dilakukan secara bersamaan, maka tujuan keberlanjutan dalam sumber daya alam dan kesejahteraan terhadap manusia pasti akan terwujud.⁴⁷

Untuk menciptakan lingkungan bersih dan menjaga keseimbangan alam, masyarakat dapat mencoba melakukan konservasi. Ini berarti memperhatikan hal-hal yang kita lakukan yang dapat berdampak pada lingkungan, dan bekerja untuk memperbaiki kondisi bumi dan makhluk di dalamnya. Jika kita ingin menikmati udara bersih, minum air segar, dan melihat pemandangan yang indah, kita harus bekerja untuk melestarikan

⁴⁶Muhammad Syariful Anam, dkk: “Konservasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal al-Madaris*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, hal. 27.

⁴⁷Lovina Meyresta Wijaya, dkk : “Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, Vol. 9, No.2, Tahun 2022, hal. 94.

lingkungan. Pengelolaan lingkungan adalah salah satu tujuan sosial yang dapat memajukan standar hidup dan kondisi ekosistem. Dengan adanya perencanaan di lingkungan, maka sektor pelestarian mampu menyediakan populasi keamanan pangan, mendorong stabilisasi ekonomi untuk meningkatkan kualitas.⁴⁸

Ruang lingkup Lingkungan Berkelanjutan dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan utamanya didasari oleh konsep ekologi, dimana setiap komponen ekologi mulai dari yang terkecil tak boleh luput untuk diperhatikan. Mewujudkan lingkungan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan secara total kualitas hidup, baik sekarang maupun untuk masa depan, dengan memperhatikan tidak hanya ekologis saja, namun juga berbagai hal lain berupa social dan ekonomi. Ketiga hal ini, ekologis, sosial dan ekonomi harus diintegrasikan dengan baik untuk mencapai lingkungan yang berkelanjutan. Lingkungan berkelanjutan memiliki prinsip-prinsip dalam menekankan kelestarian, diantaranya: 1. Melindungi sistem penunjang kehidupan, 2. Melindungi dan meningkatkan keanekaragaman biotik, 3. Memelihara atau meningkatkan integritas ekosistem, serta mengembangkan dan menerapkan ukuranukuran rehabilitasi untuk ekosistem yang sangat rusak, 4. Mengembangkan dan menerapkan strategi yang preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan global dalam lingkup ekologis, yang merupakan salah satu perintis awal keberlanjutan. Ekologis mengusulkan agar: 1. Untuk sumber daya terbarukan, tingkat panen tidak boleh melebihi tingkat regenerasi (hasil lestari) 2. Tingkat pembangkitan limbah dari proyek tidak boleh melebihi kapasitas asimilasi lingkungan (pembuangan limbah berkelanjutan) 3. Untuk sumber daya tak terbarukan, penipisan sumber daya tak terbarukan harus memerlukan pengembangan pengganti terbarukan yang sebanding untuk sumber daya tersebut.⁴⁹

Secara konsep keberlanjutan lingkungan dalam perspektif Islam terhadap 17 tujuan dari Sustainable Development Goals terdapat tiga tujuan utama dari SDGs yaitu mengakhiri kemiskinan, memerangi kesenjangan, dan menghentikan perubahan iklim global. Begitu juga dalam Islam cara untuk memerangi kemiskinan dengan zakat (sedekah), puasa, dan pola hidup yang sederhana (tidak berlebihan). Memberikan hak-hak secara adil antara perempuan dan laki-laki dan menegaskan tidak ada posisi yang lebih tinggi maupun lebih rendah di antara keduanya; dan

⁴⁸ Viktor Koval, etc: Yevgeniia Gordiichuk 4, Iryna Kalina 5 “Sustainable Natural Resource Management to Ensure Strategic Environmental Development”, dalam *TEM Journal*, Vol. 10, Tahun 2010, hal. 1022.

⁴⁹ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, Abdul Malik, “Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan”, dalam *Journal undip.ac.id/index*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2018, hal. 78.

memerintahkan manusia untuk mengelola lingkungan secara bijak, tidak merusak darat dan laut, menjaga keseimbangan alam. Maka dari itu membantu dalam pencapaian SDGs sebagai wujud ketaqwaan mereka kepada Allah SWT menjadi tantangan bagi pemerintah, organisasi masyarakat, maupun akademisi dalam mensosialisasikan SDGs serta Sustainable Science ke masyarakat maupun ke pendidikan tinggi khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam.⁵⁰

Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi demi peningkatan pendapatan dan pencapaian devisa negara cenderung bersifat eksploitatif kondisi ini berakibat pada pemanfaatan sumberdaya alam cenderung mengabaikan prinsip-prinsip keadilan, demokratis dan keberlanjutan sumberdaya alam. Konsekuensi yang ditimbulkan dari mengabaikan lingkungan akan menimbulkan dampak negatif, berupa degradasi kualitas sumberdaya alam. Serta pencemaran lingkungan hidup yang serius menjadi degradasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup lebih dilihat sebagai akibat dari politik hukum dan kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu kebijakan yang dijalankan masih tumpang tindih dan bersifat egosentrisme, karena tidak adanya prinsip pengelolaan yang berkesinambungan. Akan tetapi asas kelestarian dan keberlanjutan tentu tidak bisa dilepaskan dari bahasan mengenai pembangunan berkelanjutan mempunyai keterkaitan sangat erat.

Asas kelestarian dan keberlanjutan ini sebagai dasar/penopang dalam upaya pembangunan berkelanjutan yang diharapkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. Pembangunan berkelanjutan terdapat dalam Pasal 1 butir 3 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa Pembangunan Berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.⁵¹

Keberlanjutan dalam pandangan dunia Islam didasarkan pada ciptaan Allah bahwa alam semesta untuk kepentingan semua manusia dan menjadikan sumber daya bumi tersedia bagi manusia yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan memanfaatkannya secara rasional. Pada saat yang sama, Allah telah memberikan kepada umat

⁵⁰Nida Humaida, "Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Khazanah*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2020, hal. 148.

⁵¹Rofi Wahanisa1, Septhian Eka Adiyatma, "Konsepsi Asas Kelestarian Dan Keberlanjutan dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Nilai Pancasila", dalam *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2021, hal. 97-98.

manusia kemampuan yang dibutuhkan untuk memahami alam semesta, lingkungan, dan kehidupan, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun ayat-ayat kauniah (alam semesta). Manusia berkewajiban menghormati hukum alam dan menjamin keadilan serta kelestarian sumber daya alam tersebut karena segala upaya dan tindakan manusia merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Dalam hala keberlanjutan dari al-Qur'an cukup unik. Studi paling awal dilakukan oleh Nomani & Rahnema (1994), Chapra (1993), dan Chapra et al., (2008) yang menguraikan sistem ekonomi Islam, pembangunan, dan konsep keberlanjutan. Kelangsungan hidup di mukabumi didasarkan pada keyakinan Islam, yaitu kesatuan atau keesaan (tauhid) Sang Pencipta, Tuhan yang sama (Allah dalam bahasa Arab) dari agama monoteistik lainnya, Yudaisme dan Kristen. Maka dari itu tauhid merupakan paradigma yang berdimensi ontologi, epistemologi, antropologi, dan teleologi untuk membangun kerangka indeks pembangunan manusia (IPM). Prinsip keesaan ini menekankan pentingnya iman yang diterapkan dalam memahami segala ciptaan alam sebagai bagian dari manusia untuk beribadah kepada-Nya. Manusia dapat dikatakan memiliki keimanan jika memikirkan sifat-sifat tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh makhluk hidup, termasuk menjaga lingkungan demi kelestarian ekosistem. Sehingga konsep keberlanjutan ini berpedoman pada norma-norma dan nilai-nilai Islam.⁵²

E. Wawasan *Fiqh al- Bi'ah*

Para pakar lingkungan menyimpulkan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan lahirnya krisis lingkungan ini. *Pertama*, permasalahan fundamental-filosofis. Permasalahan ini berakar pada kesalahan cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan posisi manusia dalam keseluruhan ekosistem. Cara pandang manusia yang menganggap dirinya superior telah mendorong manusia untuk bersikap hegemonik terhadap inferioritas alam. Akibat nya, pola perilaku manusia cenderung bersifat konsumtif dan eksploitatif terhadap sumber daya alam. Paham ini ditunjang dengan paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan. Kedua, permasalahan politik ekonomi global. Sebagai imbas paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme, negara-negara maju (Barat) telah mendirikan pabrik-pabrik industri yang telah menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Permasalahan kemudian muncul ketika negara-negara Barat menuntut negara-negara dunia untuk mengambil peran positif dalam memelihara

⁵² Slamet Firdaus, "Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia," dalam *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 07, No. 02, Tahun 2022, hal. 124.

lingkungan ini, terutama menetralkan kasus kebakaran hutan, sementara negara-negara miskin dan berkembang memandang Barat sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap krisis lingkungan global. *Ketiga*, permasalahan pemahaman keagamaan. Di kalangan umat Islam, masih terdapat golongan yang menganut paham teologi yang bercorak teosentrik. Orang yang berpaham demikian akan memahami bencana alam seperti tsunami, banjir dan sebagainya sebagai takdir Tuhan, dan tidak memandang krisis ekologis ini sebagai imbas dari krisis kemanusiaan dan krisis moralitas sosial serta kegagalan manusia dalam memahami hukum alam (sunnatullah).

Mereka kemudian menghadapi bencana ini hanya dengan ritual berdoa, mohon ampun, *istigasah*, menggelar dzikir nasional dan seterusnya dan bukan pendekatan sains (ilmu pengetahuan). Padahal Tuhan sendiri menyuruh manusia untuk memahami fenomena alam dan fenomena sosial berdasarkan informasi ilmu pengetahuan serta hidup berdampingan secara harmoni bersama alam dengan jalan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di dalamnya. Dalam bidang fikih, watak *teosentrik* ini juga tampak pada golongan orang yang memahami fikih hanya sebatas ibadah mahdah seperti shalat, shaum, zakat, dan haji. Akibatnya, fikih yang berhubungan dengan fenomena sosial, seperti fikih lingkungan masih terabaikan. Padahal dalam konteks krisis ekologis saat ini, fikih lingkungan menjadi sangat urgen. Melalui fikih lingkungan, perlu ditanamkan kepada masyarakat sebuah keyakinan bahwa membuang sehelai sampah ke tempatnya atau menyingkirkan duri dari jalanan itu adalah ibadah.

1. Urgensi *Fiqh al-Bi'ah* (Fiqih Lingkungan)

Melalui fikih lingkungan, diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat dapat mendapatkan pemahaman serta keyakinan yang utuh segala aktivitas hidup memiliki tuntunan jelas dan mengandung maslahat dalam segala hal. Sehingga muncul kesadaran bahwa buang air kecil secara sembarangan, membuang sampah tidak pada tempatnya, membakar hutan untuk membuka lahan baru, dan bahkan sekedar berjualan di atas trotoar yang mengambil hak para pejalan kaki, dan hal-hal yang berdampak merugikan pihak atau hal lain merupakan hal yang diharamkan agama.

Ada tiga faktor penyebab krisis ekologi, yaitu faktor fundamental-filosofis, faktor politik ekonomi global dan faktor pemahaman keagamaan. Dalam tulisan ini, penulis menyoroti faktor yang ketiga (faktor pemahaman keagamaan).⁵³ Dengan asumsi Islam

⁵³ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendon Press, 1971, hal. 1.

adalah agama yang ramah lingkungan, tulisan ini akan merumuskan fiqih lingkungan yang berorientasi pemeliharaan lingkungan. Oleh karenanya, di sinilah letak signifikansi merumuskan paradigma *fiqih al-bi'ah* berbasis kecerdasan naturalis sebagai solusi komprehensif untuk mengatasi krisis lingkungan.

Ilmu fiqih dipilih, karena Ilmu fiqih merupakan salah satu dari ilmu-ilmu keislaman (*al-'Ulûm al-Syar'iyah*) yang sangat dominan dalam kehidupan umat Islam, Ilmu fiqih pada dasarnya adalah penjabaran secara faktual dan detail tentang nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah, yang digali terus menerus oleh para ahli yang menguasai hukum-hukumnya dan mengenal baik perkembangan, kebutuhan, serta kemaslahatan umat dan lingkungannya dalam bingkai ruang dan waktu yang meliputinya. Dengan demikian, fiqih merupakan rumusan aplikatif hukum Islam yang di formulasikan sebagai sekumpulan aturan keagamaan yang mengatur kehidupan kaum muslimin dalam segala aspeknya, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Karakteristiknya yang serba mencakup inilah, yang menempatkannya pada posisi penting dalam pandangan umat Islam. Bahkan sejak awal hukum Islam telah dianggap sebagai pengetahuan *par excellence*-suatu posisi yang belum pernah dicapai teologi. Itulah sebabnya para orientalis dan Islamis Barat menilai bahwa “adalah mustahil memahami Islam tanpa memahami hukum Islam.”⁵⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan sebuah paradigma *fiqh al-bi'ah* berbasis kecerdasan naturalis, baik pada aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya sebagai tawaran konsepsi Islam pada upaya konservasi lingkungan dan memberikan kontribusi dalam membangun dunia dan peradaban kemanusiaan berdasarkan landasan etika moral ajaran lingkungan (*environmentalism*) yang dapat diterima oleh dunia muslim sendiri dalam menghadapi problematika lingkungan yang mengancam dunia.

2. Paradigma *Fiqh al-Bi'ah* Berbasis Kecerdasan Naturalis

Sebagaimana dipahami bahwa materi fiqih berisikan ketentuan-ketentuan untuk mengelola keseluruhan aktivitas manusia, mulai dari persoalan ritual murni (*purely religious rites*) sampai pada masalah-masalah propan, baik sosial, politik, ekonomi, budaya maupun persoalan-persoalan kontemporer, termasuk isu krisis lingkungan yang mengancam eksistensi ekosistem. Hanya saja pembagian materi fiqih menjadi berbagai bidang tersebut tidak pernah mengemuka dalam

⁵⁴ Muchsin al-Fikri, “Fikih Lingkungan dan Kearifan Lokal”, http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/04/renungan_jumat.htm.

diskursus hukum Islam. Selama ini fiqh selalu dipandang sebagai sebuah kesatuan, karena pada masa kodifikasi fiqh era klasik dan pertengahan memang tidak melakukan diferensiasi terhadap aspek ritual dan propan, serta masih berada dalam lingkup peradaban yang sederhana.

Oleh karena itu, disinilah letak signifikansi untuk merumuskan secara spesifik tentang paradigma fikih lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, penulis akan mengawali dengan menjelaskan beberapa kata kunci definisi operasional berkaitan dengan hal tersebut. *Pertama*, Paradigma diartikan sebagai asumsi-asumsi dasar tentang realitas menurut pandangan dunia (*worldview*) tertentu. Adapun pandangan dunia dapat berakar dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial atau lainnya yang diyakini seseorang atau sebuah bangsa. Dengan kata lain, seperti pendapat al-Attas, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value laden*).⁵⁵

Kedua, *Fiqh al-bi'ah* adalah fiqh lingkungan yang merupakan bagian dari persoalan fiqh kontemporer yang diorientasikan untuk menyikapi berbagai isu lingkungan dari perspektif yang lebih praktis dengan mem berikan patokan-patokan hukum dan regulasi yang berkaitan dengan lingkungan. Pendekatan fikih lingkungan memiliki keunggulan dibanding pendekatan-pendekatan lain, semisal filsafat lingkungan,⁵⁶ karena umat Islam memerlukan aturan yang lebih praktis dengan bukti pola pikir bayâni (seperti kecenderungan nalar fikih) yang basisnya teks (*nashsh*) lebih dominan daripada pola-pola pikir lain (*'irfâni dan burhâni*).⁵⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *fiqh al bi'ah* adalah kerangka berpikir konstruktif hukum Islam dalam memahami lingkungan alam makrokosmos maupun mikrokosmos sebagai tempat hidup dan kehidupan manusia.

Ketiga, Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan lingkungan yang menyangkut pola pikir yang akan mempengaruhi pola interaksi manusia dengan bumi sebagai tempat dan sumber fasilitas dimana manusia hidup. Kecerdasan naturalis yang diusung Al-Qur'an mensinergikan dimensi spiritual manusia kepada Allah sebagai Pusatnya. Dengan ketaatan pada Allah dan ajaranajaran-Nya, maka manusia diharapkan dapat merekonstruksi *paradigma antroposentris*

⁵⁵Muhammad Harfîn Zuhdi, "Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi", dalam *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12, No. 4, Tahun 2015, hal. 774.

⁵⁶Mustafa Abu-Sway, "Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment (FiqihalBi`ahfillIslam)", dalam <http://www.homepages.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm>.

⁵⁷Muhammad 'Ābid al-Jâbiri, *Bunyan al-'Aql al-'Arâbi: Dirâsah Tahlîiyah Naqdiyyah li Nuzhûm al-Ma'rifah fi al-Tsaqafat al-'Arabiyyah*, Bayrût: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993, hal. 175.

yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola interaksinya dengan lingkungan.

Kecerdasan naturalis meniscayakan manusia sebagai sosok yang religius, egaliter, empatik, logis, progresif, kreatif, kooperatif dan harmonis dengan keseluruhan ekosistem dalam hidupnya. Sayyed Hossein Nasr memandang krisis lingkungan atau ekologi sebagai akibat dari krisis spiritual manusia modern. Manusia modern telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya telah tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Nasr menggunakan dua istilah pokok yaitu *axis* dan *rim* atau *center dan periphery*. Menurutnya, manusia modern telah berada dipinggiran (*rim/periphery*) eksistensinya dan bergerak menjauhi pusat (*center/axis*) eksistensinya.⁵⁸

Al-Qur'an menginformasikan kepada manusia bahwa bencana-bencana alam seringkali diawali dengan terjadinya penyimpangan perilaku manusia di dalam masyarakat. Dengan kata lain, menurut Nasaruddin Umar, bahwa perilaku makrokosmos seringkali berbanding lurus dengan perilaku mikrokosmos⁵⁹. Lebih lanjut Nasarudin mengidentifikasi beberapa contoh bencana alam yang diinformasikan dalam Alquran, seperti umat Nabi Nuh yang keras kepala dan diwarnai berbagai kezhaliman (QS. al-Najm/53: 52), dihancurkan dengan banjir besar (QS. Hûd/11: 40). Umat Nabi Syu'aib yang penuh dengan korupsi dan kecurangan (QS. al-A'râf/7: 85, Hûd/11: 84-85) dihancurkan dengan gempa yang menggelegar dan mematikan (QS. Hûd/11: 94). Umat Nabi Shaleh yang kufur dan dilanda hedonisme dan cinta dunia yang berlebihan (QS. al-Syu'âra'/26: 146-149) dimusnahkan dengan keganasan virus yang mewabah dan gempa (QS. Hûd/11: 67-68). Umat Nabi Luth yang dilanda kemaksiatan dan penyimpangan seksual (QS. Hûd/11: 78-79) dihancurkan dengan gempa bumi dahsyat (QS. Hûd/11: 82).

Kondisi inilah yang disinyalir Alquran sebagai penyebab krisis lingkungan, karena egoisme dan egosentrisme manusia acapkali menjadi penyebab terjadinya kerusakan alam, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya dalam surat al-Mu'minûn/23: 71

⁵⁸Sayyed Hossein, *Man and Nature, The Spiritual Crisis in Modern Man*, hal. 14.

⁵⁹Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional*, Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010, hal.

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ
بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُونَ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

(QS. al-Rûm/30: 41).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

BAB III

ALAM DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DALAM TAFSIR TEMATIK

A. Etika Manusia Terhadap Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Tafsir Tematik

Arti kata etika menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah berbentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kemudian berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan yang seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan pendekatan semantic yang lebih dapat dipahami arti statemen di atas ialah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani, pengertian khuluq sinonim dengan kata *ethico* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.

Namun jika dilihat dari sisi terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan

dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan baik dan buruk. Misalnya jika kebiasaan memberi sesuatu itu baik, maka disebut akhlak al-karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak al-mazmumah. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusaian, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. Sementara itu Imam al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Berdasarkan dari sisi ini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.¹

Selain etika terdapat juga relevansi antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan secara signifikan dan unsur-unsur partisipasi anggota masyarakat. Program pelestarian lingkungan di sekitar dilihat menurut keterlibatan, tanggung jawab, dan kontribusinya etika lingkungan dengan partisipasi secara signifikan. Hal tersebut berarti semua unsur pengetahuan (lingkungan fisik, biologis, dan sosial, masing-masing dilihat dari dimensi pengetahuan baik pemanfaatan pemeliharaan, dan pengawasan perlu dipertahankan) dan unsur-unsur etika lingkungan (yang masing-masing menurut dimensi aktivitas, minat, dan opini) berpengaruh terhadap unsur-unsur partisipasi dalam program pelestarian lingkungan di Barurambat kabupaten Pamekasan yang masing-masing dilihat menurut keterlibatan, tanggung jawab, dan kontribusinya.²

Begitu juga menurut A. Sonny Keraf dalam bukunya “Etika Lingkungan Hidup” mengingatkan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah moral manusia atau perilaku manusia. Lebih jauh lagi etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, namun juga mengenai relasi di antara semua kehidupan. Alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai

¹ Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup”, dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, hal. 271.

² Eko Ariwidodo, “Relevansi Pengetahuan Masyarakat tentang Lingkungan dan Etika Lingkungan dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan”, dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2014, hal. 17.

dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Kerusakan bukan masalah teknis tetapi krisis lingkungan adalah krisis moral manusia. Sehingga etika lingkungan digunakan sebagai cara merubah pandangan dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini terdapat beberapa teori yang dikenal dalam melihat hubungan manusia dengan alam yaitu teori antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Meski ketiganya memiliki cara pandang yang berbeda tentang manusia dan alam, serta hubungan manusia dengan alam.³

Lemahnya etika menyebabkan kerusakan lingkungan antara lain berakibat dari peristiwa alam sendiri dan akibat ulah manusia, kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam secara tidak langsung juga akibat ulah manusia, karena banyak dari mereka yang berperilaku menyimpang seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kedzaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang mereka lakukan di muka bumi, yang akhirnya mendatangkan bencana alam lingkungan sebagai wujud dan bentuk dari murka Allah manusia harus memperhatikan bagaimana menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Mulk/67: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Secara tematik, ayat ini berada satu kelompok yang terdiri dari 3 ayat (3-5) yang sedang menjelaskan bentuk kekuasaan Allah. Pada ayat ketiga ini, Allah telah menampakkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan tujuh langit yang tersusun berlapis-lapis, kemudian Allah memerintahkan hamba-Nya memperhatikan keseimbangan alam yang Allah ciptakan tersebut. Pada ayat selanjutnya (ayat 4 dan 5), Allah kembali menegaskan bahwa ciptaan-Nya tidak terdapat cacat sedikitpun. Sebagai bentuk kesempurnaan dan keseimbangan ciptaan-Nya itu, Allah menghiasi langit tersebut dengan bintang-bintang yang berpijar seperti pelita yang menyinari pemukiman di malam hari. Bagi mereka yang ingkar dan

³ Citra Nurkamilah, "Etika Lingkungan Dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga", dalam *Jurnal Religious*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 137.

berbuat keji di muka bumi, Allah secara tegas mengancam dan menyiapkan adzab yang sangat pedih serta dimasukkan ke dalam neraka. Berdasarkan pada ayat ini, keberadaan alam diciptakan dengan sangat serasi dan selaras, sehingga kondisinya dapat sesuai dengan tujuan penciptaannya. Penciptaan alam yang tidak seimbang akan membuat penduduk sebuah planet mengalami kesusahan yang mengakibatkan terjadinya tabrakan antar planet. Diciptakannya berbagai makhluk yang memiliki hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya, seperti manusia dan binatang-tumbuhan dalam proses fotosintesis akan dapat membantu dan memberikan dampak kebahagiaan pada kehidupan di muka bumi.⁴

Dalam menghadapi situasi kerusakan alam yang terjadi secara menyeluruh diberbagai wilayah tanah air bahkan dunia, muncul pertanyaan, apakah ibadah yang biasa dijalani bermanfaat bagi kelestarian alam, mampu membendung dari perilaku buruk yang merusak bumi ini? Atau seperti ibadah rutinitas yang tidak bermakna?

Salah satu penyebab serius anomoli sosial dan kerusakan lingkungan adalah keserakahan manusia. Manusia banyak melakukan eksploitasi sumber daya alam seperti air, udara, hutan, danau, laut, mineral tambang emas, perak, nikel, batu bara diambil tanpa batas. Nah, melalui ajaran Islam sebenarnya kita ingatkan bahwa perilaku berkelebihan tidak hanya merusak lingkungan dan anomoli sosial tetapi menjauhi diri kita dari Allah SWT. Syariat Islam mengajarkan kita agar tidak bersifat serakah (tamak) dan mengeksploitasi alam yang berlebihan, Muslim yang beriman adalah mampu menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang serakah, individualis, tamak, rakus, merusak sesama manusia serta merusak alam dan lingkungan.

Banyaknya kerusakan alam dan bencana yang terjadi seperti kebakaran hutan, banjir, pemanasan global, tanah longsor dan bencana ekologis lainnya, merupakan akibat dari keserakahan manusia yang berlebihan.

Dalam kearifan lokal Melayu yang bersendi syara', disebutkan bahwa ketika manusia tidak mengendalikan diri dengan ajaran agama, tidak dipandu dengan adat, dan tidak mempunyai tradisi yang baik, maka dia akan mendatangkan bencana dalam kehidupan. Kemudian, kerusakan itu akan berbalik mengancam manusia itu sendiri. Ini yang akan mempercepat kehancuran atau kiamat kecil, meskipun kiamat yang sebenarnya adalah rahasia Allah semata. Keadaan ini sudah dibidai oleh orang patut Melayu:

⁴ Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi", dalam *Jurnal QOF*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 113–132.

*“Apabila rusak alam sekitar. Sempit tidak dapat berlegar. Goyah tidak dapat bersandar. Panas tidak dapat mengekas. Hujan tidak dapat berjalan. Teduh tidak dapat berkayuh. Apabila alam sudah binasa. Bala turun celaka tiba. Hidup melarat terlunta-lunta. Pergi kelaut malang menimpa. Pergi ke darat miskin dan papa. Pergi ke laut ditelan ombak. Pergi ke darat kepala tersundak. Hidup susah kepala pun sesak. Periuik terjerang nasi tak masak. Apabila alam menjadi punah. Hidup dan mati takkan semenggah. Siang dan malam ditimpa musibah. Pikiran kusut hati gelebah. Apabila rusak alam lingkungan. Disitulah puncak segala kemalangan. Musibah datang berganti-gantian. Celaka melanda tak berkesudahan. Hidup sengsara binasalah badan. Cacat dan cela jadi langganan. Hidup dan mati jadi sesalan. Apabila alam porak poranda, di situ tumbuh silang sengketa. Aib datang malu menimpa”.*⁵

Dalam pandangan kearifan ekologis orang Melayu bahwa ajaran agama dipahami dan dihayati oleh manusia sebagai sebuah cara hidup, dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan alam. Selalu ingin mencari dan membangun harmoni di antara manusia, alam, masyarakat yang bersifat eco religius dengan didasarkan pada pemahaman dan keyakinan bahwa yang spritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan sekaligus juga dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan *ecocosmis*. Ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat al-Mulk/67:3 yang berbunyi

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.

Pengaruh langsungnya makna ayat ini adalah setiap perilaku manusia, bahkan sikap batin yang paling tersembunyi di lubuk hatinya, harus ditempatkan dalam konteks yang skaral, dalam spritualitas, konsep ini membangun konstruksi *eco-religius*. Maka, baik secara individual maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam. Sikap

⁵ Husni Tamrin, “Akhlik Terhadap Lingkungan”, dalam Artikel <https://www.uin-suska.ac.id/2015/09/07/akhlik-terhadap-lingkungan-dr-husni-thamrin/>

hormat dan menjaga hubungan baik, yang tidak boleh dirusak dengan perilaku yang merugikan, menjadi prinsip akhlak yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai kegiatan ibadah dan dengan nilai-nilai kesalehan sosial seperti sedekah, zakat, infak dan kepekaan terhadap manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini ibadah tidak hanya hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga hubungan harmonis manusia terhadap lingkungan dan alam semesta ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an surat al-A'raf

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ وَالَّذِي حَبِثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ.

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya hingga apabila angin itu telah membawa angin mendung, kami halau ke suatu daerah tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami, bagi orang-orang yang bersyukur.

Dalam hal ini, konsep akhlak adalah tuntutan inheren manusia dan lingkungan alam semesta. Akhlak ini tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya dan juga dengan alam dan dengan Allah SWT. Makna ibadah dalam konteks ini ada keyakinan eco-religius, bahwa sikap batin dan perilaku yang salah, terhadap merusak hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan akan mendatangkan malapetaka dan bencana baik bagi diri sendiri maupun tanggung jawab manusia kepada Allah sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks itu dapat dipahami bahwa semua bencana alam

banjir, kekeringan, hama, kegagalan panen, tidak adanya hasil tangkapan di laut, diserang hama dan taun semuanya dianggap sebagai bersumber dari kesalahan sikap batin dan perilaku manusia, baik terhadap alam dan kepada Sang Pencipta, Allah SWT.

Perlu ada rekonstruksi dan revitalisasi dalam bentuk kesalehan ritual dan sosial dalam melihat makna ibadah dalam konteks lingkungan hidup yang tidak akan membawa bencana baik untuk sesama yang dirugikan maupun untuk alam yang telah dieksploitasi. Dengan kata lain, perilaku berakhlak, baik terhadap sesama manusia, maupun terhadap alam, adalah bagian dari cara hidup, dari adat kebiasaan, dari akhlakul karimah tersebut yang menghargai dan tunduk kepada ketentuan sunnatullah. Di sinilah ajaran Islam dapat menjaga keharmonisan manusia dengan manusia, manusia dengan Sang Pencipta, dan manusia dengan lingkungan hidup.

Kerusakan yang terjadi bersifat multidimensi tidak hanya kerusakan lingkungan saja melainkan juga kerusakan moral dan akhlak manusia. Isu yang kita hadapi saat ini seperti pemanasan global (*global warming*), *climate change*, banjir, tanah longsor, kriminalitas dan degradasi moral masyarakat. Pada era modern ini pandangan antroposentris merupakan faktor utama yang membentuk watak eksploratif manusia terhadap alam yang meyakini bahwa bumi dan langit diciptakan untuk mengabdikan kepentingan manusia. Paradigma pemikiran manusia modern menganggap bahwa alam dan lingkungan hidup adalah harta berlimpah yang disediakan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kemakmuran umat manusia, sehingga alam dengan seluruh isinya dieksplorasi dan dieksploitasi melampaui batas dan mengabaikan aspek keterpeliharaan dan keberlanjutan lingkungan yang sudah sampai pada titik yang sangat mengkhawatirkan.⁶

Masalah besar yang terjadi dalam lingkungan hidup menjadi problematika dunia, sebab hampir semua krisis yang dihadapi sistem dunia yang berasal dari sejumlah kecenderungan multidimensional yang mengikat. Kesemuanya itu melahirkan beberapa dampak negatif yang tidak dapat terelakkan, yaitu dampak fisik dan kimia, dampak biologis, dampak sosial ekonomi dan sosial budaya. Apa yang dewasa ini dirasakan sebagai krisis lingkungan, bukan hanya sebagai akibat dari ulah manusia menjarah sumber alam yang melewati batas, yaitu kesalahan atau kekurangan dalam pola dan cara pengelolaan sumber-sumber kebutuhan manusia. Akibat dari pada itu, membawa sikap manusia menjadikan alam sebagai objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dan berlaku

⁶ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 2, Tahun 2018, hal. 195.

sewenang-wenang terhadapnya tanpa memperhatikan ekosistem. Akhirnya muncul “kerusakan” (*al-Fasad*) dengan berbagai macam implikasinya, baik bencana itu berskala besar maupun bencana itu berskala kecil, yang mencemaskan bagi kehidupan.⁷

Masalah lingkungan pada zaman modern ini adalah masalah yang sangat mendesak untuk dipecahkan, karena kerusakan lingkungan berarti kehancuran bagi keseluruhan umat manusia. Oleh karena itu kerusakan yang terjadi adalah tanggung jawab bersama, individu, keluarga, masyarakat dan bangsa (negara), yang mempunyai peran yang sangat strategis. Siring terus terjadinya maka hal penting yang harus di tanamkan yaitu etika dan moral karena sangat penting dalam menyusun program, mengambil yang ditafsirkan masalah lingkungan. Etika dan moral tidak boleh hanya sebagai semangat dalam tingkat tafsir secara tematik atas syariat Islam, akan tetapi harus sampai pada tingkat implementasi. Dengan demikian penyelamatan lingkungan merupakan kerja keras dan besar bagi semua komponen tidak terkecuali pada lingkungan akademisi, sehingga bahwa lingkungan akan ramah kepada manusia jika manusia juga ramah kepada lingkungan.⁸

Terdapat tafsir Al-Qur’an tentang etika lingkungan jika dipetakan menggunakan konsep etika lingkungan kontemporer, maka etika lingkungan versi Kemenag ini lebih cenderung mengarah kepada etika *intermediate environmental* terdiri dari beberapa butir-butir penting. Pertama adalah unsur-unsur dalam ekosistem alam yang harus dilindungi sebagai wujud pelestarian lingkungan adalah gunung, laut, air, tumbuh-tumbuhan dan fauna. Kedua, manusia memiliki batasan dan aturan dalam memperlakukan lingkungan sekitar. Batasan dan aturan tersebut disimpulkan dalam empat etika: Pertama adalah manusia harus bisa mengambil pelajaran dari setiap bencana-bencana yang diakibatkan tindakan destruktif manusia. Kedua adalah manusia harus menghilangkan sifat berlebih-lebihan dalam memanfaatkan alam. Ketiga adalah manusia harus menghindari sifat bermewah-mewahan dalam kehidupannya sehari-hari. Etika terakhir adalah manusia harus membiasakan diri untuk hidup bersih. Dua butir penafsiran di atas menunjukkan bahwa sejatinya Al-Qur’an menempatkan unsur-unsur alam selain manusia sebagai bagian penting dari alam yang harus dijaga kelestariannya. Manusia sebagai khalifah di bumi memang diperbolehkan untuk memanfaatkan unsur-unsur alam seperti laut, gunung dan yang lainnya, namun pemanfaatan

⁷Ismail Yusuf, “Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, hal. 10.

⁸A. Rusdina, “Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab”, dalam *Jurnal Istek*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015, hal. 261.

tersebut harus dalam koridor etika yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan etika *intermediate environmental* yang menjadikan manusia dan unsur alam lainnya sebagai dasar kepentingan alam, sehingga tidak ada unsur yang boleh diabaikan demi kepentingan unsur-unsur lainnya.⁹ Ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan telah terdiri dari beberapa ayat diantaranya terdapat pada surat al-Baqarah/2:11

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari

Pada ayat ini Allah membantah pernyataan orang munafik bahwa mereka mengadakan perbaikan, tetapi mereka betul-betul membuat kerusakan di bumi. Sebenarnya mereka adalah kaum perusak, tetapi mereka tidak menyadari kerusakan yang telah mereka lakukan karena setan membuat mereka memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. Al-Qur'an surat al-Anbiya/21:22 menyebutkan:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.

Pada ayat ini Allah memberikan bukti yang rasional berdasarkan kepada benarnya kepercayaan tauhid dan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, yaitu seandainya di langit dan di bumi ada dua Tuhan, niscaya rusaklah keduanya, dan binasalah semua makhluk yang ada di antara keduanya. Sebab, jika seandainya ada dua tuhan, maka ada dua kemungkinan yang terjadi: Pertama, Bahwa kedua tuhan itu mungkin tidak sama pendapat dan keinginan mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini, lalu keinginan mereka yang berbeda itu semuanya terlaksana, di mana yang satu ingin menciptakan, sedang yang lain tidak ingin menciptakan, sehingga alam ini terkatung-katung antara ada dan tidak. Atau hanya keinginan pihak yang satu saja yang terlaksana, maka tuhan yang satu lagi tentunya menganggur dan berpangku tangan. Keadaan semacam ini tidak pantas bagi tuhan. Kedua, Bahwa tuhan-tuhan tersebut selalu sepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta. Ini menunjukkan ketidak

⁹ Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran", dalam *Jurnal Shufuf*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2022, hal. 197-221.

mampuan masing-masing tuhan itu untuk menciptakan sendiri makhluk-makhluknya. Ini juga tidak patut bagi tuhan. Oleh sebab itu, kepercayaan yang benar adalah mengimani tauhid yang murni kepada Allah, tidak ada sesuatu yang berserikat dengan-Nya dalam mencipta dan memelihara alam ini. Kepercayaan inilah yang paling sesuai dengan akal yang sehat sebagaimana tercermin dalam surat an-Naml/27:34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.

Ayat ini menerangkan kebijaksanaan Ratu Balqis dalam menghadapi sikap kaumnya terhadap isi surat Sulaiman. Ia tidak terpengaruh sikap sombong dan merasa diri kuat sebagaimana yang tercermin dari ucapan-ucapan para petinggi kerajaannya. Ratu Balqis berkata, "Wahai kaumku, ini adalah surat dari seorang raja. Jika kita menentang dan memerangnya, mungkin kita menang dan mungkin pula kita kalah. Seandainya kita kalah, maka raja dan tentaranya itu akan merusak negeri kita, membinasakan dan menghancurkan semua yang telah kita bangun selama ini. Pada umumnya sikap dan tabiat raja-raja terhadap musuhnya sama, suka menindas dan membunuh secara kejam musuh-musuh yang dikalahkannya, serta merusak kota-kota dan menghina pembesar-pembesar negeri yang telah ditaklukkannya. Al-Baqarah/2: 220 menjelaskan:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa,

Mahabijaksana.

Maksud ayat di atas yakni memikirkan tentang dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat beramal dan akhirat adalah tempat memanen hasil dari amalan itu. Dunia adalah negeri yang fana dan akhirat kekal abadi. Karena itu, berbuatlah kebajikan selagi kamu di dunia agar di akhirat kamu mendapat kebahagiaan selama-lamanya. Demikianlah Allah memberi petunjuk dengan ayat-ayat Nya untuk kebahagiaan manusia, tidak saja kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat. Selanjutnya Allah memberi tuntunan dalam memelihara anak yatim. Mereka menanyakan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka, yakni mengurus anak yatim untuk memperbaiki keadaan mereka, adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli dan menyatukan mereka dengan keluargamu dalam urusan makanan, tempat tinggal, dan keperluan lainnya, maka yang demikian itu baik sebab mereka adalah saudara-saudaramu. Karena itu, sepantasnya engkau bergaul dengan mereka dan menjadikan mereka satu dengan keluargamu. Yang demikian itu lebih baik daripada engkau memisahkan mereka dari keluargamu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, nisacaya Dia datangkan kesulitan kepadamu dengan membiarkan kamu dalam kesulitan mengurus anak yatim. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana dengan tidak menghendaki kesulitan sedikitpun menimpamu. Dalam surat lain yakni surat ar-Rum/30: 41 Allah SWT kembali menjelaskan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasad atau perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya. Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang

berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Prilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah. Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.

B. Konsep Konservasi dalam Al-Qur'an

Ilmu pengetahuan alam dan teknologi adalah ilmu yang menggabungkan alam dan teknologi. Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an agar manusia menjadi lebih baik dan menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Islam telah menetapkan dalam setiap perkara ada etika dan tujuan. Begitu juga dalam aspek ilmu pengetahuan alam dan teknologi ini. Etika dan tujuan ilmu ini dibagi menjadi dua yaitu membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membantu manusia menjalankan tugas sebagai khalifah.

Keseimbangan jiwa manusia merupakan hal yang utama yang harus diperhatikan sebelum melakukan apapun. Kondisi keseimbangan jiwa manusia bisa digambarkan seluruh organ tubuh yang berfungsi secara optimal untuk menunjang tubuh tersebut. Apabila salah satu organ tersebut mengalami sakit, maka keseimbangan fisik akan mengalami penurunan. Sakit bisa didefinisikan sebagai gambaran kondisi keseimbangan tubuh yang terganggu.¹⁰ Hal tersebut di atas bisa saja terjadi di alam.

Keseimbangan alam bisa saja terjadi apabila ada dari bagian unsur lingkungan yang mengalami gangguan. Pada manusia ketidakseimbangan yang terjadi dari unsur-unsur dari organ tubuh yang terdiri dari organ-organ tubuh manusia, yaitu ginjal, hati, limpa, otot, kelenjar, syaraf, usus, jantung, hati dan lain-lain. Sakit yang terjadi pada bagian tubuh tersebut akan menjalar ke seluruh tubuh yang lainnya. Konsep-konsep dalam Islam sangat jelas mengatur tentang keseimbangan jiwa ini diantaranya

¹⁰ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*, Malang: Malang Press, 2007, hal. 157.

adalah tauhid. Tauhid di dalam agama Islam dianggap sebagai penopang tindakan manusia yang terpenting. Tauhid mendasari semua pandangan tentang kebaikan, keteraturan, keterbukaan, dan kepasrahan. Konsep tauhid yang pada awalnya berarti mengesakan Allah, dalam perkembangannya konsep ini digunakan untuk konsep-konsep sosial, budaya, dan akhirnya lingkungan hidup.¹¹

Konsep tersebut menyajikan argumen-argumen penting tentang hubungan erat antara tauhid dengan perlindungan lingkungan. Tauhid menjadi titik pusat yang otentik bagi doktrin Teologis tentang lingkungan. Lingkungan diletakkan secara organik dengan tuhan karena lingkungan (alam semesta) merupakan manifestasi dari tuhan. Siapa saja yang merusak lingkungan dan mengabaikannya dalam ancaman kerusakan, maka ia bisa disebut anti-tauhid.

Manusia merupakan subjek lingkungan hidup, sekaligus pengelola alam semesta sebagaimana yang tertuang pada surat al-Baqarah/2: 30, Fâthir/35: 39, al-An'âm/6: 165, dan Hûd/11: 61. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia sangat terikat dengan sumber daya yang disediakan alam. Namun pada saat manusia memanfaatkan sumber daya alam, sering mengabaikan hak-hak makhluk hidup lain yang sama-sama membutuhkan sumber daya tersebut. Perilaku eksploitatif-eksploratif manusia terhadap sumber daya alam yang tidak terkendali, dan melewati ambang batas kepatutan, dapat menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan pada organisme ekosistem lingkungan hidup, sehingga dapat mendatangkan berbagai bencana alam yang merugikan semua pihak, sekaligus dapat merusak sendi-sendi kehidupan manusia secara personal dan massif.

Berdasarkan hasil survey tentang perubahan iklim global, sejak tahun 1850 sampai sekarang permukaan bumi menjadi lebih panas sekitar setengah derajat. Apabila kondisi itu tidak dapat segera diatasi, diprediksi seratus tahun ke depan permukaan air laut akan naik 2-4 meter dari batas pantai saat ini, penyebab utama adalah, mencairnya es di wilayah kutub Utara dan Selatan. Di samping itu perkembangan industrialisasi di beberapa negara maju dan perkembangan pembangunan perkotaan ikut mempengaruhi pemanasan global, seperti di wilayah Osaka Jepang selama 100 tahun terakhir suhu udara meningkat 2,6 °c, sedangkan di Tokyo naik 1.5 °c. Sejak tahun 1931-1960, di pusat kota London kenaikan suhu udara setiap tahun rata-rata 11 °c. Begitu pula di Indonesia rata-rata suhu udara meningkat 9,5 °c.

¹¹Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan (Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah)*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hal. 140.

Khusus di Indonesia, di samping faktor manusia dan bencana alam, krisis lingkungan hidup juga dipicu oleh faktor kebijakan publik yang kurang berpihak pada usaha pelestarian lingkungan hidup, termasuk penegakan hukum terhadap pelanggaran dan kejahatan lingkungan hidup yang masih lemah, serta persoalan penyebaran penduduk yang tidak merata pada setiap wilayah. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tidak berdaya menjerat para pelaku perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, karena kasus-kasus pencemaran lingkungan yang masuk ke pengadilan selalu diputuskan dengan hukuman perdata berupa ganti rugi atau hukuman administratif.¹²

Berdasarkan teori ekologi bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan, menimbulkan timbal balik antara individu akan membentuk tingkah laku keturunan tersebut. Informasi lingkungan akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Satu hal yang terpenting bahwa pengkajian perkembangan anak dari subsistem manapun harus berpusat pada anak keturunan artinya pengalaman hidup yang dianggap menjadi penggerak utama bagi perkembangan karakter di kemudian hari. Pada kaitannya dengan pelestarian lingkungan, maka keluarga menempati lapisan pertamadan utama yakni mikrosistem yang merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi (dalam hal ini keturunan). Pengaruh lain yang mudah di sosialisasikan melalui keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui. Oleh karena itu individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi individu bahkan ikut aktif membangun. Karakteristik individu dan lingkungan akan berkontribusi dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah karakter dan habit tertentu untuk melestarikan lingkungan hidup.¹³

Melestarikan alam sama halnya dengan mewujudkan cinta kasih manusia sebagai makhluk yang berakal terhadap Tuhan yang telah menciptakan bumi dengan tidak merusak secara sengaja ciptaannya. Setiap manusia seyogyanya memiliki sikap tanggung jawab dengan melibatkan usaha untuk menjaga dan melestarikan alam sesuai kemampuannya. Sebagai contoh di kehidupan pedesaan dalam rangka melestarikan alam, masyarakat sekitar telah melestarikan budaya secara turun temurun berupa sistem pertanian, sistem pengetahuan, sistem

¹² Muslim Djuned, "Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Substantia", dalam *Jurnal ilmu-ilmu ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2016, hal. 70.

¹³ Ina Salmah Febriani, "Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran", dalam *Journal Studi Gender dan Anak*, Vol. 09, No.01, Tahun 2022, hal. 63.

teknologi, dan praktik konservasi. Dari budaya konservasi di atas telah terbukti menciptakan kemanfaatan yang dapat didapat baik oleh alam atau pun manusia. Agama sebagai petunjuk umat manusia berperan penting dalam memberikan wawasan tentang kelestarian alam. Ketika seseorang berhadapan dengan teks kitab suci yang diyakininya, dengan didukung oleh keinginan yang kuat untuk melestarikan alam, maka diharapkan mampu melahirkan generasi yang dapat melindungi dan memelihara alam dengan sebaik mungkin, sebagaimana disebutkan dalam dalam Al-Qur'an bahwa manusia sebagai khalifah bertugas untuk memakmurkan dan mengelola dan melestarikan lingkungan.¹⁴

Pelestarian lingkungan hidup yang dikemukakan deskripsi umum al-Qur'an tentang fauna (binatang atau hewan). Sebagai padanan istilah fauna, dalam Al Qur'an ditemukan dua golongan pertama berulang sebanyak 18 kali yang kedua berulang sebanyak 32 kali. Sementara tentang kata flora dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan dengan "segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam suatu daerah atau di suatu masa telah disebut sebanyak 9 kali, yang pertama dan kedua berulang sebanyak 12 kali. 18 Nabat berarti tumbuh-tumbuhan dan al-harts berarti tanaman. Kemudian tentang tanah, Air dan Udara (angin) tentang Tanah (bumi sebanyak 451 kali. Untuk Air disebut sebanyak 59 kali dalam Al-Qur'an. Disamping itu seluruhnya berjumlah 63 kali, tentang Udara sebanyak 28 kali. Berdasarkan ketentuan yang dapat ditafsirkan pada ayat-ayat yang telah disebutkan, maka lingkungan akan mudah dilestarikan sesuai dengan konsep Islam.¹⁵

1. Paradigma Eko-*ushûl al-fiqh*

Eko-*ushûl al-fiqh* merupakan gabungan dari kata "eko" dan "*ushûl al-fiqh*." Kata "eko" dalam tradisi pemikiran ecotinkers menunjuk pada ekologi yang berarti ilmu tentang hubungan antara tanaman dan binatang dengan lingkungan fisik serta biologis yang mendukungnya. Definisi lain ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.¹⁶ Sementara *ushûl al-fiqh* berarti ilmu tentang prinsip-prinsip (qawâ'id) yang merupakan metodologi (manâhij) untuk menggali (*istimbâth*) hukum-hukum praktis dari dalil-dalilnya yang rinci.¹⁷ Dengan

¹⁴ Shobibur Rizki Maulana, "Hubungan Ayat-ayat Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mafatih*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2022, hal. 100.

¹⁵ Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah al-Jauhari*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hal. 111.

¹⁶ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2004, hal. 22.

¹⁷ Lihat definisi ini pada Muhammad Abu Zahrah, *Ushk l al-Fiqh*, Kairo: Dr al-Fikr, t.thal., hal, 7.

gabungan makna tersebut, *eko-ushûl al-fiqh* dapat diartikan sebagai studi tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya dari perspektif ilmu *ushûl al-fiqh*. Atau suatu kajian tentang isu-isu lingkungan dari titik tilik filsafat hukum Islam.

Perlu dijelaskan bahwa, *ushûl al-fiqh* dalam tradisi keilmuan Islam merupakan prinsip utama yang digunakan para ulama untuk memahami maksud-maksud Al-Qur'an dan Hadits. Kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang tidak seluruhnya bermakna tegas dan jelas mendorong ulama untuk membuat metodologi sehingga terhindar dari cara-cara arbitrer (*arbitrary*) di dalam memahami nushûsh (teks-teks) Al-Qur'an. Imam al-Syâfi'î, misalnya, menulis kitab *al-Risâlah* yang merupakan karya *ushûl* pertama dalam sejarah Islam dimaksudkan untuk mengatasi problem *istinbâth* hukum secara sewenang-wenang yang marak dilakukan pada masanya. Dalam latar dan pengertian inilah, *eko-ushûl al-fiqh* digunakan untuk meningkatkan kapasitas penggalian hukum atau etika Islam yang fokus pada masalah konservasi lingkungan. Dengan mengarahkan perangkat metodologi semacam ini ke analisis ekologi, maka bukan saja terhindar dari kekeliruan atau bias dalam kesimpulankesimpulannya, tetapi juga memungkinkan prinsip-prinsip *ushûl al-fiqh* menghasilkan kesimpulan-kesimpulan ekologis untuk menopang argumen konservasi lingkungan yang kemudian saya sebut sebagai *eko-ushûl al-fiqh*. Cara semacam ini juga dilakukan sejumlah ulama ketika mereka berbicara tentang Islam dan isu-isu lingkungan seperti Yusuf Qaradhawi, Musthafa Abu-Sway, Mawil Y. Izz Deen, dan lain-lain. Bahkan karya klasik *ushûl al-fiqh* seperti *Mustashfâ*, *6 al-Muwâfaqât*, dan lain-lainnya telah menyebut istilah *mashlahat dan al-dharûriyyât al-khams* (*الخمسة الضروريات*) yang berintikan perlindungan pada lima komponen lingkungan penting, yakni: memelihara agama, jiwa, keturunan, properti, dan akal. Dengan menganalisis teori-teori *mashlahat dan al-maqâshid al-syar'iyah* guna melindungi secara permanen *al-dharûriyyât al-khams* pada kerangka *eko-ushûl al-fiqh*, maka konsep-konsep utama konservasi lingkungan memperoleh titik fokusnya.

Paradigma *eko-ushûl al-fiqh*, karena itu, menyuguhkan sedikitnya tiga prinsip utama konservasi lingkungan. Pertama, meningkatkan kapasitas *ushûl al-fiqh* terutama yang terkait dan mendukung konsep konservasi lingkungan meski harus mengkritik prinsip-prinsip yang sudah ada yang tidak relevan lagi dan membuat prinsip-prinsip baru berdasarkan argumen-argumen yang aktual. Kedua, mengeksplorasi prinsip *mashlahat dan al-maqâshid al-syar'iyah* untuk konservasi lingkungan, dan ketiga, memperluas cakupan *mashlahat* yang bukan hanya menurut kerangka al-Ghazali

dan al-Syâthibî, yakni: mashlahat yang telah disebutkan oleh Syari'ah,¹⁸ tetapi juga mashlahat apa saja yang memiliki dimensi kebaikan dan kemanfaatan seperti: masalah teknologi ramah lingkungan, mencegah pencemaran, mencegah produksi ekonomi yang mengabaikan masalah lingkungan, dan lain sebagainya. Jadi, sebagaimana ekoteologi dan ekosofi yang mengkaji konservasi lingkungan dari titik tilik teologi dan filsafat serta tasawuf, maka *eko-ushûl al-fiqh* berusaha menggunakan prinsip-prinsip hukum Islam untuk menemukan konsep-konsep utama konservasi lingkungan. Dari argumen tersebut, dapat dikemukakan bahwa jika produk-produk fikih di masa lalu merupakan hasil dari ijtihâd sesuai dengan ruang dan waktu yang boleh jadi sudah tidak relevan lagi dengan jaman ini, maka *ushûl al-fiqh* sebagai suatu prinsip hukum Islam masih tetap relevan digunakan karena bersifat *philosophia perennis*, yang dalam studi ini digunakan untuk mengeluarkan prinsip-prinsip konservasi lingkungan. Sebelum masuk ke bahasan konservasi lingkungan dalam perspektif *eko-ushûl al-fiqh*, akan dibahas terlebih dahulu aspek-aspek lingkungan dalam Syari'ah.

2. *Fiqh al Bi'ah* (fiqh lingkungan hidup)

Al-Qur'an sebagai pedoman dasar kehidupan dalam agama Islam menunjukkan perhatian pada keseimbangan lingkungan. Hubungan harmonis manusia dengan ekologi tentunya akan membawa manfaat satu sama lain. Manusia sebagai khalifah fil ardhî bahkan memiliki tanggung jawab melestarikan lingkungan. Agar titik keseimbangan terjaga maka peringatan dan konsekuensi menjadi pengingat (ujian) manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan. Upaya tersebut dapat dengan melakukan konservasi lingkungan hijau menumbuhkan etika lingkungan hidup yang berbasis pada religius. Sehingga melalui konsep ini agar memantik munculnya praktik kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari umat muslim.

Salah satu strategi yang berbasis moral dan etika diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam menjaga kelestarian hutan, sebagai negara yang mayoritas Islam. dengan adanya konsep tersebut didasarkan ajaran tentang *fiqh al bi'ah* (fiqh lingkungan hidup) harus diterjemahkan detail dan terperinci untuk diimplementasikan secara nyata di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan

¹⁸ al-Syithibî berbicara mashlahat hanya dalam batasan Syari'ah dan tidak dalam pandangan manusia. al-Syithibî, misalnya, mengatakan bahwa tujuan Syari'at adalah untuk membebaskan para mukallaf dari belenggu hawa nafsunya hingga mereka bisa menjadi hamba-hamba Allah. Pandangan al-Syithibî ini, tentu saja, menafikan pertimbangan pribadi atau individual sebagai unsur dalam pertimbangan mashlahat. Lihat al-Syithibî, *al-Muwfaqat*, Jilid II, hal. 16, terutama dalam *مسألة الخالة ال*

sosialisasi fiqh al biah kepada generasi muda dengan memasukkan dalam kurikulum pembelajaran, mengkampanyekan kelestarian lingkungan hutan baik secara offline maupun online, melalui ceramah-ceramah agama, khutbah jum'at dan bentuk sarana lainnya. Selain itu, dapat juga menerapkan ekolabel dan halal pada produk hasil hutan, dengan demikian, diharapkan penanaman moral dan etika lingkungan kepada generasi muda dan masyarakat umum dapat berkontribusi dalam mempengaruhi sikapnya dalam memandang eksistensi hutan. Penjelasan dalam buku Merintis Fiqh Lingkungan Hidup, memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan fiqh lingkungan, dimana manusia sebagai khalifah di bumi, harus memiliki perencanaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang jelas dan terarah. Sehingga merupakan prinsip dasar sebagai bentuk pemeliharaan lingkungan hidup.

Kajian tentang tindakan konservasi lingkungan seperti disebut di atas, sulit ditemukan karya-karya tentang kearifan lingkungan dari para pemikir internasional modern semacam Taha Hassan Hanafi, Abdullah Ahmed alNaim, Nurcholish Madjid, Harun Nasution, HM. Rasyidi, dan lain-lain. Padahal mereka menggeluti tafsir, teologi, dan hukum Islam. Lolosnya kajian lingkungan Islam dari perhatian mereka menunjukkan adanya jarak antara realitas krisis lingkungan yang dialami Barat modern dengan dunia Islam yang masih bergelut dengan masalah kemiskinan, konflik-konflik politik, dan isu-isu konvensional (teologi dan hukum Islam).

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang telah diberikan amanah untuk menjadi khalifah memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keteraturan lingkungan dan sistem lingkungan ini. Untuk itulah manusia dituntut untuk mengembangkan perilaku yang baik terhadap lingkungan. Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini sesungguhnya berakar dari perilaku yang salah dari manusia dalam menyikapi dan mengelola lingkungan dan sumber dayanya. Banyak manfaat yang akan kita dapatkan jika kita menjaga dan melestarikan lingkungan diantaranya udara bersih, air jernih, hutan yang terlindungi, satwa yang berkembang biak dengan baik, makhluk hidup akan terjamin keberlangsungan hidupnya dan ekosistem akan berjalan dengan sempurna. Alam akan senantiasa memberikan beribu-ribu kebaikan dan manfaat bagi makhluk hidup.

Sangat jelas bahwa Islam adalah Agama yang sempurna yang bukan hanya sekedar mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta sehingga ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi juga mengajarkan untuk selalu menjaga lingkungan di antara ayat-ayat

tersebut yaitu: a. QS. al-A'raf/7: 56 dan 85, b. QS. al-Baqarah/2: 205, c. al-Qhasas/28: 77, d. QS. al-Hijr/15: 19-20, e. QS. Hud/11:61. Sebagai orang-orang yang beriman maka hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjaga hubungan baik sesama Allah, manusia maupun lingkungan. Dengan cara ini dapat memahami ayat-ayat yang berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup, sehingga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan.¹⁹

Terdapat beberapa ayat yang menyatakan adanya aturan koordinasi dan tujuan penciptaan alam sebagai bukti penguat eksistensi atau keberadaan Sang Pencipta yang Maha Kuasa atas segalanya. Ayat-ayat Al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. 1) Ayat yang menerangkan bahwa penciptaan langit dan bumi bukanlah suatu perkara yang sisa-sisa, tetapi memiliki tujuan dibalik penciptaannya. Misalnya pada QS. al-An'am/6: 73, 2) Ayat yang menyebutkan bahwa suatu kejadian mengikuti semua jalur alami untuk periode yang sebelumnya telah ditentukan. Misalnya pada QS. ar-Rum/30:8, 3) Ayat yang menjelaskan bahwa seluruh proses penciptaan serta kejadian-kejadian yang ada di alam semesta ini mengikuti suatu aturan dan kadar yang telah disesuaikan. Misalnya pada QS. ar-Rahman/55: 5 dan 7. Dengan adanya beberapa ayat tersebut maka dapat dijadikan strategi untuk melestarikan lingkungan hidup di dunia.²⁰

Arti lingkungan dalam bahasa Arab berarti *al-bi'ah*, akan tetapi Al-Qur'an tidak menggunakan kata ini. Al-Qur'an menggunakan kata yang memiliki spesifikasi dan jangkauan pengertian yang lebih luas. Hal ini mencakup beberapa komponen keseimbangan alam, yakni air (*al-ma'*), udara (*al-rih*), tanah (*al-ardh*) dan makhluk hidup. Oleh karena itu konsep lingkungan diperkenalkan Al-Qur'an dengan beragam term, yaitu seluruh spesies, *al-alam* (ruang waktu), *al-sama'*, dan *al-ard*. *al-Sama'* jama' Samawat, dalam kamus Al-Munawir dijelaskan ialah segala sesuatu yang ada di atas (langit). Maka dari itu dapat dipahami lebih jauh bahwa apa yang ada di atas (langit) meliputi bintang, bulan, matahari, dan juga planet-planet. *Ardjama'* *arduna*, dan *aradin*, merupakan bumi, yang ditempati makhluk hidup yang diciptakan Allah baik itu manusia, binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup ataupun yang tidak hidup lainnya.

Kata *al-ard* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 453 kali. Sedangkan *al-sama'* disebutkan 74 kali, dan dalam bentuk jama' al-

¹⁹ Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran", dalam *Jurnal Pilar*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2022, hal. 85.

²⁰ Abdul Karim, MA. Zuhurul Fuqohak, Ahmad Atabik, "Strategi Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Journal Advances in Humanities and Contemporary Studies*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2023, hal. 48

samawat diulang sebanyak 192 kali. Ayat yang berbicara tentang biji-bijian, yakni

(QS. al-Baqarah: 261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

(QS. al-An'am: 95)

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِي تَوْفَكُونَ

Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?

(QS. al-Anbiya'/21: 47)

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۗ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حُسْبِينَ

Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.

(QS. Luqman/: 16)

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di

bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut) lagi Maha Teliti.

Ada 16 ayat menyebutkan ekosistem perladangan/lahan bercocok tanam (al-Harth), yakni QS. al-Baqarah/2: 71, 205, 223, Ali-Imran/3: 14, 117, al-An'am: 136, 138, al-Anbiya': 78, al-Syu'ara': 20, al-Waqi'ah: 63, al-Qalam: 22, Ada 8 ayat yang membicarakan ekosistem sungai, yakni QS. al-Baqarah: 249, Kahfi: 33, Maryam: 24, Taha, 39, al-Qasas: 7, al-Saffat: 45. Ayat-ayat floradan fauna, al-Qur'an juga memberikan perhatiannya. Minimal ada 16 ayat tentang burung, yakni QS. al-Baqarah: 260, Ali-Imran: 49, al-Ma'idah: 31, 110, Yusuf: 36, 41, al-Hajj: 31, al-Nur: 41, al-Naml: 16, 17, al-Saffat: 49, al-Waqi'ah: 21, al-Fil: 3. Selanjutnya, ada 23 ayat yang berbicara tentang unta, 33 ayat berbicara tentang lembu/sapi, ada 6 ayat tentang kambing/domba, 6 ayat tentang keledai, 1 ayat tentang nyamuk, 2 ayat tentang lalat, 1 ayat tentang kutu, belalang, dan katak, dan masih banyak lagi. Melihat sedemikian perhatian terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati, maka patut disayangkan bila umat Islam bersikap acuh tak acuh dalam upaya pelestariannya.²¹

Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Bagi Kelangsungan Hidup Manusia didasarkan pada Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, 14 abad yang silam sudah berbicara tentang daur ulang lingkungan yang sehat. Dengan adanya konsep tersebut melalui lewat angin, gumpalan awan, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang saling terkait dalam kesatuan ekosistem. Kemudian mengingat banyaknya ayat Al-Qur'an berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga pembahasan pada makalah ini dibatasi beberapa ayat sebagai sampel yang mewakili tentang lingkungan hidup.

1. Kewajiban Memelihara dan Melindungi Hewan

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud/11: 6. Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memonitoring tempat tinggalnya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

²¹ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an", dalam *Jurnal QOF*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hal. 94.

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

Manusia sebagai makhluk Allah SWT, yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi, sebagaimana firman-Nya dan QS. al-Qashasah/28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Maka lihatlah pada ungkapan ini “kebun-kebun yang sangat indah” yang berarti menyejukkan jiwa, mata dan hati ketika memandangnya. Imam al-Qurtubi, mengatakan di dalam tafsirnya; “Bertani bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pohon.

عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ما من مسلم يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرْزُقُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ». وفي رواية: «فلا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»، وفي رواية: «لا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

من حديث أنس، ورواه مسلم من حديث جابر]

Dari Jābir -radiyallāhu 'anhu- ia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon, melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu menjadi sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut menjadi sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seseorang dikurangi (diambil) orang lain melainkan menjadi sedekah baginya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon lalu manusia memakannya, atau binatang, atau burung, maka hal itu menjadi sedekah baginya pada hari kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman lalu manusia memakannya, atau binatang, atau sesuatu, maka hal itu menjadi sedekah baginya."

2. Menghidupkan Lahan Mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan. Allah SWT, telah menjelaskan dalam QS.Yasin/36:33.

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (يس-

: ﴿٣٣﴾

Dan suatu tanah (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan.

Dijelaskan kemudian oleh Abu Daud setelah meriwayatkan hadis tersebut, yaitu kepada orang yang memotong pepohonan secara sia-sia sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh. Ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiram-nya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu. Udara merupakan pembauran gas yang mengisi ruang bumi, dan uap air yang meliputinya dari segala penjuru. Udara adalah salah satu dari empat unsur yang seluruh alam bergantung kepadanya. Empat unsur tersebut ialah tanah, air, udara dan api.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa keempat unsur ini bukanlah zat yang sederhana, tetapi merupakan persenyawaan dari berbagai macam unsur. Seperti air, terdiri dari unsur oksigen dan hidrogen. Demikian juga tanah yang terbentuk dari belasan unsur berbeda. Kemudian udara terbentuk dari sekian ratus unsur, dengan dua unsur yang paling dominan, yaitu

nitrogen yang mencapai sekitar 78,084% dan oksigen sebanyak 20,946%, satu persen sisanya adalah unsur-unsur lain.²²

C. Konservasi Lingkungan dalam Perspektif *al-Maqâshid al Syar'iyah*

Konservasi merupakan wacana turunan yang menginduk pada diskursus tentang ekologi, menjadi perbincangan penting yang tidak pernah surut sejalan dengan mulai menggeliatnya kesadaran manusia. Kesadaran sangat dibutuhkan karena pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai langkah positif melawan maraknya kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, misalnya, kerusakan lingkungan terjadi hampir merata, mulai daratan hingga lautan. Kasus kerusakan lingkungan yang terjadi baik dalam lingkup global maupun nasional, pada dasarnya bersumber dari perilaku manusia yang tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu, pertumbuhan demografi yang berkembang pesat juga berpotensi menjadi faktor kali bagi terjadinya eksploitasi yang berlebihan terhadap alam. Sehingga apabila kerusakan akan dikurangi maka diperlukan untuk meningkatkan kesadaran bagi setiap insan.²³

Konservasi lingkungan juga merupakan upaya untuk melindungi, menjaga, dan mempertahankan keberlangsungan alam dan ekosistem yang ada di sekitar kehidupan manusia, serta meminimalisir dampak negatif dari kegiatan manusia terhadap lingkungan. Konservasi lingkungan bertujuan untuk menjaga keselarasan antara kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup manusia dan juga keberlangsungan alam yang ada di sekitar kita. Upaya konservasi lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti penghematan energi, pengurangan limbah, penghijauan, perlindungan satwa liar, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan.

Kajian tentang tindakan konservasi lingkungan seperti disebut di atas, sulit ditemukan karya-karya tentang kearifan lingkungan dari para pemikir internasional modern semacam Taha Hassan Hanafi, Abdullah Ahmed alNaim, Nurcholish Madjid, Harun Nasution, HM. Rasyidi, dan lain-lain. Padahal mereka menggeluti tafsir, teologi, dan hukum Islam. Lolosnya kajian lingkungan Islam dari perhatian mereka menunjukkan adanya jarak antara realitas krisis lingkungan yang dialami Barat modern dengan dunia Islam yang masih bergelut dengan masalah kemiskinan,

²² Mardiana, "Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal al-Fikr*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2013, hal. 144-145.

²³ Ismail Nurdin, "Prinsip-Prinsip Etis-Teologis Konservasi Laut Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", Tesis, Yogyakarta: Program Magister Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2016, hal. 1-2.

konflik-konflik politik, da isu-isu konvensional (teologi dan hukum Islam).

Akibat kurangnya perhatian yang besar mereka pada masalah krisis lingkungan menyebabkan *Islamic Countries* kurang memiliki peran signifikan dalam gerakan konservasi lingkungan global, padahal mereka terancam oleh krisis-krisis lingkungan di negara tersebut. Era 1990-an lebih tepatnya era *Earth Summit* pada Juni 1992. Menjadi peristiwa paling bersejarah di bidang konservasi lingkungan, sekaligus menjadi titik balik bagi lahirnya karya-karya tentang Islam dan lingkungan secara lebih massif. Selain itu, studi tentang konservasi lingkungan juga dilakukan oleh non-muslim yang semuanya itu memperkuat dasar konservasi lingkungan berbasis ekologi integral yang penulis teliti. Nama-nama seperti *Richard C. Foltz*,¹⁴⁶ *Mary Evelyn Tucker & John Grim*,¹⁴⁷ *Audrey R. Chapman*,¹⁴⁸ dan *L. Kaveh Afrasiabi*. Mereka menggunakan konsep etika lingkungan Islam, yang dipandang sebagai alat untuk perlindungan lingkungan dan lebih luas lagi, sebagai respon Islam atas krisis lingkungan. Mereka mengungkapkan keyakinan bahwa konsep-konsep etis lingkungan itu dapat memeberikan dasar bagi tindakan konservatif terhadap alam di tengah tumpulnya hukum dan konvensi-konvensi yang ada pada saat ini.²⁴

Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk (termasuk lingkungan hidupnya) sebenarnya telah memiliki landasan normatif baik secara implisit maupun eksplisit tentang pengelolaan lingkungan ini.

1. Melestarikan Lingkungan Hidup Merupakan Manifestasi Keimanan. QS. al-A'raf/7:85

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.

2. Merusak Lingkungan Adalah Sifat Orang Munafik dan Pelaku Kejahatan. QS. al-Baqarah/2: 205

²⁴ Ridlo Andini, *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*, Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta Tesis, 2022, hal, 75

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

3. Alam semesta merupakan anugerah Allah untuk manusia tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. QS. Luqman/31: 20

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan

4. Manusia adalah khalifah untuk menjaga kemakmuran lingkungan hidup. Sebagaimana terdapat pada surat al An'am/6:165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ ۗ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5. Kerusakan yang terjadi di muka bumi oleh karena ulah tangan manusia. Demikian QS. as-Syuura/42: 30 menyebutkan sebagaimana berikut ini:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Surat al-A'raf/7:56 menyebutkan hal yang senada

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dengan adanya ayat-ayat tersebut maka sebagai khalifah dimukabumi manusia memiliki kewajiban untuk mengelola lingkungan hidup dengan baik.²⁵

Sesungguhnya rahmat Allah amat Menjaga keseimbangan alam. Dalam mengeksploitasi alam lingkungan, manusia harus memperhatikan bagaimana menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan habitat yang ada tanpa merusaknya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mulk/67:3 sebagai berikut.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidak seimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?

Secara tematik, ayat tersebut berada satu kelompok yang terdiri dari 3 ayat (3-5) yang sedang menjelaskan bentuk kekuasaan Allah. Pada ayat ketiga ini, Allah telah menampakkan kekuasaan-Nya menciptakan tujuh langit berlapis-lapis kemudian memerintahkan hamba-Nya untuk memperhatikan keseimbangan alam yang Allah

²⁵ Ariyadi, A., & Maimunah, S, "Peran Agama Islam dalam Konservasi Hutan", dalam *Journal Role of Religion for Forest Conservation*, dan dalam *Jurnal Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2017, hal.71-72.

ciptakan tersebut. Disamping itu pada penggalan ayat selanjutnya, Allah kembali menegaskan bahwa ciptaan-Nya tidak terdapat cacat sedikitpun. Selain itu sebagai bentuk kesempurnaan dan keseimbangan ciptaan-Nya, Allah menghiasi langit tersebut dengan bintang-bintang yang berpijar seperti pelita yang menyinari pemukiman di malam hari. Bagi mereka yang ingkar dan berbuat keji di mukabumi dan secara tegas mengancam dan menyiapkan adzab sangat pedih serta dimasukan ke dalam neraka. Berdasarkan pada ayat ini, keberadaan alam diciptakan dengan sangat serasi dan selaras, sehingga kondisi alam dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Pada penjelasan lain bahwa penciptaan alam yang tidak seimbang akan membuat penduduk sebuah planet mengalami kesusahan yang mengakibatkan terjadinya tabrakan antar planet diciptakannya berbagai makhluk yang memiliki hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya. Seperti manusia dan binatang-tumbuhan dalam proses fotosintesis akan dapat membantu memberikan dampak kebahagiaan pada kehidupan di muka bumi.²⁶

Fenomena terjadinya bencana perspektif Al-Qur'an didasari oleh dua hal yaitu bencana sebagai ketentuan Allah swt dan bencana disebabkan oleh perilaku manusia. Kemudian bencana memiliki keterkaitan dengan manusia baik perilaku manusia yang menjadi sebab terjadinya bencana, sikap manusia dalam menghadapi bencana, upaya manusia dalam penanggulangan bencana. Dampak bencana pada kehidupan manusia dan juga hikmah yang terkandung dibalik bencana yang memberikan pengaruh bagi manusia korelasi perilaku manusia dan bencana:

1. Berdasarkan analisis ayat-ayat bencana dalam Al-Qur'an beberapa perilaku manusia yang menjadi faktor penyebab terjadinya bencana adalah sebagai berikut: eksploitasi alam secara berlebihan, melakukan pencemaran lingkungan, mendustakan keimanan, mengingkari kenikmatan, kezaliman dan kemaksiatan yang merajalela, pelecehan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan, keangkuhan intelektual, budaya hedonistik, penyimpangan seksual, kejahatan ekonomi, arogansi kekuasaan, dan juga keserakahan harta benda.
2. Dalam menghadapi bencana, perilaku dan sikap manusia berbeda-beda tergantung karakter yang ia miliki. Apabila manusia yang memiliki karakter orang-orang beriman, maka perilakunya dalam menghadapi bencana adalah sebagai berikut: sabar, rida, istirja, tawakal, optimisme, intropeksi diri dan syukur.

²⁶ Zulfikar. E, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi", dalam *Jurnal QOF*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 113–132.

3. Upaya manusia dalam menanggulangi bencana dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: pencegahan, pencegahan yang dilakukan baik secara vertikal maupun horizontal, yang meliputi gerakan reboisasi dan tebang pilih, menjaga kelestarian alam, bertaubat kepada Allah swt, dan juga perbanyak doa dan istigfar, upaya selanjutnya yaitu mitigasi bencana, tanggap darurat bencana, rehabilitasi dan rekonstruksi pasca terjadinya bencana.
4. Bencana yang menimpa manusia pun memiliki dampak yang beragam yang berakibat bagi kehidupan manusia, dampak-dampak tersebut yaitu dampak psikologi, dampak ekonomi, dampak sosial dan budaya, dampak politik dan dampak ekologis
5. Bencana bukan hanya memiliki dampak buruk, namun terdapat banyak hikmah bagi manusia, sehingga kedepannya manusia bisa memperbaiki perilakunya, beberapa hikmah terjadinya bencana adalah sebagai bukti cinta Allah swt. kepada manusia, mengangkat derajat manusia, menyadarkan manusia agar tidak sombong, menghapus dosa-dosa manusia, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt menanamkan jiwa yang ikhlas, sebagai sebab masuk surga dan menumbuhkan rasa solidaritas. Sehingga dengan adanya berbagai macam keterkaitan gtersebut maka sangat jelas di sebabkan oleh aktivitas manusia.²⁷

Penting untuk dipahami bahwa melestarikan alam serta menjaga lingkungan yang aman, baik, dan sehat merupakan bagian dari *Maqasidus Syari'ah* atau tujuan-tujuan syariat Islam.. Tujuan-tujuan ini didasarkan pada pengertian bahwa Islam bukan hanya sekadar agama ritual, tetapi juga mengatur kehidupan manusia secara komprehensif termasuk dalam hal konservasi alam dan lingkungan hidup. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana Maqasidus Syari'ah terkait dengan konservasi alam:

1. *Hifz al-'Aql*: Mempertahankan akal, pikiran, dan lingkungan yang sehat. Konservasi alam yang baik dan berkelanjutan adalah bagian dari menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah kerusakan akibat polusi, perubahan iklim, dan kerusakan habitat alami.
2. *Hifz an-Nafs*: Melindungi jiwa manusia. Konservasi alam yang baik akan mengurangi risiko terjadinya bencana alam, penyebaran penyakit, dan penurunan kualitas hidup manusia akibat lingkungan yang tidak sehat.
3. *Hifz al-Maal*: Mempertahankan kekayaan dan harta benda. Lingkungan yang sehat dan lestari akan menciptakan keberlanjutan

²⁷ Abdul Muaz, "Korelasi Perilaku Manusia Dan Bencana Alam Perspektif Al-Qur'an" Tesis, Jakarta: Program Magister Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2021, hal. 173.

ekonomi dan kelestarian sumber daya alam, sehingga dapat digunakan dan dinikmati oleh generasi masa depan.

4. *Hifz ad-Din*: Mempertahankan agama. Konservasi alam yang baik akan memastikan keberlangsungan hidup manusia di bumi, sehingga manusia dapat terus beribadah dan menjalankan tugas-tugas agama.

Dalam praktiknya, *Maqasidus Syari'ah* dapat diimplementasikan dalam berbagai cara untuk mendukung konservasi alam, seperti:

1. Menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi keanekaragaman hayati.
2. Mengurangi polusi dan pencemaran lingkungan dengan penggunaan energi terbarukan dan teknologi yang ramah lingkungan.
3. Mempromosikan praktek-praktek pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan edukasi tentang pentingnya konservasi alam.

Dengan memahami dan menerapkan *Maqasidus Syari'ah* dalam konservasi alam, umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan alam dan menjaga bumi ini agar tetap lestari dan terjaga keseimbangan ekosistemnya.

D. Lingkungan Hidup Berkelanjutan dalam Al-Qur'an dan Tafsir Tematik

Secara Istilah “keberlanjutan” bermakna suatu interaksi antara sistem alam dan sistem sosial dan pengaruh interaksi tersebut terhadap tantangan keberlanjutan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Sedangkan secara substansi istilah ini dimaksudkan untuk mengurangi kemiskinan dan melestarikan sistem pendukung kehidupan planet ini. Sistem ini sangat kompleks dan mempengaruhi kemanusiaan serta menghubungkan dan mengikat manusia dengan lingkungan alam. Dengan demikian dalam pandangan dunia keberlanjutan, manusia atau siapa pun tidak memiliki kekuasaan atas bumi, karena manusia adalah bagian integral dari bumi itu sendiri. Hal keberlanjutan menggunakan pandangan dunia yang dikenal dengan istilah “*deep ecology*”, pandangan yang lebih berdimensi spiritual daripada berdimensi ilmiah. Secara teori, keberlanjutan sebagai pertumbuhan kekayaan pribadi yang tidak terbatas diinginkan, sedangkan secara ekologis, kebebasan individu dan semua masyarakat bukanlah segalanya. Sehingga secara keseluruhan sebagai milik yang harus seimbang dengan barang dan kebutuhan publik, serta aspirasi generasi mendatang.²⁸

²⁸ Slamet Firdaus, “Al-Qur’an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia”, “Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs”, dalam *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 07, No. 02, Tahun 2022, hal. 124

Munculnya polusi mengakibatkan krisis lingkungan hidup menyebabkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu mencurahkan perhatian untuk membahas dan meneliti dampak yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan industri yang telah meracuni udara, air, tanah, dan tumbuh-tumbuhan. Polusi ini selanjutnya memengaruhi fisik manusia melalui makanan dan minuman yang telah tercemar oleh bahan-bahan kimia buatan. Menghadapi masalah krisis lingkungan, secara umum Al-Qur'an telah mensinyalir bahwa problem itu akan berulang kembali menimpa manusia akibat tindakan dan ulahnya sendiri terhadap alam. Kerusakan sumber daya alam berdasarkan sebab dikategorikan menjadi 2, yaitu: 1). Kerusakan sumber daya alam Naturorganik adalah kerusakan yang disebabkan oleh alam itu sendiri dengan kehendak Tuhan. Contohnya: tsunami, gunung meletus, kebakaran akibat petir dll. 2). Kerusakan sumber daya alam antropologik adalah kerusakan alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Contohnya: kebakaran hutan yang sengaja dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang berkepentingan, penebangan hutan illegal, pencemaran air, polusi udara dll.²⁹

Adanya kerusakan lingkungan karena lemahnya berkelanjutan memenuhi kebutuhan hidup maka Islam mengajarkan dalam memproduksi, mendistribusikan dan mengkonsumsi dilakukan secara seimbang, adil dan berkesinambungan. Membelanjakan kekayaan untuk kebutuhan keinginan pribadi bukanlah hal buruk sejauh kebutuhan keinginan itu tidak akan membahayakan kelangsungan (*sustainability*) hidup dirinya dan masyarakat umumnya. Memenuhi memanfaatkan kebutuhan pribadi harus berada dalam kerangka dan batasan-batasan agar konsumsi sumber daya tidak melanggar rambu-rambu ekologis, kemanusiaan serta menjamin keberlangsungan masa depan. Maka diatur untuk memastikan kehidupan jangka panjang dengan bekerja untuk kesejahteraan ekologis kemanusiaan. Perilaku konsumsi harus berpijak pada prinsip keselamatan secara kontinyu. Untuk itu, masyarakat berkewajiban berjuang untuk kesinambungan generasi dan masa depan kemakmuran bumi (*'isti'mar fi al-ardh*) dan sekaligus larangan melakukan kerusakan atas lingkungan (*fasad fi al-ardh, ayth fi al-ardh*). Sehingga sesuai dengan prinsip solidaritas kemanusiaan dan lingkungan (*hifdz al-bi'ah*).³⁰

²⁹ Amanah Aida Qur'an, "Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam", dalam *Jurnal El Jizya*, Vol 5. No 1, Tahun 2017, hal. 9-10.

³⁰ Ihwanudin, N., Sariipudin, U., & Suryani, S, "Keseimbangan dalam Produksi, Distribusi dan Konsumsi sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan", dalam *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020, hal. 33-60.

Tugas untuk melestariakan agar menjadi keberlanjutan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kelestarian Lingkungan yaitu surat ar Rum/30: 41-42 tentang larangan membuat kerusakan di mukabumi

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلُ ۗ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ.

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”

Kata *al-fasad* secara bahasa menurut al-Ashfahani dalam Quraish Shihab adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikitmaupun banyak. Kata tersebut digunakan untuk menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari *as-salah* yang berarti manfaat atau berguna.³¹

Secara istilah ahli tafsir ada yang membatasi *al-fasad*, seperti Ibnu Abbas memaknainya dengan kerusakan kerusakan daratan adalah pembunuhan anak Adam akan saudaranya, Qobil membunuh Habil. Sedangkan kerusakan di laut adalah penguasa yang mengambil setiap kapal secara paksa.³² Bahkan Qatadah dan as-Suddi memaknainya dengan kemusyrikan. Sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat tersebut di atas mengaitkan *al-fasad* dengan kata darat dan laut.³³ Singkatnya bahwa ayat di atas secara jelas mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi adalah akibat ulah manusia itu sendiri.

Isi kandungan lainnya bahwa selain pesan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, ayat tersebut juga mengingatkan peran spiritual manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT, manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimukabumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Apa

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 76.

³² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 95.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 77.

bila keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri.

Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Namun Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (*dam*). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Kepedulian terhadap lingkungan berdasarkan surah al-A'raf /7: 56-58 tentang Peduli Lingkungan

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ. وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًّا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahma Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Maka maksud ayat tersebut bahwa bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan.³⁴

Konsep pembangunan berkelanjutan itu sendiri sebenarnya bukanlah barang yang baru. Jauh sebelum sadarnya masyarakat global terhadap isu sosial dan lingkungan dalam industrialisasi serta diadakannya konferensi pertama PBB dalam bidang Lingkungan Hidup, Alquran pada 1400 tahun yang lalu telah menyerukan kepada umat manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam dan juga seruan untuk tidak berbuat kerusakan pada surat al-Baqarah/2: 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ
 اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا
 تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarkan daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Dari ayat di atas, terdapat tiga poin penting: *Pertama*, ketika Allah menyuruh Musa untuk memukul batu dengan tongkatnya dan kemudian memancarkan air daripadanya, merupakan petunjuk bahwasanya kekayaan alam yang ada di bumi merupakan pemberian dari Allah SWT. yang diturunkan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam memenuhi kebutuhannya. Air merupakan simbol dari kekayaan alam yang mana merupakan komponen terpenting dalam siklus kehidupan. *Kedua*, ketika Allah kemudian memancarkan dua belas mata air, yang dimana disebutkan dalam Tafsir Jalalayn, merupakan jumlah dari dua belas suku Bani Israil. Allah telah membagikan rezeki kepada suku-suku tersebut secara adil di antara mereka agar tidak berseteru antara satu dan lainnya. Hal ini merupakan simbolis dari faktor sosial yang mana merupakan salah satu faktor dari semangat pembangunan keberlanjutan

³⁴ <https://bappedalitbang.banjarmasinikota.go.id/2016/06/al-qur-tentang-tata-ruang-dan.html>

dalam menciptakan keseimbangan sosial sehingga tidak terjadinya ketimpangan. *Ketiga*, merupakan penegasan Allah Swt. kepada manusia setelah diberikan karunia kekayaan alam, kemudian untuk menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuat kerusakan di bumi. Sebagai kesimpulan, Pendekatan pembangunan berkelanjutan yang diterapkan di Indonesia pada hakekatnya merupakan kegiatan pembangunan yang memadukan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Dalam kegiatan yang dilakukan dengan membuat suatu kebijakan strategis untuk meminimalisir dampak degradasi lingkungan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang ideal adalah bukan semata-mata meningkatkan output tetapi juga harus dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut ditunjukkan oleh peran-nya dalam pembentukan kapital, penyediaan yang berkelanjutan, sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dari surah Al-Baqarah ayat 60 diatas, Allah Swt. menjelaskan faktor ekonomi (konsep pemanfaatan) dengan metafora terpancarnya air dari bumi. Kemudian, ada juga faktor sosial dengan terbaginya dua belas mata air sehingga terciptanya keadilan di antara umat. Setelah itu, faktor lingkungan dengan seruan untuk menjaga alam dan tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan. Ketiga faktor ini senada dengan semangat konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam membangun ekonomi.³⁵

³⁵ Rika Nurmala, dkk, “Membangun Kejayaan Pertanian Dengan Al-Qur’an”, dalam *20 Karya Esai Terbaik Agrinova*, Tahun 2019, hal. 74-75.

BAB IV HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AI-QUR'AN

A. Relasi Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diberi kekuasaan atas alam semesta namun harus bertindak dengan adil dan seimbang, serta tidak merusak atau mengambil kelebihan dari sumber daya alam semesta (QS. Al-Baqarah/2: 30). Manusia juga diingatkan untuk tidak berlaku berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam semesta (QS. Al-A'raf/7: 31), dan harus menjaga keseimbangan alam semesta (QS. Ar-Rahman/55: 7).

Sebagai khalifah, manusia juga diharapkan dapat mengembangkan sumber daya alam semesta dengan cara yang baik dan bermanfaat bagi manusia dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam semesta.

Oleh karena itu, sebagai khalifah, manusia harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam memanfaatkan dan merawat alam semesta. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi polusi dan limbah, memelihara keanekaragaman hayati, menghemat sumber daya alam semesta, dan membangun teknologi yang ramah lingkungan. Dengan cara ini, manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan membawa manfaat bagi alam semesta serta kehidupan manusia di muka bumi.

Secara konsep kata khalifah merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *khalafa- yakhlifu-khalaiif* yang berarti pengganti, menggantikan, menempati tempatnya, namun terdapat pendapat lain mengatakan bahwa kata *khalifah* berasal dari kata *khalf* yang artinya belakang, mengganti atau dari kata khalaf yang berarti orang yang datang kemudian, sebagai lawan dari kata salaf yang berarti orang terdahulu. Begitu juga menurut Imam al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa khalifah adalah orang yang menggantikan dalam Al-Qur'an disebutkan merupakan Nabi Adam dan para keturunannya.

Hal serupa menurut M. Dawam Raharjo, khalifah adalah generasi yang datang berguna untuk menggantikan generasi sebelumnya. Adari beberapa pengertian tersebut menurut al-Raghib al-Isfahani bahwa pengganti itu melaksanakan tugas atas nama yang digantikannya di muka bumi terjadi disebabkan oleh tidak hadirnya yang digantikan karena penghormatannya diberikan kepada yang menggantikan. Dengan demikian kata khalifah yang disandang oleh manusia adalah sebagai pengganti Allah untuk menegakan hukum dan ketetapan-Nya di muka bumi sebgaimana dijelaskan oleh Nurcholis Madjid bahwa makna pengganti dalam kata khalifah sebagai khalifatullah atau pengganti Allah di belakang (*successor*). Selain itu menurutnya, manusia berkedudukan sebagai pengganti Allah di muka bumi bahwa seluruh kepengurusan di bumi diserahkan kepada manusia dan tentunya dengan petunjuk Allah. Petunjuk yang diberikan Allah tidak terperinci hanya secara garis besarnya saja. Namun meskipun begitu, Allah memberikan alat yang memungkinkan manusia bisa memahami hal-hal yang ada di dunia ini, yaitu akal pikiran atau intelegensi. Dari beberapa pengertian tersebut ada tiga poin yang bisa diambil dari berbagai pendapat ulama mengenai defnisi khalifah.

1. *Khalifah* sebagai penghuni bumi Salah satu ulama yang memegang definisi ini ialah Ibn Ishaq. Menurutnya, khalifah adalah orang yang menetap atau menghuni bumi. Hal itu ia nyatakan dengan merujuk surat al-Baqarah/2: 30 meskipun tidak secara eksplisit. Baginya khalifah adalah Nabi Adam yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya sendiri.
2. *Khalifah* sebagai penerus generasi sebelumnya Pengertian ini mengartikan khalifah sebagai khalaf (orang yang datang kemudian) dan merupakan lawan dari salaf (orang terdahulu).

Khalifah adalah pengganti orang-orang yang ada pada generasi sebelumnya dalam hal tertentu seperti kepengurusan, kepemilikan dan penguasaan. Seperti halnya khulafaurrasyidin yang menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW. dalam melanjutkan kepengurusan umat Islam sepeninggalnya beliau.

3. *Khalifah* sebagai wakil Allah di dunia Khalifah diberi kekuasaan oleh-Nya untuk menjalankan hukum dan memberi putusan di antara para makhluk-Nya. Dalam hal ini, Khalifah diposisikan sebagai pengganti Tuhan untuk menjalankan segala putusan-putusan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Ibn Mas'ud dan Ibn Ishaq menjelaskan bahwa wakil Tuhan ini adalah Nabi Adam dan orang-orang yang memenuhi syarat saja yang diberi wewenang untuk menjalankan hukum-hukum-Nya.

Berdasarkan berbagai uraian penegrtain dan poin-poin dari penbgertain tersebut maka manusia sebagai khalifah dimjuka bumi menjalankan Amanah-Nya baik mengenai hubungan sesama maupun dengan lingkungan hidup.¹

Begitu juga dengan lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat kauniyah terbentang di hadapan manusia cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya. Keberadaan seluruh benda-benda yang ada di alam merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, saling membutuhkan, melengkapi kekurangannya antara satu sama lainnya. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam terkait dengan keberadaan hidup kekuatan saling mendukung sehingga disebut alam secara keseluruhan apa-apa yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakekatnya adalah bagian dari keberadaan alam saling berhubungan.²

1. Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Istilah manusia dalam Al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan tiga kata, yaitu *insân*, *ins*, dan *basyar*. Ketika menggunakan kata *basyar*, yang dimaksudkan Al-Quran adalah anak turun Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Dimensi fisik adalah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. Kata *basyar* untuk menunjukkan sisi-sisi kemanusiaan para Rasul dan Nabi. artinya, para Rasul dan Nabi tersebut adalah manusia biasa seperti halnya manusia-manusia lain. Mereka bukanlah mahluk yang diciptakan dengan unsur yang berbeda dengan manusia biasa.³ Mereka juga membutuhkan makan dan minum seperti yang lainnya.

Kemudian kata *ins* dan *insân*, dapat disimpulkan sebagai bentuk

¹ Ahmad Shahid, "Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam," dalam *Jurnal Perspektif* 89, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, hal. 89.

² Ibrahim, S, "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hal. 109-132.

³ Syati', A.B, *Manusia dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, hal. 52.

kata yang *musytarak* atau memiliki sisi kesamaan makna. Keduanya berasal dari akar kata *a-ns*. Risalah makna yang dikandungnya adalah kebalikan kata “liar”, yaitu “jinak”. Kedua kata tersebut, *ins* dan *insân*, meskipun memiliki makna yang musytarak, juga memiliki perbedaan makna. Kata *ins*, selalu disebutkan bersamaan dengan kata jin sebagai oposannya.

Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam Al-Qur’an dengan kata *ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab”, merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik itu identik dengan “liar” atau “bebas” karena tidak mengenal ruang dan waktu. Dengan sifat kemanusiaan itu, jelas sekali bahwa manusia berbeda dengan jenis-jenis mahluk lain yang metafisis, asing, tidak berkembang biak dan tidak hidup dengan cara hidup manusia.

Sedangkan makna manusia yang diungkapkan Al-Quran dengan menggunakan kata *insân*, tidak terletak pada dimensi yang selalu dioposisikan dengan jin. Risalah makna yang terkandung di dalam penggunaan kata *insân* tersebut adalah ketinggian derajat manusia sehingga menjadikannya layak untuk dijadikan khalifah dan mampu mengemban tugas-tugas (*taklîf*) keagamaan dan memikul amanat.⁴

Maka dari itu, ia dianugerahi dengan kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan kepada mahluk selain dirinya. Di antara kelebihan-kelebihan tersebut adalah diberi ilmu pengetahuan, dapat berbicara, dianugerahi akal dan kemampuan untuk berpikir. Dengannya, manusia dapat mencari hal yang bermanfaat dan menghindari hal yang mudharat. Dengannya pula, ia menginginkan keuntungan dan takut akan rugi. Selain itu, manusia juga dianugerahi dengan perasaan. Dalam perasaan yang paling murni, dia mengakui adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alam ini. Tidak berhenti sampai di situ, perasaan itu pun sebenarnya selalu berusaha untuk mengenal hakikat kekuatan tersebut.⁵

Semua kelebihan itu telah dirancang oleh Allah SWT. dengan sangat teliti. Sehingga dengan kemampuannya, dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek. Maka dari itu, dengan berbagai kelebihan tersebut, manusia tidak akan tergelincir ke dalam hal-hal yang tidak baik jika dia mampu dan mau mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan kepadanya. Oleh sebab itulah, di dalam surat al

⁴ Syati’, A.B, *Manusia dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, hal. 54.

⁵ Titis Rosowulan, “Konsep Manusia dan Alam serta Relasi keduanya”, dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2019, hal. 28

Ra'd/13:11, Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Malik Bennabi memberikan penafsiran yang cukup menarik terkait dengan ayat di atas. Frasa *mâ biqamin* (keadaan suatu kaum) yang disebutkan pertama kali, merupakan gambaran real kondisi suatu masyarakat (kemunduran, kemajuan, moneter dan lain sebagainya). Sementara, frasa kedua *mâ bi anfusihim* (keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri) menyiratkan potensi dan kesadaran diri yang dimiliki, sehingga menjadi modal untuk melakukan transformasi sosial. Transformasi sosial itu baru bisa terwujud tatkala potensi dan kesadaran diri dimaksimalkan untuk meraih masa depan berdasarkan kondisi real yang dialami. Sehingga, proses perubahan yang diharapkan itu tetap berdiri di atas kaki sendiri yang sadar akan potensi dan kenyataannya.

Dalam menciptakan manusia, Allah swt. tidak menjadikannya dari satu materi saja. Dia menciptakan manusia yang terdiri atas dua materi, yaitu jasad dan ruh atau dengan kata lain, badan dan jiwa. Keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi manusia. Asal usul manusia dalam pandangan tidak terlepas dari figur Adam, dengan demikian para pakar tafsir klasik maupun modern sepakat mengatakan bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi seperti tersurat dalam surah a-Baqarah/2:30-39 adalah Adam. Tugas kekhalifahan itu dilanjutkan oleh anak keturunannya (bani Adam) yakni manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Segala hal yang menimbulkan kerusakan di muka bumi, apapun yang membahayakan kelestarian lingkungan dilarang oleh Allah sejak awal penciptaan manusia.⁶

Menurut para ahli juga telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing. Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia sebagai kelompok binatang selama manusia menggunakan akal dan karunia lainnya sebagaimana tertera pada surat al-A'raf /7: 179.

⁶<https://tafsiralquran.id/manusia-dan-lingkungan-hidup-dalam-surah-albaqarah-ayat->

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*⁷

Menurut M. Quraish Shihab manusia disebut dengan berbagai macam istilah, seperti basyar, bani adam, nas dan insan. Kata basyar lahir dari kata basyarah yang berarti kulit, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Al-Qur'an menggunakan kata basyar sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna* untuk menunjuk manusia secara lahiriahnya disamakan dengan manusia seluruhnya. Konsep yang terkandung di dalam kata basyar dalam Al-Qur'an menunjuk pada dimensi material manusia dari proses penciptaan manusia yang terjadi secara bertahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.⁸

Terkait tentang penciptaan manusia di dalam QS. al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

⁷ Al-Qur'an dan terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, Adhwal Bayan, Depok, 2015

⁸ El-Karimah, M. F, "Hubungan Manusia Dan Alam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *al-Ashriyyah*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020, hal. 97

Dalam *Tafsir Jalalayn* dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan manusia berbangsa-bangsa) lafal *Syu'uuban* adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut *Imarah*, lalu *Bathn*, sesudah *Bathn* adalah *Fakhdz* dan yang paling bawah adalah *Fashilah*. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu *Imarah*, Qushay adalah nama suatu *Bathn*, Hasyim adalah nama suatu *Fakhdz*, dan Al-Abbas adalah nama suatu *Fashilah* (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal *Ta'aarafuu* asalnya adalah *Tata'aarafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah *Ta'aarafuu*; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.⁹

Sejalan dengan tafsir tematik bahwa Allah dalam ayat ini menguraikan apa yang tidak terperinci pada ayat-ayat yang lampau tentang hal-hal yang menyebabkan terjerumusnya manusia ke dalam kesesatan. Kemudian menjelaskan banyak manusia menjadi isi neraka Jahanam seperti halnya mereka yang masuk surga, sesuai dengan amalan mereka masing-masing. Hal-hal yang menyebabkan manusia itu diazab di neraka Jahanam ialah: bahwa akal dan perasaan mereka tidak dipergunakan untuk memahami keesaan dan kebesaran Allah, padahal kepercayaan pada keesaan Allah itu membersihkan jiwa mereka dari segala macam was-was dan dari sifat hina serta rendah diri, lagi menanamkan pada diri mereka rasa percaya terhadap dirinya sendiri. Demikian pula mereka tidak menggunakan akal pikiran mereka untuk kehidupan rohani dan kebahagiaan abadi.¹⁰

Pada ayat lain juga disebutkan antara hubungan manusia dan alam pada QS. al-Isra/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

⁹ <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-jalalayn>

¹⁰ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-araf-ayat-179/>

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.¹¹

Dalam *Tafsir Jalalayn* disebutkan bahwa Allah menyebutkan (Dan sesungguhnya telah Kami muliakan) Kami utamakan (anak-anak Adam) dengan pengetahuan, akal, bentuk yang paling baik, setelah wafat jenazahnya dianggap suci dan lain sebagainya (dan Kami angkut mereka di daratan) dengan menaiki kendaraan (dan di lautan) dengan menaiki perahu-perahu (dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan) seperti hewan-hewan ternak dan hewan-hewan liar (dengan kelebihan yang sempurna.) Lafal man di sini bermakna maa; atau makna yang dimaksudnya menurut bab yang berlaku padanya. Maknanya menyangkut juga para malaikat; sedangkan makna yang dimaksud adalah pengutamaan jenisnya, dan tidak mesti semua individu manusia itu lebih utama dari malaikat karena mereka lebih utama daripada manusia yang selain para nabi.¹²

Sementara menurut tafsir al Misbah disebutkan sungguh kami telah memuliakan anak-cucu Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan barbicara dan kebebasan memilih. Mereka Kami berikan kemuliaan dan kekuatan, jika mereka mematuhi Kami. Mereka Kami angkut di daratan, melalui hewan, dan Kami angkut pula mereka di lautan, melalui kapal-kapal. Mereka juga Kami berikan rezeki berbagai kenikmatan. Sesungguhnya Kami benar-benar telah melebihkan mereka dengan akal pikiran atas kebanyakan makhluk lain yang Kami ciptakan.¹³

Maka dari itu diciptakan dari sari pati tanah dan akan kembali ke alam, begitu juga dengan lingkungan menjadi demikian penting karena nafas yang terhela, air yang mengalir serta tulang belulang manusia tumbuh dan bersumber dari alam. Segala yang diciptakan oleh Allah di alam semesta jagat raya ini diperuntukkan bagi manusia, maka Allah mengangkat manusia di bumi sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam dan ekosistem untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu manusia diciptakan sebagai makhluk sosial

¹¹ Al-Qur'an dan terjemah, Kementrian Agama Republik Indonesia, Adhwaul Bayan, Depok, 2015

¹² <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-70#tafsir-jalalayn>

¹³ <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-70#tafsir-quraish-shihab>

yang dalam hidup dan kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari manusia atau makhluk lain serta alam sekitarnya. Disamping itu menunjukkan manusia sebagai khalifah dan dibekalinya dengan berbagai potensi daya untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut. Namun pada kenyataannya banyak manusia yang tidak melaksanakan tugasnya dan bahkan sebaliknya melakukan pengrusakan terhadap Alam.¹⁴

2. Konsep Alam dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata alam, yang dimaksudkan di sini adalah alam semesta, jagad raya yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan *universe*. Kata ini dialihbahasakan ke dalam bahasa arab dengan istilah '*âlam*'. Akan tetapi, penggunaan kata '*âlam*' ini di dalam Al-Quran untuk menunjukkan jagad raya atau alam semesta tidaklah tepat. Karena kata '*âlam*' yang digunakan di dalam Al-Quran merujuk pada kumpulan yang sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal. Hal itu dapat ditelusuri dari ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan kata tersebut. Untuk merujuk kepada alam semesta atau jagad raya, Al-Quran justru selalu menggunakan kata *al-samâwât wa al-ardh wa mâ bainahumâ*. Kata ini mengandung isyarat bahwa di dalamnya mencakup banyak alam, yang berbeda bentuk dan hukum-hukumnya antara satu dan yang lain. Dalam konsep penciptaan alam semesta, Al-Quran menggunakan istilah atau terma yang berbeda-beda, antara lain dengan kata *khalâqa*, *bada'a* dan *fathara*. Hanya saja, ketiga ungkapan tersebut tidak memberikan penjelasan yang tegas apakah alam raya ini diciptakan dari materi yang sudah ada atau dari ketiadaan. Jadi ketiganya hanya menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta tanpa menyebutkan dari ada atau tiadanya.

Al-Quran juga menyebutkan terma *al-dukhân* yang digunakan untuk menerangkan asal muasal kejadian alam ini. Namun karena tidak ada penjelasan rinci tentang arti *al-dukhân* ini, para cendekiawan pun mencoba menafsirkan terma ini dalam perspektif mereka masing-masing. Bucaille mengartikannya sebagai asap yang terdiri dari stratum gas dengan bagian-bagian kecil yang mungkin memasuki tahapan keadaan keras atau cair dalam suhu rendah atau tinggi.

Dalam pandangan Rahman, pembahasan Al-Quran tentang kosmologi sangat sedikit. Terkait dengan metafisika penciptaan, secara sederhana Al-Quran menyatakan bahwa alam semesta dan apa pun yang dikehendaki Allah akan terwujud dengan perintah-Nya. Ini

¹⁴ El-Karimah, M. F, "Hubungan Manusia dan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020, hal. 94.

menunjukkan bahwa Allah yang menjadi penggerak absolut untuk alam raya dan pemberi perintah yang tak terbantahkan. Artinya, alam raya ini tunduk kepada Allah secara otomatis, tidak ada potensi untuk memilih antara patuh atau tidak. Secara ontologis, ini berbeda dari manusia yang diberikan potensi dan kebebasan untuk memilih antara patuh atau ingkar. Maka dari itu, secara holistik kelak di hari pembalasan, yang dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan hanya manusia, alam raya tidak dituntut sama sekali karena sifatnya yang reseptif dan pasif.

3. Relasi antara Manusia dan Alam

Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan, manusia dijadikan oleh Allah sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi (alam) ini. Makna *khalifah* ini bukan berarti untuk merusak dan menumpahkan darah, sebagaimana klaim malaikat, tetapi untuk membangun peradaban yang damai, sejahtera dan berkeadilan.¹⁵

Allah SWT. mengetahui potensi yang dimiliki manusia sehingga lebih mengutamakan dari malaikat yang notabene adalah makhluk Allah yang selalu melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya. Mereka tidak pernah membantah Allah sama sekali. Dan ketika Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, mereka bertanya-tanya kepada Allah. Hal ini digambarkan dengan jelas dalam surat al-Baqarah/2:30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ
اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.

¹⁵ Masruri, "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah", dalam *Jurnal At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2014, hal. 411-428.

Dari ayat di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa kekhawatiran para malaikat sudah dijawab oleh Allah SWT. Dia lebih mengetahui potensi yang ada di dalam diri manusia, maka dari itu mempercayakan bumi ini kepadanya, bukan yang lain. Rahman menyebutkan bahwa keberatan malaikat itu dijawab dengan sebuah kompetisi epistemologis yang Dia ajukan kepada keduanya. Dia meminta malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda dan menjelaskan karakteristiknya. Malaikat ternyata tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan itu, sedangkan Adam bisa menjawabnya. Sejak saat itu, malaikat pun diperintahkan untuk menghormati manusia karena keunggulan tersebut.¹⁶

Oleh karena Allah swt. telah mengetahui potensi yang ada di dalam manusia, maka Dia memberi amanat kepadanya agar mengemban dan melaksanakan semua tugas-tugas keagamaan dan tugas-tugas kemanusiaan. Amanat yang dimaksudkan di dalam ayat di atas memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada praktik-praktik individual keberagamaan, tetapi juga praktik-praktik sosial kemasyarakatan. Termasuk di dalamnya juga tugas untuk menjaga alam dan melestarikannya sehingga menjadi hunian yang nyaman dan indah. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar melestarikan dan memakmurkan bumi yang menjadi tempat pijakannya dengan cara-cara yang arif dan tidak membuat rusak lingkungan. Misalnya dengan melakukan kegiatan pertanian, perkebunan, perikanan, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dan juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bahkan, Allah swt. dengan tegas melarang segala bentuk pengrusakan terhadap alam raya ini.

Meskipun Allah telah melarang berbuat kerusakan di muka bumi, masih ada manusia yang selalu berbuat kerusakan dan kekacauan di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas kelestarian alam semesta ini, merusak alam menurut kemauannya sendiri, melakukan penebangan-penebangan hutan, mengeksploitasi kekayaan laut dengan cara yang tidak bijak, mencemari udara dengan berbagai macam pembakaran dan lain sebagainya. Karena ulah manusia yang tidak bertanggungjawab itulah, akhirnya keseimbangan alam semesta menjadi tidak berfungsi dan rusak. Semua itu juga diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Terdapat ayat yang menjelaskan bahwa semua kerusakan lingkungan hidup baik dari faktor internal maupun eksternal tidak lain merupakan akibat dari ulah dan keserakahan manusia dengan cara

¹⁶ Rahman, F. *Tema-tema Pokok al-Quran*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 52

mengeksploitasi alam lingkungan secara habis-habisan. Oleh karena itu, sejak awal telah merekam akan adanya akibat ulah manusia tersebut, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Rum/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁷

Dalam tafsir *jalalayn* ayat di atas menjelaskan bahwa telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca *liyudziiqahum* dan *linudziiqahum*; jika dibaca *linudziiqahum* artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.¹⁸

Sementara dalam tafsir Quraish-Shihab bahwa telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan.¹⁹

Adanya kerusakan lingkungan perspektif Al-Qur'an termasuk dosa setingkat di bawah dosa memusuhi Allah dan Rasul-Nya, karena perbuatan ini diancam dengan hukuman mati, disalib, dipotong tangan kakinya secara silang, atau diasingkan, sesuai dengan tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya, serta ancaman hukuman setimpal di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam (QS. al-Ma'idah/5: 33).

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ

¹⁷ Al-Qur'an dan terjemah, Kementrian Agama Republik Indonesia, Adhaul Bayan, Depok, 2015

¹⁸ <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41#tafsir-jalalayn>

¹⁹ <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41#tafsir-quraish-shihab>

يُقْتَلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِّنَ
الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.*²⁰

Ayat di atas menurut Tafsir Al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah bahwa sesungguhnya balasan orang-orang yang melawan wali-wali Allah dan rasulNya, dan berbuat kerusakan di bumi dengan memotong jalan, menebar fitnah, mengganggu keamanan, dan melakukan permusuhan terhadap jiwa dan harta benda, maka sebaiknya mereka dibunuh, jika mereka hendak membunuh (kalian) atau menyalib mereka, jika mereka hendak membunuh dan mengambil harta (kalian), atau memotong tangan dan kaki mereka secara silang, yaitu dengan memotong tangan kanan dari bagian pergelangan, dan kaki kiri dari bagian mata kaki saja, jika mereka hanya hendak mengambil harta dan tidak ingin membunuh, atau mengasingkan mereka dari bumi, yaitu mengusir mereka ke negeri lain jika mereka hanya menakut-nakuti manusia, tidak hendak membunuh dan mengambil harta. Balasan bagi mereka itu adalah kehinaan di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka yang sangat dahsyat. Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak berkata: “Sesungguhnya ayat ini turun karena suatu kaum dari ahli kitab melanggar perjanjian yang dibuat dengan rasulullah SAW dan melakukan pemotongan jalan, serta berbuat kerusakan di bumi” Dan Jumhur (ulama’) berkata: “Ayat ini turun terkait suatu kaum dari suku ‘Ukl dan Urainah (keduanya adalah suku) yang membunuh orang-orang muslim yang menggembalakan unta, lalu mereka memberi minum unta tersebut. Kemudian rasulullah SAW mengutus untuk mencari jejak mereka dan akhirnya mereka ketemu. Lalu dia memberikan perintah untuk menghukum mereka sebagaimana perlakuan mereka terhadap para penggembala itu, yaitu perlakuan yang sama.” ayat ini untuk perampok orang mukmin.²¹

Menurut tafsir tematik bahwa orang-orang yang mengganggu keamanan dan mengacau ketenteraman, menghalangi berlakunya

²⁰ Al-Qur’an dan terjemah, Kementrian Agama Republik Indonesia, Adhau Bayan, Depok, 2015

²¹ <https://tafsirweb.com/1917-surat-al-maidah-ayat-33.html>

hukum, keadilan dan syariat, merusak kepentingan umum seperti membinasakan ternak, merusak pertanian dan lain-lain, mereka dapat dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kakinya dengan bersilang atau diasingkan. Hal ini mendapatkan hukuman pembuangan atau penjara ditetapkan sedemikian berat, karena dari segi gangguan keamanan yang dimaksud itu selain ditujukan kepada umum juga kerap kali mengakibatkan pembunuhan, perampasan, perusakan dan lain-lain.²²

Berdasarkan uraian antara hubungan Alam dengan Manusia mempunyai tanggungjawab dalam menjaganya melestarikan agar menjadi lingkungan hidup berkelanjutan bagi generasi penerus anak keturunannya. Dengan demikian sikap eksploitatif dan serakah sangat bertentangan dengan amanat manusia sebagai khalifah, sebab, manusia dan alam mempunyai hubungan simbiosis dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Maka dari itu adanya pengrusakan terhadap alam bisa mengakibatkan bumerang terhadap kehidupan manusia sendiri. Sehingga menimbulkan bencana alam yang menimpa kehidupan di masa yang akan datang karena ulah tangan manusia.²³

Pada tafsir ekologi disebutkan apabila dilihat dari kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 per bulan September mencapai 328.722 ha (BPS, 2019). Selain itu, tahun 2018 Badan Pusat Statistik juga meluncurkan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) di Indonesia yang masih tinggi. IPKLH yang dihitung selama tahun 2017 ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih rendah dalam pengelolaan sampah dan terlalu banyak menggunakan transportasi pribadi (BPS, 2018). Begitu juga jika dilihat dari laporan tersebut, baik kebakaran hutan, minimnya pengelolaan sampah, dan tingginya jumlah transportasi pribadi merupakan faktor yang semakin mempercepat perubahan iklim. Secara tidak langsung, hasil ini menguatkan penelitian yang cukup menyedihkan, bahwa di Indonesia isu lingkungan hidup masih minim dalam kurikulum pendidikan, sehingga kesadaran akan lingkungan hidup masih jauh dari anak muda Indonesia.

Jika menengok karakteristik dasar manusia yang aktif, kreatif dan inovatif serta peran yang harus diembannya sebagai khalifah, semestinya dia harus memperlakukan alam raya yang bersifat pasif reseptif ini dengan perlakuan yang positif dan afirmatif. Perlakuan positif afirmatif inilah yang menjadi bentuk ideal relasi manusia dan alam. Hanya saja, dalam konteks pembangunan--terutama

²² <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-maidah-ayat-33-37>.

²³ El-Karimah, M. F, "Hubungan Manusia dan Alam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Ashriyyah*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020, hal. 95-106.

pembangunan infrastruktur--di zaman seperti sekarang ini, sangat sulit untuk meniadakan aspek *ifsâd* secara totalitas. Ini artinya, seberapa pun usaha untuk membangun alam raya ini juga memiliki eksese negatif terhadap alam itu sendiri, dan ini tidak bisa dihindarkan sama sekali. Ini juga berarti bahwa relasi negatif antara manusia dan alam tidak dapat dihindarkan. Hal yang perlu diperhatikan lebih jauh terkait relasi negatif alam dan manusia dalam kerangka *ta'mîr* atau pembangunan adalah usaha-usaha meminimalisir kerusakan yang berdampak masif. Jadi, sebelum melakukan pembangunan perlu dilakukan kajian yang mendalam terkait dampak lingkungan yang menjadi eksesnya. Upaya demikian ini harus mendapatkan perhatian yang luas, agar nantinya pembangunan yang menjadi aktualisasi makna kekhalifahan manusia ini tidak menimbulkan dampak buruk yang besar.

Hubungan antara manusia dan alam ini sejatinya bersifat afirmatif, dan itu merupakan relasi yang ideal antara keduanya. Manusia sebagai makhluk aktif dan bertanggungjawab harus mampu mengoptimalkan alam raya ini untuk meraih kemakmuran dan kebaikan umat manusia. Hanya saja, dalam konteks pembangunan--terutama infrastruktur--eksese negatif dari pengejawantahan makna khalifah ini tidak dapat dihindari. Sehingga, sedikit banyak relasi yang bersifat negatif antara manusia dan alam pasti terjadi. Untuk itu, dalam mengejawantahkan makna khalifah dalam pembangunan, perlu dilakukan kajian mendalam terkait eksese negatifnya. Tujuannya, agar kerusakan tidak terjadi secara luas, dan bisa ditanggulangi dengan menyeimbangkan kembali ekosistem secara berkala dan berkelanjutan.

B. Peran Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi dalam Perspektif Ekologis Al Qur'an

Islam merupakan agama dominan kedua yang dianut oleh umat didunia, khususnya masyarakat Indonesia. Saat ini, Islam masih ada di peringkat kedua dengan jumlah pemeluk sebanyak 1,59 miliar jiwa atau sekitar 23% dari total populasi dunia, jumlah muslim diperkirakan akan naik hampir dua kali lipat, dengan perkiraan mencapai 2,7 miliar muslim pada 2050, ini akan menjadikan 29% penduduk dunia nantinya adalah orang Islam.²⁴

Dalam ajaran islam sangat menganjurkan dan peduli akan alam, bahkan sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk memelihara dan mengelola alam guna keberlangsungan hidup manusia, sehingga manusia mesti peka terhadap isu-isu lingkungan hidup.

²⁴ Ahmad Khadafi, "Saat Islam Menjadi Agama Mayoritas di Dunia", dalam *Jurnal Penelitian*, Tahun 2017, hal. 356.

Hubungan agama islam dan konsep ekologis islam menurut Nasr bahwa krisis yang dialami manusia, salah satunya yaitu krisis lingkungan yang terjadi akibat dari ulah manusia modern yang cenderung meninggalkan dimensi spiritualitasnya.²⁵ Dengan semakin canggihnya teknologi menjadikan manusia modern mudah mengeksploitasi alam tanpa menggunakan unsur spiritualnya. Pandangan spiritualitas menurut Nasr merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia demi keberlangsungan bumi dan isinya. Kerusakan alam dan lingkungan hidup yang lebih dahsyat bukanlah disebabkan oleh proses alam yang semakin tua, akan tetapi justru akibat dari ulah tangan-tangan manusia yang selalu berdalih memanfaatkannya, yang sesungguhnya sering kali mengeksploitasi tanpa mempedulikan kerusakan-kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.²⁶

Hasil riset pada masyarakat kontemporer yang antara lain dilakukan oleh Intergovernmental Panel On Climate Change (IPCC) serta puluhan badan riset dalam kelompok G-8 (Negaranegara maju) dan G-20 (Negara ekonomi besar berjumlah 20) menyimpulkan bahwa peningkatan suhu permukaan bumi, kerusakan lingkungan hidup serta terkurasnya sumber daya alam disebabkan oleh aktivitas manusia sepanjang sejarah, sehingga dalam skala global, eksplotasi sumber daya alam yang semakin intensif di berbagai kawasan dunia dilakukan oleh masyarakat industri yang nampaknya tidak memiliki kompetensi dan kecerdasan ekologis.²⁷

Secara definisi Manusia bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem karena manusia diciptakan sebagai khalifah dalam konteks Al-Quran memandang manusia sebagai “wakil” atau “khalifah” Allah di bumi. Untuk memfungsikan kekhalifahannya Tuhan telah melengkapi manusia potensi intelektual dan spiritual sekaligus sesuai dengan UU RI Nomor 23 Tahun 1997 yang menyatakan pengertian lingkungan hidup itu sendiri yang di dalamnya telah melibatkan peranan manusia dan perilakunya dalam menyejahterakan makhluk hidup dan dirinya. Karena secara etika manusia berkewajiban dan bertanggung jawab terbesar terhadap lingkungan dibandingkan dengan makhluk lainnya.²⁸

Menurut Wasekjen Majelis Ulama Indonesia Ustaz Fahmi mengatakan bahwa Manusia sebagai khalifah harus mengelola bumi dan

²⁵ Masrokhin, “Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr” dalam *Jurnal Irtifaq*, Vol. 1, No 1, Tahun 2014, hal. 3.

²⁶ Fadjar A. Malik, 2005. “Holistika Pemikiran Pendidikan”, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 67.

²⁷ Nana Supriatna, *Ecopedagogy*. Bandung : Remaja Roesdakarya, 2016, hal. 85.

²⁸ Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung, Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018, hal, 360

segala isinya dengan baik agar bisa bermanfaat untuk generasi berikutnya. Kemudian hal ini diperintahkan karena mengingatkan umatnya agar selalu menjaga keseimbangan alam, dengan tidak mengotori atau membuat alam ini rusak. Disamping itu Nabi mencontohkan ini dari hal terkecil, seperti melarang umatnya untuk buang air kecil ditempat air yang tidak tergerak atau di lubang yang ada binatangnya. Larang ini agar manusia agar tidak membabi buta dalam memangkas tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, dan membakar ladang melainkan apabila diolah agar alam dijaga keseimbangannya. Selain itu telah disebutkan dalam surah al-Rum/30: 41 Allah SWT juga telah menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi ini, baik di daratan maupun di lautan itu terjadi karena ulah tangan manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Sehingga dengan adanya penjelasan tersebut maka manusia memiliki tugas untuk melestarikan lingkungan agar menjadi keberlanjutan.²⁹

Firman Allah yang menyebutkan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi seperti (QS. Hud/11: 61).

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُجِيبٌ

*dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."*³⁰

²⁹Ani Nursalikah, "Menjaga Bumi Sebagai Khalifah" dalam <https://www.republika.co.id/berita/o4jik71/>

³⁰Al-Qur'an dan terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, Adhau Bayan,

Tafsir ayat di atas sebagaimana tafsir jalalayn menyebutkan bahwa (Dan) Kami utus (kepada Tsamud saudara mereka) yang satu kabilah (Saleh. Saleh berkata, "Hai kaumku! Sembahlah Allah) artinya esakanlah Dia (sekali-kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kalian) Dialah yang mula-mula menciptakan kalian (dari bumi) yaitu dengan menciptakan bapak moyang kalian, Adam, dari tanah (dan menjadikan kalian pemakmurnya) Dia menjadikan kalian sebagai para penghuni bumi (karena itu mohonlah ampunan-Nya) dari kemusyrikan (kemudian bertobatlah) kembali kalian (kepada-Nya) dengan menjalankan ketaatan. (Sesungguhnya Rabbku amat dekat) kepada makhluk-Nya melalui pengetahuan-Nya (lagi memperkenankan.") doa orang yang meminta kepada-Nya.³¹

Sama halnya menurut Tafsir Lengkap Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada kaum namud, namanya Saleh. Ia menyeru mereka supaya menyembah Allah dan meninggalkan sembah-sembahan yang telah membawa mereka kepada jalan yang salah dan menyesatkan. Allah-lah yang menciptakan mereka dari tanah. Dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam a.s. dan dari tanah itu pulalah asal semua manusia. Setelah manusia berkembang biak di atas bumi mereka diserahkan tugas memakmurkannya, sebagai anugerah dan karunia dari Allah. Dengan karunia itu kaum Samud telah hidup senang bahkan mereka telah dapat pula membuat rumah tempat berlindung.³²

Begitu juga dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang bertempat tinggal di kota-kota Hajar yang terletak di antara Tabuk dan Madinah. Mereka hidup sesudah kaum 'Ad, lalu Allah mengutus seorang rasul kepada mereka yang juga dari kalangan mereka. Lalu Nabi Saleh memerintahkah mereka agar menyembah Allah semata. Karena itu, Saleh a.s. berkata kepada mereka. Maksudnya, Dia memulai penciptaan kalian dari tanah; dari tanah Dia menciptakan nenek moyang kalian, yaitu Adam. Yakni Dia menjadikan kalian sebagai para pembangun yang memak-murkan bumi dan yang menggarap pemanfaatannya. atas dosa-dosa kalian yang telah lalu. dalam menjalani masa depan kalian, yakni janganlah kalian ulangi lagi dosa-dosa itu di masa mendatang.³³

Penjelasan lain dalam Tafsir al-Maraghi Jilid 12 (al-Maraghi, 1365 H), memotret kisah Nabi Shalih ini sebagai nasehat dan pelajaran bersama. Di mana Allah telah menjadikan kaum Tsamud sebagai

Depok, 2015.

³¹ <https://tafsirq.com/11-hud/ayat-61#tafsir-jalalayn>

³² <https://quranhadits.com/quran/11-hud/hud-ayat-61/>

³³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-hud-ayat-61.html>

pemakmur bumi dengan pertanian dan pembangunan yang maju. Atas karunia kenikmatan di bumi ini, maka sudah sepantasnya mereka bersyukur dengan menyembah Allah. Kemudian Kiai Sahal menjelaskan ayat di atas dalam mewujudkan paradigma ‘*imaratul ardli*, yakni mengelola dan memelihara bumi. Artinya sebuah proses yang terus menerus diupayakan sepanjang hidup. Justru upaya merawat bumi ini menjadi sarana mendasar untuk menjalankan tugas pertama, berupa ‘*ibadatullah*. Lebih jauh lagi, menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa’adatud darain*). Selain itu mengkonsepsikan, bahwa menjadi khalifah itu mengemban tugas ganda berupa ‘*ibadatullah* dan ‘*imaratul ardli*. Bahkan ia menyebut sampai enam kali dalam bukunya, setiap kali menyinggung tugas kekhilafahan manusia di muka bumi. Karena menurutnya, antara aktivitas ibadah dan merawat bumi, keduanya saling menopang satu sama lain.³⁴

Serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi sebagaimana tercantum dalam surat al-Maidah/5: 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.*³⁵

Pada ayat lain dengan cara beriman dan beramal saleh sebagaimana firman Allah surat al-Ra’d/: 29).

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Disamping itu bekerja-sama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam mene-gakkan kesabaran (QS. al-’Ashr/103: 1-3).

وَالْعَصْرِ

³⁴ <https://tafsiralquran.id/tugas-khalifah-dan-krisis-ekologi-tafsir-kiai-sahal-mahfudh-bagian-1/>

³⁵ Al-Qur’an dan terjemah, Kementrian Agama Republik Indonesia, Adhau Bayan, Depok, 2015.

Demi masa,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ^٦

Sungguh, manusia berada dalam kerugian

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ^٧ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*³⁶

Maksud ayat tersebut di atas tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepadaNya. Tugas yang dimaksud adalah tugas kekhalifahan menyangkut kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga/rumah tangga, masyarakat dan terhadap alam. Sehingga dengan adanya ketentuan tersebut maka manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan bumi.³⁷

Sebagai usaha pemeliharaan lingkungan hidup, termasuk kemungkinan pengembangan dan peningkatan kualitasnya, maka ada prinsip-prinsip yang harus ditegakkan sesuai dengan ajaran Islam. Ketika manusia taat pada prinsip-prinsip ini, akan tercapailah keadaan lingkungan hidup yang seimbang dan dinamis, dan sebaliknya ketika prinsip ini diingkari akan terjadi kekacauan.

Pertama: prinsip menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Allah SWT memerintahkan kepada manusia, untuk memelihara diri dengan sebaik-baiknya dengan membina dan meningkatkan kualitas iman dan akhlaknya, menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, dan menjaga martabat kehormatan kemanusiaannya. Dan sebaliknya Allah Swt juga melarang manusia untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin dapat membinasakan dirinya dan menjatuhkan martabatnya dalam hubungan ini di antaranya Allah SWT berfirman dalam surat al-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³⁶ Al-Qur'an dan terjemah, Kementrian Agama Republik Indonesia, Adhau Bayan, Depok, 2015.

³⁷ <https://pasca.uin-malang.ac.id/tugas-manusia-di-bumi/>

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Terdapat juga pada firman surat al-Baqarah/2:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.*³⁸

Kedua: prinsip menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya maka dalam hal ini Allah memberikan amanat kepada manusia untuk hidup bergaul bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya, dan menjalin hubungan yang serasi dengan alam dan lingkungan hidup sosialnya. Diantara ayat-ayat Qur'an yang memberikan motivasi (mendorong) kepada manusia untuk memelihara dan membina keserasian hubungan dengan sesamanya (lingkungan sosialnya) adalah perintah untuk saling kenal mengenal dan tolong menolong. Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu...*³⁹

Menurut tafsir al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah pada ayat 13 menyatakan Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari satu asal keluarga yaitu Adam dan Hawa. Maka Janganlah kalian saling membanggakan nasab di antara kalian. Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling berkenalan. Kami menciptakan kalian untuk saling berkenalan, tidak untuk saling membanggakan nasab. *Syu'ub* maknanya adalah umat besar seperti Bani Rabi'ah, Bani Mudhar dan Bani

³⁸ Al-Qur'an dan terjemah, *Kementrian Agama Republik Indonesia*, Adhau Bayan, Depok, 2015.

³⁹ Al-Qur'an dan terjemah, *Kementrian Agama Republik Indonesia*, Adhau Bayan, Depok, 2015

Khuzaimah tergabung dari banyak suku. Al-Qabail itu adalah kelompok selain Syu'ub seperti Bani Bakr yang merupakan bagian dari bangsa Rabi'ah dan Bani Tamim yang merupakan bagian dari bangsa Mudhar, Sesungguhnya yang paling utama dan paling tinggi posisinya di sisi Allah adalah ketakwaan kalian kepadaNya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui adatas segala sesuatu dan Maha Memberitahu tentang urusan-urusan yang tersembunyi dan rahasia. Ayat ini diturunkan saat terjadi ejekan terhadap Bilal yang menaiki Ka'bah pada hari penaklukan Mekah untuk mengumandangkan adzan, Kemudian Nabi SAW memanggil dan menegur mereka (yang mengejek) agar tidak membanggakan nasab.⁴⁰

Terdapat juga dalam tafsir jalalayn mengatakan maksudnya adalah (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut *Imarah*, lalu *Bathn*, sesudah *Bathn* adalah *Fakhdz* dan yang paling bawah adalah *Fashilah*. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu *Imarah*, Qushay adalah nama suatu *Bathn*, Hasyim adalah nama suatu *Fakhdz*, dan Al-Abbas adalah nama suatu *Fashilah* (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal *Ta'aarafuu* asalnya adalah *Tata'aarafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf *Ta* dibuang sehingga jadilah *Ta'aarafuu*; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.⁴¹

Tafsir surah al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa sebagai hamba Allah bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan hamba Allah, tetapi ketakwaan. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Secara umum, ayat ini mengajarkan tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah, pentingnya taqwa, serta kebijaksanaan Allah dalam

⁴⁰ : <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

⁴¹ <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-jalalayn>

menciptakan manusia dengan berbagai bangsa dan suku agar manusia bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain. Ketakwaan sebagai gelar tertinggi tidak bisa dibeli atau diraih dengan mengandalkan keutamaan nasab, suku atau marga, tapi dengan amal shalih. Sayang belakangan ini malah banyak yang hendak mengembalikan "kasta" masyarakat Arab yang sudah dihapus Nabi ini. Maka dari itu potongan ayat di atas juga sangat 'modern' sekali: diciptakanNya kita berbeda suku bangsa untuk "saling mengenal". Apa maksudnya? Keragaman itu merupakan sarana untuk kemajuan peradaban. Kalau Anda hanya lahir di suku Anda saja, tidak pernah mengenal budaya orang lain, tidak pernah bergaul dengan berbagai macam anak bangsa, dan hanya tahunya orang di sekitar anda saja, maka sikap dan tindak-tanduk Anda seperti katak di dalam tempurung.⁴²

Kemudian firman Allah dalam surat al-Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*⁴³

Kedua ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk saling kenal mengenal dan bantu membantu dalam menjalankan kebajikan dan ketaqwaan dan bukan sebaliknya. Hal itu sangat diperlukan untuk memudahkan bagi manusia dalam mengemban amanat Allah SWT melaksanakan tugasnya di dunia, dan untuk terpeliharanya lingkungan hidup masyarakat yang serasi beserta ekologi.⁴⁴

Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbang balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya merupakan hubungan makhluk hidup, khususnya manusia, dengan lingkungan hidupnya, dalam pandangannya menyebutkan hubungan timbal balik atau disebut dengan ekologi. Lebih lanjut lagi bahwa konsep sentral dalam ekologi merupakan ekosistem yang dimana suatu sistem ekologi terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ilmu ini

⁴²<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang-Q6MV7>

⁴³Al-Qur'an dan terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, Adhaul Bayan, Depok, 2015.

⁴⁴<http://www.ecomasjid.id/post/khutbah-tugas-manusia-dalam-memelihara-lingkungan-hidup-1>

sebagai dasar untuk memahami dan menyelidiki alam bekerja, eksistensi kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dalam habitatnya, cara mencukupi kebutuhannya, bentuk-bentuk interaksi dengan komponen dan spesies lain. Selain itu untuk memahami adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi, tentang pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara alami dalam sebuah ekosistem. Sehingga lingkungan hidup meruoakan ruang yang ditempati oleh manusia agar di jaga dirawat menjadi lingkungan yang berkelanjutan.⁴⁵

Pada ayat ekologi terletak pada kalimat yang artinya: Allah menciptakan alam semesta dalam batas tertentu, secara umum para mufasir seperti M. Quraish Shihab, memahami ayat tersebut sebagai kefanaan alam dunia. Begitu juga dengan alam semesta yang diciptakan akan punah pada waktu tertentu, dan berarti sumber daya alam yang Allah sediakan memiliki batas tertentu. Keterbatasan ini memberikan sinyal kepada manusia untuk tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan karena sumber daya alam (energi) yang telah ada. Meski terdapat dua macam pengertian energi yang terbaharui dan tak terbaharui. Keyakinan akan keterbatasan energi tak terbaharui lebih mudah dipahami oleh semua pihak sebab kenyataan menunjukkan bahwa minyak bumi, batu bara, dan mineral habis terpakai. Namun sebaliknya, keyakinan akan keterbatasan energi terbaharui lebih sulit dipahami semua pihak, bahkan cenderung ditolak karena kenyataan menunjukkan bahwa energi terbaharui semisal flora, fauna, air, angin surya dapat terpulihkan secara alami sehabis dipakai. Akan tetapi jika dieksploitasi secara berlebihan berakibat terjadinya kelangkaan, bahkan berpeluang terjadi kepunahan. Dengan demikian sumber daya alam (energi) baik yang terbaharui maupun yang tak terbaharui, hakikatnya terbatas adanya dan kegunaannya. Untuk itu manusia harus lebih efisien dan hemat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sehingga dalam hal ini berlaku kaidah “*al-maṣlahah al-‘āmmah muqaddam ‘ala al-maṣlahah al-fardīyyah*” (kemaslahatan umum/kolektif harus didahulukan dari pada kepentingan individu/khusus).⁴⁶

Tafsir kata ekologi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tafsir albi’I* bahwa ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berhubungan dengan keterkaitan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik. Penjelasan lain

⁴⁵ Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2018, hal. 360.

⁴⁶ Mamluatun Nafisah, “Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī’ah dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Fanar*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019, hal. 1-04

tentang ekologi sebagai cabang ilmu yang meneliti tentang beraneka instrumen kehidupan, yaitu: 1) Asal muasal organisme atau makhluk hidup di teritorinya; 2) Perjalanan dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan teritorinya; dan 3) Ikatan di antara komponen secara menyeluruh. Namun secara terminologi tafsir ekologi merupakan suatu penafsiran yang dilakukan dengan objek penafsiran berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Surat al-A'raf/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*⁴⁷

Menurut Tafsir al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan bahwa janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi dengan berbuat syirik dan maksiat setelah diperbaiki dengan pengutusan para rasul, penurunan kitab, dan dijelaskan tentang syariat. Dan berdoalah kepada Allah SWT karena takut dengan hukuman-Nya dan menginginkan rahmat dan keutamaan-Nya. Sesungguhnya rahmat, ampunan dan ijabah Allah atas doa itu merupakan perkara yang dekat dengan orang-orang yang baik amalnya, yaitu orang-orang yang mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁴⁸

Pendapat yang sama penjelasan dalam (al-Tafsīr al-Munīr (8): 240) mengklasifikasikan ayat tersebut pada keharaman merusak ekosistem bumi. Menurutnya, melakukan kerusakan di sana mencakup pada lima poin; pertama, kerusakan agama dengan kekufuran dan bidah; kedua, kerusakan jiwa dengan membunuh dan mencederai anggota tubuh. Ketiga, kerusakan harta dengan meng-gasab, mencuri, dan menipu; keempat, kerusakan akal dengan meminum yang memabukkan dan sejenisnya; kelima, kerusakan keturunan dengan berani melakukan zina, sodomi, dan qadzaf.⁴⁹

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا

⁴⁷ Al-Qur'an dan terjemah, Kementrian Agama Republik Indonesia, Adhaul Bayan, Depok, 2015.

⁴⁸ <https://tafsirweb.com/2510-surat-al-araf-ayat-56.html>

⁴⁹ <https://tafsiralquran.id/kewajiban-merawat-bumi-dan-larangan-merusaknya-dalam-al-quran/>

سُقْنُهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَلِكَ نُخْرِجُ
الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Terdapat juga pada surat al-A'raf/7: 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ
نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.⁵⁰

Pada di atas memiliki larangan untuk melakukan kerusakan di bumi, yang mana berbuat kerusakan merupakan salah satu bentuk hal yang melampaui batas. Oleh karena itu Alam semesta diciptakan dalam keadaan yang harmonis, serasi, serta turut memenuhi kebutuhan makhluk. Sehingga Allah Swt telah menciptakan alam dan semestanya dalam keadaan baik, serta memerintahkan hambahambanya untuk menjaga dan memperbaikinya.⁵¹

Menurut Tafsir surat al-A'raf, ayat 57-58 dijelaskan bahwa dalam pembahasan di atas disebutkan bahwa Allah-lah yang mencipta-kan langit dan bumi, dan Dialah Yang Mengatur, Yang Memutuskan, Yang Memerintah, dan Yang Menundukkannya. Dia memberikan petunjuk kepada mereka agar berdoa kepada-Nya karena Dia Mahakuasa atas semua yang dikehendaki-Nya. Kemudian dalam pembahasan ayat ini disebutkan bahwa Allah mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dialah yang memberi mereka rezeki, dan bahwa kelak Dia akan

⁵⁰Al-Qur'an dan terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, Adhaul Bayan, Depok, 2015.

⁵¹Eka Mulyo Yunus et al, "Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat al-A'raf [7] ayat 56-58" dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021, hal. 119.

membangkitkan orang-orang yang telah mati di hari kiamat.⁵²

Hal yang sama dalam tafsir jalalayn pada ayat 57 tersebut dijelaskan bahwa (Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya) yakni terpencair-pencar sebelum datangnya hujan. Menurut suatu qiraat dibaca dengan takhfif, yaitu syin disukunkan; dan menurut qiraat lainnya dengan disukunkan syinnya kemudian memakai nun yang difatahkan sebagai mashdar. Menurut qiraat lainnya lagi dengan disukunkan syinnya kemudian didamahkan huruf sebelumnya sebagai pengganti dari nun, yakni mubsyiran. Bentuk tunggal (dari yang pertama ialah nusyuurun seperti lafal rasuulun, sedangkan bentuk tunggal yang kedua ialah basyirun (sehingga apabila angin itu membawa) maksudnya meniupkan (mendung yang tebal) yaitu hujan (Kami halau mendung itu) mega yang mengandung air hujan itu. Di dalam lafal ini terkandung makna iltifat `anil ghaibiyah (ke suatu daerah yang tandus) daerah yang tidak ada tetumbuhannya guna menyuburkannya (lalu Kami turunkan di daerah itu) di kawasan tersebut (hujan, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah) cara pengeluaran itulah (Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati) dari kuburan mereka dengan menghidupkan mereka kembali (mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran) kemudian kamu mau beriman.⁵³

Hal serupa dalam tafsir Quraish-Shihab bahwa hanya Allahlah yang mengirim angin sebagai pembawa berita datangnya rahmat melalui hujan yang menumbuhkan tanaman dan menyiraminya. Angin itu membawa awan(1) yang berisikan air. Kami giring awan tersebut ke suatu daerah yang tidak ditumbuhi tanaman seperti orang mati yang tidak berkehidupan. Hujan pun lalu turun. Dengan ayat itu Allah menumbuhkan berbagai macam buah-buahan. Seperti halnya daerah tersebut dihidupkan dengan ditumbuhkannya tanaman, begitulah Kami menjadikan orang-orang yang telah mati, hidup kembali. Semoga dengan kejadian ini kalian ingat kekuasaan Allah dan yakin dengan adanya hari kebangkitan. (1) Ayat ini membenarkan sebuah penemuan ilmiah yang belum diketahui saat al-Qur'ân diturunkan, yaitu angin mengandung uap air. Ketika dihembus, angin akan berkumpul di suatu tempat dan menjadi awan. Awan inilah yang kemudian menurunkan hujan setelah berkumpul dan menebal.⁵⁴ Terdapat juga dalam surah yang sama Allah Swt. berfirman.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁵²<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-57-58.html>

⁵³<https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-57#tafsir-jalalayn>

⁵⁴<https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-57#tafsir-quraish-shihab>

Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang beriman .

Penjelasan tafsir ekologi pada ayat tersebut di atas bahwa terdapat lafaz *اصْلَاح* yang diartikan sebagai perbaikan. Maka dari itu dapat dipahami penafsiran terkait islah merupakan cara untuk melestarikan bumi; yaitu dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut; pertama) memperbaiki akidah; kedua, perilaku; ketiga, akhlak; keempat, sistem sosial; kelima, peradaban dan kultur; keenam, infrastruktur; ketujuh, pertanian; kedelapan, industri; dan kesembilan, perdagangan.⁵⁵

C. Penjagaan Lingkungan Sebagai Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara konsep alam memiliki beberapa fungsi alam ini yaitu Pertama, alam ini diciptakan sebagai pendamping (partners) bagi keberadaan manusia. Kedua, alam ini diciptakan untuk kehidupan manusia. Manusia mustahil bisa muncul di bumi dan hidup tanpa dukungan alam ini. Fungsi alam ini diimbangi dengan berbagai batasan dan tugas manusia untuk memelihara lingkungan. Hal tersebut didukung beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya seperti surat al-Anbiya/21: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ
 الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman.*⁵⁶

Tafsir Surah al-Anbiya/21: 30 menurut beberapa pakar tafsir bahwa air adalah anugerah ilahi bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa air adalah suatu hal yang sangat penting, yang dianggap oleh para ulama sebagai perkara yang besar. Yaitu hakikat bahwa air itu benih kehidupan. Sebuah hakikat yang benar-benar menggugah hati. (Sayyid Qutb, Tafsir *Fi Dzilal Al-Qur'an*, Jilid 17, 44). Ayat ini juga lebih lanjut menyinggung soal proses yang ada pada bumi dan langit. Lafal *رَتْقًا* dalam ayat di atas bermakna padat dan keras. Sedangkan lafal *فَفَتَقْنَاهُمَا* dalam ayat ini bermakna “Kami lembutkan atau belah langit dan bumi”. Hal ini

⁵⁵ <https://tafsiralquran.id/kewajiban-merawat-bumi-dan-larangan-merusaknya-dalam-al-quran/>

⁵⁶ Al-Qur'an dan terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, Adhau Bayan, Depok, 2015.

mengutip Ibnu Abbas dalam tafsirnya, bahwa ayat ini bercerita, “Dahulu langit dibuat oleh Allah dengan bentuk yang padat dan keras sehingga tak ada sedikitpun air hujan yang turun darinya.

Begitu juga bumi yang dijadikan tandus dan tak ada sedikitpun benih yang tumbuh. Tak ada tanda kehidupan, hingga Allah swt. lembutkan langit sehingga keluar darinya air hujan dan Allah SWT. membelah muka bumi sehingga keluar darinya tumbuh-tumbuhan.” (Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8, 448). Penjelasan M. Quraish Shihab pada ayat, “Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air”, telah dibuktikan melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan sitologi, yang menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Sedang pada ilmu biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Air dapat berfungsi sebagai media, faktor pembantu, bagian dari proses interaksi, atau bahkan hasil dari sebuah proses interaksi itu sendiri. (Tafsir Al-Mishbah, 442).

Begitu juga dalam tafsir ekologi bahwa rasa syukur kita dapat ditunjukkan dengan cara menjaga kelestarian anugerah tersebut. Terlebih bagi seorang muslim, karena bertauhid bukan sesuatu yang pasif dan deklaratif (sekadar simbol pengakuan semata), namun menuntut konsekuensi atau tanggung jawab, salah satunya yaitu ikut andil dalam merawat kelestarian air yang menjadi roda kehidupan. Allah menjadikan air sebagai sumber bagi seluruh kehidupan di bumi.⁵⁷

QS. al-Waqi‘ah/56: 63-64.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ

Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam

ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ

*Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan.*⁵⁸

Menurut Tafsir al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah mengatakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah Apakah yang menanam dan menumbuhkan berbagai macam tanaman dan pepohonan itu adalah kalian? Atau-kah Kami?⁵⁹

⁵⁷ <https://tafsiralquran.id/air-anugerah-ilahi-dan-etika-manusia-terhadapnya/>

⁵⁸ Al-Qur’an dan terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, Adhau Bayan, Depok, 2015.

⁵⁹ <https://tafsirweb.com/10568-surat-al-waqiah-ayat-64.html>

Sejalah dengan tafsit Ibnu Katsir yaitu mencangkul tanah, membajaknya, dan menaburkan benih padanya. Singkatnya, bertani atau bercocok tanam. Tidak, bahkan Kamilah yang menetapkannya di tempatnya dan Kamilah yang menumbuhkannya di dalam tanah.⁶⁰

QS. al-Waqi'ah/56: 68-69

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ^ط

Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum

أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan.

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud dengan *al-muzn* ialah awan, menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang akan tetapi Kamilah yang menurunkannya.⁶¹ Menurut tafsir al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah bahwa Kabarkan kepada-Ku tentang air yang kalian minum untuk meredakan dahaga kalian.⁶²

QS. 'Abasa/80: 24-32.

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا وَقَضْبًا^ل أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا^ل
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا^ل وَحَدَائِقَ غُلْبًا^ل وَفَاكِهَةً وَأَبًّا^ل مَتَاعًا لَكُمْ^ل وَلَا نَعَامِكُمْ^ل

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

QS. al-An'am/6: 22.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا آيِنَ شُرَكَائِكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ
تَزْعُمُونَ

Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua

⁶⁰<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-waqiah-ayat-63-74.html>

⁶¹<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-waqiah-ayat-63-74.html>

⁶²<https://tafsirweb.com/10572-surat-al-waqiah-ayat-68.html>

kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Di manakah sembah-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami).

QS. al-An'am/6: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِانَ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Maka dari itu membahas etika lingkungan menurut Islam memiliki beberapa fungsi alam semesta ini diciptakan Allah untuk beribadah kepada Penciptanya. Pemujaan, pujian, bersujudnya segenap makhluk merupakan bagian dari keselarasan hukum alam yang dikehendaki Sang Khalik (al-Isrā'/17: 44; al-Hajj/22: 18; dan al-Nahl/16: 49-50). Sehingga dengan adanya beberapa ketentuan ayat tersebut maka manusia sebagai makhluk hidup dimuka bumi ini memiliki peran sebagai penga alam semesta.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dalam memahami kondisi bumi menurut para ahli memprediksi usia bumi saat ini adalah 4,54 miliar tahun, namun prediksi tersebut berpotensi besar adanya kesalahan perhitungan hingga 50 juta tahun. Terlepas dari perhitungan itu, harus dicatat bahwa keadaan bumi saat ini mulai memasuki era lanjut usia. Usia yang terlampau tua itu diperparah dengan penghuninya yang kurang bertanggung jawab. Padahal bumi yang sudah terlampau tua, membutuhkan perawatan dan penjagaan yang maksimal, supaya tidak cepat musnah. Dalam konteks Indonesia, menurut *Greenpeace* Indonesia masalah lingkungan disebabkan karena; pertama, penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang; kedua, masalah sampah plastik; ketiga, polusi udara dan; keempat, deforestasi (penambangan hutan). Apabila kita melihat secara luas bagaimana kondisi

bumi sekarang, meliputi keadaan penghuninya dan kualitas penghambaan kepada Allah SWT. maka akan didapati suatu kondisi yang semakin mengkhawatirkan dengan adanya istilah “akhir zaman”. Artinya, bumi ini tidak akan bertahan lama lagi. Walaupun demikian, tentu bukan berarti bahwa seseorang harus kehilangan harapan dan semangat hidupnya di bumi ini, justru fakta di atas harus dijadikan bahan evaluasi menuju kualitas hidup yang lebih baik.⁶³

D. Bencana dalam Perspektif Al-Qur’an

Term “bencana” dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *disaster* yang menurut kamus *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary* diartikan sebagai *an event which results in great harm, damage or death, or serious difficulty*.⁶⁴ (Suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian besar, kerusakan, atau kematian atau kesulitan yang serius). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, term “bencana” merupakan bentuk kata benda yang berarti sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya. Term “bencana” seperti itu semakna dengan musibah, yang diartikan sebagai kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa. Misalnya dia mendapat musibah yang beruntun, setelah ibunya meninggal, dia sendiri sakit sehingga harus dirawat di rumah sakit. Contoh lain, musibah (malapetaka; bencana) banjir itu datang dengan tiba-tiba.⁶⁵

Di dalam al-Qur’an banyak ditemukan ayat-ayat yang terkait dengan berbagai peristiwa bencana yang pernah menimpa, baik umat-umat terdahulu maupun umat Nabi Muhammad SAW, umumnya bencana tersebut ditimpakan kepada orang kafir yang melakukan pelanggaran, seperti mendustakan para rasul dan kufur terhadap ayat-ayat Tuhan. Diantara bencana-bencana yang pernah terjadi adalah: *Pertama*, bencana banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh

QS. al-Mukminun/23: 27

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيُنَا فَأَازَا جَاءَ أَمْرُنَا وَقَارَ الشُّوْرُ
فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا

⁶³ <https://tafsiralquran.id/kewajiban-merawat-bumi-dan-larangan-merusaknya-dalam-al-quran/>

⁶⁴ *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary*, Third Edition (Cambridge: Cambridge University Press, 2008). entry disaster.

⁶⁵ Lihat <http://kamusbahasaindonesia.org/bencana#ixzz2dBWih8hYI> diakses 25 Maret 2023.

تُخَاطَبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Kami wahyukan kepadanya, “Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tungku (dapur) telah memancarkan air, masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang), juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”.

Kedua, bencana hujan batu seperti yang menimpa umat Nabi Luth.
QS. al-A’râf/7: 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.

Ketiga, bencana gempa bumi atau (*al-zalzalâh*) ini pernah terjadi pada umat Nabi Musa.

QS. al-A’râf/7:155

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السَّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَأنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki.²⁸⁷) Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun.

Keempat, bencana angin topan yang menimpa orang kafir pada

waktu perang Khandaq.
 QS. al-Ahzâb/33:9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا
 عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara (malaikat) yang tidak dapat terlihat olehmu.610) Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan term yang lazim dipakai untuk menyebut bencana setidaknya ada tiga term pokok, yaitu:

Pertama, al-bala' yang berarti ujian. Kata tersebut berasal dari empat huruf *ba'-lam-ya'-wau*, yang secara morfologis berasal dari kata *balâ-yablû-balwan wa balâ'an*, berarti: tampak jelas, rusak, menguji, dan sedih. Kata *balâ'* dalam alQur'an terulang enam kali. Bentuk jamaknya adalah *balayâ*, dengan segala derivasinya dipakai dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali, tersebar dalam berbagai surat.⁶⁶

Masing-masing makna dasar tersebut ternyata memiliki relasi semantis yang sangat kuat. Misalnya bahwa kata *balâ* sebagai ujian sengaja diberikan Allah Swt untuk menguji atau mengetes seseorang, agar tampak jelas, atau untuk mengetahui kualitas objek yang diuji. Itu sebabnya, kata *bala'* lalu diartikan dengan cobaan atau ujian.⁶⁷ Di sisi lain, *bala'* yang menimpa manusia seringkali juga membawa kesedihan dan kerusakan. Bukankah ketika seseorang tertimpa *bala'*, secara psikologis umumnya juga sedih dan sering mengakibatkan kerusakan material?

Diantara makna *balâ'* yang berarti ujian atau cobaan adalah sebagaimana disebut dalam QS. al-Baqarah/7: `55

وَلَتَبْلُؤَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
 وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi

⁶⁶ Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis fi al-Lughah...*, hal. 134-135

⁶⁷ Ibn Manzhûr, *Lisânul Arab*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiah, 2009, Vol. 14, hal. 103.

Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.

Dalam Al-Qur'an, term *balâ'* digunakan untuk menunjuk pada ujian yang berupa kenikmatan, seperti kekayaan atau kemuliaan. Term *balâ'* juga dapat merujuk pada ujian yang berupa keburukan, seperti kemiskinan, kematian kegagalan dan sebagainya. Itulah mengapa dalam percakapan sehari-hari dikatakan: *الله تعالى يبلي العبد بلاء حسنا و بلاء* yang artinya Allah menguji seorang hamba dengan ujian yang baik dan ujian yang buruk.

Dalam ayat tersebut terdapat frasa *walanabluwannakum* (Dan sungguh kami akan memberi bala' kepada kalian). Kalimat tersebut menggunakan fiil mudlari (bentuk sekarang atau akan datang). Menurut para ulama Ulumul Qur'an, *al-khithâb bil fi'il yadullu 'alâ al-tajaddud wal hudûts* (bahwa khitab dengan fiil mudlari' menunjukkan peristiwa yang selalu mengalami pembaharuan).⁶⁸ Hal itu memberi isyarat bahwa *bala'* atau ujian dalam kehidupan manusia ini akan terus berlangsung dan dialami oleh manusia. Apabila manusia mampu menyikapinya dengan sikap terbaik dan bersabar, niscaya akan dilimpahkan rahmat Tuhan dan digolongkan sebagai orang-orang yang memperoleh petunjuk.

Term *balâ'* dengan makna *ikhtibâr* (ujian) yang menunjukkan bentuk cobaan yang menyenangkan, misalnya dalam surat al-Anfâl/8:17, yakni ketika umat Islam diberi kemenangan pada waktu perang Badar. Dalam ayat tersebut, kemenangan dalam peperangan disebut dengan kata *balâ'an hasanâ* (ujian kemenangan). Demikian pula ketika Nabi Sulaiman diberikan berbagai kemuliaan berupa kekayaan dan kekuasaan serta kemampuan berkomunikasi dengan hewan/binatang.

(QS. al-Anfâl/8: 40).

وَأَنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَوْلٰىكُمْ نِعَمَ الْمَوْلٰى وَنِعَمَ النَّصِيْرِ

Jika mereka berpaling, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Sementara *bala'* dalam konteks yang tidak menyenangkan terungkap dalam kisah umat Nabi Musa, ketika mereka diuji oleh Allah melalui Fir'aun yang menyiksa mereka serta membunuh anak-anak mereka

⁶⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an* (ttp: Mansyurat lil Al-Ashr al-Hadis 1973), hal. 206.

(QS al-Baqarah/2: 49)

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.

(al-A'raf/7: 141)

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتَلُونَ أَبْنَاءَكَ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ

(Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.

dan kisah Nabi Ibrahim ketika diuji oleh Allah untuk menyembelih puteranya Isma'il

(QS. al-Shaffât/37: 104-106).

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۗ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا
لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Kami memanggil dia, "Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Kedua, term mushibah. Term mushibah adalah bentuk *ism al-fâ'il muannats* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Term mushibah berasal dari kata *ashâba-yushîbu-ishâbatanmushîbun*, yang berarti sesuatu yang menimpa (objek tertentu). Adapun kata dasar dari *ashâba* adalah *shâba*, asalnya dari kata *shawaba*, yang berarti benar atau tepat. Agaknya hal ini secara semantis memberi kesan makna bahwa mushibah adalah sesuatu yang mengenai sasaran (objek) secara tepat,

sehingga akan menunjuk kan kebenaran kualitas seseorang yang terkena musibah. Sisi lain, kata *shâba* yang berasal dari *shawaba*, *shad-wawu-ba'* menunjukkan arti sesuatu yang turun secara kontinyu. Itu sebabnya mengapa kata *al-shawb* dalam Bahasa Arab berarti hujan lebat yang turun secara terus-menerus, dan *al-shayyab* berarti awan yang berpotensi menurunkan hujan lebat seperti dalam (QS al-Baqarah/2: 19). Dari sini, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia, musibah bisa menimpa seseorang secara terus-menerus, bagaikan hujan lebat yang turun terus-menerus. Term “*mushibah*” telah menjadi istilah serapan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata musibah berarti kejadian atau peristiwa yang menimpa, malapetaka, dan bencana. Dengan demikian, arti kata “musibah” dalam Al-Qur’an, relatif sama artinya dalam pengertian bahasa Indonesia, sebagaimana dalam (QS al-Baqarah/2: 156). Kesimpulannya, bahwa term musibah dalam Al-Qur’an menyangkut segala macam peristiwa petaka yang dapat menimpa umat manusia, baik mukmin, kafir atau munafik. Term musibah bisa berupa hal positif maupun yang negatif, namun umumnya term musibah mengacu pada hal-hal yang berupa petaka.

Ketiga, term fitnah secara morfologis berasal dari kata *fatana-yaftunu-fitnah*. Makna asalnya adalah memasukkan emas ke dalam api atau membakar emas untuk menguji keaslian emas

إِدْحَالُ الذَّهَبِ التَّارِ لِيُظْهِرَ جُودَتَهُ مِنْ رِدَائِيهِ.⁶⁹ Term fitnah dengan derivasinya, terulang sebanyak 64 kali dan tersebar di berbagai surat dalam Al-Qur’an. Kata “fitnah” ketika sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia sering dipahami banyak orang secara parsial, sebagaimana tampak dalam pengertian fitnah menurut KBBI ialah: perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekan orang⁷⁰. Sementara, term fitnah dalam Al-Qur’an terkait konteks bencana lebih dekat maknanya dengan *ikhtibâr* (ujian/ cobaan). Makna ini berarti sama dengan *bala'*.

Secara ontologis Al-Qur’an memandang bahwa bencana itu merupakan bagian dari sunnah kehidupan (*min lawazim al-hayâh*). Pendek kata, sebenarnya bencana itu menjadi “desain” Tuhan di *al-Lauh Mahfudz* dan bencana tidak mungkin terjadi kecuali atas izin Tuhan dan atas sepengetahuan-Nya. Perhatikan firman Allah SWT dalam surat al-Taghabun/64: 11

⁶⁹ Al-Raghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradati Alfadzil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hal. 385.

⁷⁰ Lihat KBBI entri “fitnah”

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Oleh karena itu, manusia perlu berbenah diri dan introspeksi serta kembali ke jalan Tuhan agar bencana dalam konteks petaka alam dapat dihindarkan seminimal mungkin.

Berbagai bencana yang menimpa manusia mengandung pesan moral antara lain, *pertama* sebagai tanda peringatan Tuhan, bukankah manusia sering lengah dan lupa? Maka dengan bencana sebenarnya manusia diingatkan agar kembali ke jalan yang lurus. *Kedua*, sebagai bahan evaluasi diri (*muhasabah*). Bencana mengandung pesan agar manusia mau melakukan introspeksi diri. Apa yang salah selama ini, jangan-jangan terdapat pandangan yang keliru tentang kehidupan yang fana ini. Manusia begitu cinta terhadap dunia, hingga lupa akan kehidupan akhirat. Padahal dunia ini sesungguhnya fana dan tidak abadi.

Betapa ketika terjadi bencana gempa bumi atau tsunami misalnya hampir seluruh bangunan dan harta benda bisa lenyap dan luluh lantak seketika. Itu dapat dijadikan introspeksi agar manusia menyadari bahwa kehidupan dunia ini sementara dan fana. *Ketiga*, bencana mengandung pesan tanda kekuasaan Allah yang luar biasa. Manusia tidak boleh sombong dan pongah atas segala prestasi yang dicapainya dalam pentas kehidupan dunia ini. Mestinya manusia semakin tunduk dan *tawadlu'* di hadapan Tuhannya, dan semakin pandai bersyukur atas segala fasilitas di dunia ini yang disediakan Tuhan. Namun seringkali ketika manusia telah sukses, ia cenderung sombong. Tuhan tidak rela kalau baju kesombongan Nya diambil alih oleh manusia, sehingga bagi orang beriman, bencana dapat dimaknai sebagai pesan bahwa kekuasaan Allah sangat hebat. Dunia ini benar-benar dalam genggamannya.

Berikut ini sebab-sebab terjadinya ketidakseimbangan keberlanjutan alam yang penulis dapat rangkum agar dapat menjadi bahan introspeksi, diantaranya:

1. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan kehabisan sumber daya alam dan merusak lingkungan alamiah. Contohnya: penebangan hutan secara besar-besaran tanpa melakukan penanaman kembali dapat menyebabkan deforestasi dan kehilangan habitat bagi spesies yang tinggal di dalamnya.

2. Pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan oleh limbah industri dan domestik, emisi gas rumah kaca, dan polusi udara dapat merusak ekosistem alami dan mengancam kesehatan manusia serta hewan.
3. Perubahan iklim. Perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca dapat menyebabkan kerusakan lingkungan alami dan memperburuk bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai.
4. Perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan, seperti pembangunan kota atau pembukaan lahan untuk pertanian, dapat mengubah habitat alami dan mempengaruhi populasi spesies yang tinggal di dalamnya.
5. Kegiatan manusia. Kegiatan manusia, seperti perburuan dan perikanan yang berlebihan, dapat mengancam keberlangsungan spesies yang ada dan mengganggu keseimbangan ekosistem alami.
6. Kurangnya kesadaran masyarakat. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan alamiah dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlangsungan lingkungan dapat menyebabkan tindakan yang merusak lingkungan alami.

E. Lingkungan Hidup Berkelanjutan

Dewasa ini untuk mewujudkan lingkungan berkelanjutan menjadi isu penting karena pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan manusia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan lingkungan ikut dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Padahal antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik dengan menganut prinsip keseimbangan dan keharmonisan semua komponen alam memiliki perannya masing-masing dalam menciptakan keharmonisan dan keseimbangan. telah terdapat tiga hal penting yang mendasari ekosistem adalah faktor biotik (makhluk hidup), faktor abiotik (lingkungan) serta hubungan yang terjadi antar keduanya. Keseimbangan suatu ekosistem akan terjadi, bila komponen-komponen ekosistem dalam jumlah yang berimbang dan harus tetap terjaga sehingga akan menjadi keberlanjutan dan aliran energi dalam ekosistem akan tetap terjaga.⁷¹

Al-Quran memiliki visi sebagai pandangan dunia Islam dan etika yang mengarahkan manusia untuk memiliki komitmen dengan sikap yang ramah terhadap lingkungan. Kemudian memiliki moral dengan hati nurani yang aktif dalam menanamkan tanggung jawab untuk pemeliharaan, pengelolaan, dan penatagunaan dalam penggunaan kepemilikan properti fisik dan sumber daya lingkungan, serta

⁷¹ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, Abdul Malik, "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan", dalam *Jurnal Modul*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2018, hal. 81.

menggunakan sumber daya alam tanpa menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati. Disamping itu penatagunaan lingkungan mengharuskan menggunakan sumber daya alam dengan memperhatikan etika untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga makhluk hidup lainnya, dan generasi mendatang. Oleh karena itu Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga manusia dalam memenuhi kebutuhannya dilarang dengan cara yang mengganggu keseimbangan ekologi, membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya, karena Islam Agama yang ramah lingkungan berdasarkan al-Qur'an, maka menjadi kewajiban setiap muslim untuk mewujudkannya.⁷²

Islam merupakan agama yang sempurna menjadi sebagai sebuah sistem hidup mencakup berbagai tuntunan yang universal dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi manusia secara holistik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an maupun hadits. Kemudian ajaran Islam merupakan ajaran yang di dalamnya terkandung keseimbangan baik itu urusan dunia maupun akhirat dan tidak menitik-beratkan kepada akhirat saja, karena di dalam konsep berislam akhirat dan dunia merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu apa yang diterima ketika di akhirat merupakan sebuah konsekuensi yang dilakukan ketika masa hidup, begitu juga dengan lingkungan hidup yang terus menurun karena ulah manusia jika menimbulkan bencana itu adalah kinsekuensi karena tidak menjaga lingkungan dengan baik.⁷³

Agama Islam telah memiliki perhatian terhadap lingkungan telah terekam sejak 14 abad yang lalu. Redaksi al-quran tidak sekali dua kali mengumandangkan pesan pelestarian lingkungan. Bahkan, perhatian al-quran tentang ekologi lingkungan tergolong cukup kompleks. Di antara pesan Al-Quran yang secara tegas menyatakan manfaat bumi bagi kehidupan manusia sebagaimana dalam surah Yasin/36: 33

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupakan bumi itu dan kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. (QS. Yasin 36: 33).

Pada ayat ini diterangkan bahwa salah satu dari tanda-tanda

⁷² Slamet Firdaus, "Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia", dalam *Jurnal al-Mustashfa*, Vol. 07, No. 02, Tahun 2022, hal. 133-134.

⁷³ Sofi Mubarok, Muhammad Afrizal, "Islam dan Sustainable Development", dalam *Jurnal Dauliyah*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018, hal. 139.

kekuasaan Allah dan adanya hari kebangkitan, ialah adanya tanah yang semula mati, tandus dan gersang, serta tidak menumbuhkan tanaman apa pun, namun dengan kekuasaan Allah semuanya menjadi hidup dengan turunnya hujan dari langit. Hal itu memungkinkan tumbuhnya bermacam-macam tanaman yang menghasilkan bahan makanan bagi manusia dan makhluk lainnya yang hidup di bumi ini. Dengan demikian, manusia dan makhluk itu memperoleh makanan untuk menumbuhkan jasmani dan memberikan kekuatan kepada mereka. Di samping itu, hasil-hasil bumi tersebut dapat pula dijadikan bahan perniagaan untuk diperdagangkan oleh manusia.⁷⁴

Menurut tafsir Ibnu Katsir Yang menunjukkan adanya Pencipta dan kekuasaan-Nya yang sempurna, serta kemampuan-Nya yang dapat menghidupkan yang telah mati. Yakni pada asal mulanya tandus, tidak ada suatu tumbuh-tumbuhan pun padanya. Apabila Allah Swt. menurunkan hujan padanya, maka menjadi suburlah ia dan menumbuhkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang subur. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan. Artinya, Kami menjadikannya sebagai penyebab rezeki bagi mereka dan bagi ternak mereka.⁷⁵

Begitu juga menurut pendapat Prof Rokhmin bahwa, Islam adalah agama yang sangat memerhatikan pembangunan berkelanjutan dan memiliki dimensi perspektif Islam dalam pembangunan berkelanjutan seperti world-view Islam.dengan adanya ketentuan tersebut karena didasarkan pada tiga konsep, yakni tauhid, khalifah dan adil dalam segala aktivitasnya. Karena Tauhid merupakan hal yang paling penting memberikan makna dan signifikansi terhadap ekistensi alam semesta. Pada konsep khalifah sebagai pemelihara bumi dan tidak untuk sebaliknya yaitu menciptakan kerusakan dan pertumpahan darah.begitu juga jika tanpa keadilan (adil terhadap manusia maupun alam), falah tidak akan pernah tercapai sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah/2: 22 menyebutkan:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah,

⁷⁴<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-yasin-ayat-33->

⁷⁵<http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-yasin-ayat-33-36.html>

padahal kamu mengetahui.

Penjelasan untuk merawat alam dan lingkungan hidup untuk mewujudkan kesejahteraan bersama merupakan kewajiban bagi orang beriman terdapat pula pada surah al-Baqarah/ 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^٧

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

(QS. al-Baqarah/2: 27)

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ هُمْ الْأَخْسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Pada ayat ini terdapat beberapa penafsiran diantaranya seperti tafsir *Jalalayin* menyebutkan bahwa Allah dan mereka telah mengadakan perjanjian di dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan untuk beriman kepada nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Kata “*min ba’di mītsāqih*” atau “sesudah ikatan itu teguh” berarti ikatan itu dikuatkan oleh Allah terhadap mereka. Kemudian tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil karya Imam Al-Baidhawi mengatakan bahwa Surat al-Baqarah ayat 27 menjelaskan celaan dan penegasan kefasikan orang-orang fasik. Kata “*an-naqdhu*” berarti perusakan terhadap susunan sesuatu. Kata “*al-’ahdu*” atau perjanjian adalah suatu ikatan dan ditempatkan sebaik-baiknya untuk diperihara dan dijaga seperti wasiat dan sumpah. Kata ini juga berarti rumah atau sejarah yang terpelihara. Disamping itu Imam al-Baidhawi mengutip sebagian ahli tafsir yang menyebutkan 3 janji Allah, yaitu janji-Nya terhadap semua keturunan Adam AS untuk mengakui ketuhanan-Nya, janji-Nya terhadap para nabi untuk menegakkan agama dan tidak membeda-bedakannya, dan janji-Nya terhadap ulama untuk menerangkan kebenaran dan tidak menyembunyikannya. Selanjutnya menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang terkenal mengatakan, Surat al-Baqarah ayat 27 menjelaskan sifat orang kafir yang bertentangan dengan sifat orang beriman. Ia mengutip perbedaan pandangan ulama tafsir perihal makna “perjanjian Allah” yang dilanggar oleh orang-orang fasik. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip Muqatil bin Hayan

bahwa mereka adalah orang yang merugi di akhirat sebagaimana dijelaskan oleh Surat ar-Ra'du ayat 25 sejalan menurut Sayyidina Ibnu Abbas RA dari Ad-Dhahhak mengatakan, semua sebutan dinisbahkan Allah kepada non-muslim dengan istilah “*khasir*” atau orang yang merugi. Adapun Tafsir Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil karya Imam al-Baghowi menyebutkan, kata “membatalkan” berarti melanggar dan meninggalkan. Asal kata “*yanqudhuna* atau *an-naqdhu*” bermakna “memecahkan.” Sedangkan perjanjian Allah adalah perintah Allah yang menjadi ikatan di hari perjanjian, “*Alastu bi rabbikum? Qālū, 'Balā,*” “perjanjian” yang dimaksud adalah janji Allah dengan para nabi dan semua umatnya untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW.⁷⁶

(QS. Ar-Rum/30: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Menurut Tafsir ekologi atas Surah Ar-Rum/30: 41 ini diterangkan bahwa telah terjadi *al-fasad* di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasad adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya. Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah. Maka dari itu dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralkan atau memulihkan kerusakan alam.⁷⁷

⁷⁶ Sumber: <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-27-DkwA5>

⁷⁷ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rum-ayat-41/>

Penjelasan lain dalam tafsir jalalayn bahwa telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca *liyudziiqahum* dan *linudziiqahum*; kalau dibaca *linudziiqahum* artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.⁷⁸

Hal yang sama menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya disebutkan bahwa telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan.⁷⁹

(QS. Ar-Rahman/55: 8)

أَلَّا تَطَّعُوا فِي الْمِيزَانِ

Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.

Menurut tafsir kemeterian Agama RI yaitu dalam tafsir ekologi dijelaskan bahwa Allah menyatakan bahwa Dia melakukan yang demikian itu agar manusia tidak melampaui dan melangkahi batas-batas keadilan dan kelancaran menjalankan sesuatu menurut neraca yang telah ditetapkan bagi segala sesuatu, maka dengan demikian keadaan manusia akan bertambah baik, akhlak dan amal perbuatan akan lebih mulia dan teratur.⁸⁰

Ayat-ayat tersebut di atas berpesa menegaskan bahwa dalam Islam, merawat alam dan lingkungan hidup untuk mewujudkan kesejahteraan bersama itu merupakan kewajiban bagi orang-orang beriman.⁸¹

Salah satu ayat yang mengindikasikan fungsi tetumbuhan untuk menjaga pelestarian lingkungan agar menjadi berkelanjutan dalam tafsir ekologi adalah surah al-Mu'minūn/23: 19.

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاحِشٌ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا

⁷⁸ <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41#tafsir-jalalayn>

⁷⁹ <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41#tafsir-quraish-shihab>

⁸⁰ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rahman-ayat-5-8/>

⁸¹ <https://republika.co.id/berita/raiwua374/ada-tiga%C2%A0dimensi-perspektif-islam-dalam-pembangunan-berkelanjutan>

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan.

Maksud ayat di atas dalam mengelola bumi agar menjadi berkelanjutan didasarkan pada beberapa prinsip diantaranya *Pertama*, prinsip al-‘adalah yakni berlaku adil dalam upaya memanfaatkan sumber daya alam, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. *Kedua*, prinsip *al-tawazun* (keseimbangan) keindahan, kenikmatan segala kehidupan yang diberikan oleh sang Maha Kuasa, perlu ada keseimbangan, dapat kita perhatikan, bahwa gunung, sungai, danau, laut, pepohonan dirancang sedemikian rupa oleh Allah SWT untuk menghidupkan bumi yang kering kerontang menjadi segar bugar. Bumi bisa menjadi segar bugar, lantaran ada air yang menumbuhkan tetumbuhan, yang menghasilkan biji bijian, rempah-rempah, hingga manusia dan makhluk lainnya. *Ketiga* prinsip *al-intifa’ dun al-fasad* ialah prinsip mengambil manfaat tanpa merusak, dan kita sudah mengambil potensi dari bumi, baik itu rempah-rempah, buah-buahan, dan kita juga mengambil potensi dari laut berupa ikan serta segala ekosistem yang ada di dalamnya. Namun, setelah kita menikmati semua, janganlah lalai untuk merawatnya, sehingga mengasihi alam, maka kita pun akan dikasihinya, karena tidak melakukan eksploitasi, meraup keuntungan dengan cara yang tidak sepatasnya.⁸²

Puncaknya adalah bahwa hal-hal tersebut jika dilakukan secara terukur dan proporsional dapat seiring dengan penerapan *Maqasidus Syari’ah* atau tujuan-tujuan syariat Islam dalam kehidupan yang nyata. Tujuan-tujuan tersebut didasarkan pada pengertian bahwa Islam bukan hanya sekadar agama ritual, tetapi juga mengatur kehidupan manusia secara komprehensif termasuk dalam hal konservasi alam dan lingkungan hidup. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana *Maqasidus Syari’ah* terkait dengan konservasi alam:

1. *Hifz al-‘Aql*: Mempertahankan akal, pikiran, dan lingkungan yang sehat. Konservasi alam yang baik dan berkelanjutan adalah bagian dari menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah kerusakan akibat polusi, perubahan iklim, dan kerusakan habitat alami.
2. *Hifz an-Nafs*: Melindungi jiwa manusia. Konservasi alam yang baik akan mengurangi risiko terjadinya bencana alam, penyebaran penyakit,

⁸² <https://tafsiralquran.id/tafsir-ekologi-prinsip-prinsip-dalam-pengelolaan-sumber-daya-alam/>

dan penurunan kualitas hidup manusia akibat lingkungan yang tidak sehat.

3. *Hifz al-Maal*: Mempertahankan kekayaan dan harta benda. Lingkungan yang sehat dan lestari akan menciptakan keberlanjutan ekonomi dan kelestarian sumber daya alam, sehingga dapat digunakan dan dinikmati oleh generasi masa depan.
4. *Hifz ad-Din*: Mempertahankan agama. Konservasi alam yang baik akan memastikan keberlangsungan hidup manusia di bumi, sehingga manusia dapat terus beribadah dan menjalankan tugas-tugas agama.
5. *Hifz al-Nasl*: Melindungi keturunan dan keberlangsungan keluarga manusia, serta memastikan bahwa hubungan antara suami dan istri serta hubungan antara alam dan lingkungan hidup dijaga dengan baik.

Dalam praktiknya, *Maqasidus Syari'ah* dapat diimplementasikan dalam berbagai cara untuk mendukung konservasi alam, seperti:

1. Menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi keanekaragaman hayati.
2. Mengurangi polusi dan pencemaran lingkungan dengan penggunaan energi terbarukan dan teknologi yang ramah lingkungan.
3. Mempromosikan praktek-praktek pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan edukasi tentang pentingnya konservasi alam.

Dengan memahami dan menerapkan *Maqasidus Syari'ah*, umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan alam dan menjaga bumi dari berbagai kerusakan fisik, sosial dan kemanusiaan.

F. Dampak Kerusakan Lingkungan

Upaya meningkatkan kesejahteraan hidup merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Usaha pemenuhan kesejahteraan tersebut, waktu demi waktu semakin meningkat ditopang dengan kemudahan-kemudahan teknologi yang seiring waktu terus berkembang. Satu sisi adanya kemajuan teknologi dan industri memang sangat didambakan oleh setiap bangsa, namun pada saat yang sama, aktivitas industrialisasi dan teknologi ini memberikan dampak yang sangat merugikan bagi kelestarian lingkungan. Misalnya, rusaknya lingkungan udara akibat polusi dari aktivitas industri dan transportasi, yang apabila dihirup secara terus menerus akan mengancam keselamatan manusia, hewan, dan tanaman. Di sisi lain juga terjadi kerusakan di hutan akibat kepentingan produksi perusahaan yang mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga menyebabkan hilangnya lahan resapan air, rusaknya kadar produktif tanah, dan habitat-habitat satwa langka. Selain itu juga

terjadi pencemaran lingkungan air, baik air sungai, air tawar, maupun air laut yang disebabkan oleh pembuangan limbah yang berasal dari bahan kimia berbahaya dan sisa-sisa dari radioaktif. Akibatnya lingkungan pun terkorbankan. Beragam bencana baik di darat maupun di laut menjadi pemandangan yang menjadi rutinitas di negeri ini, dengan menyisakan beragam penderitaan dan kerugian.

Secara global, krisis lingkungan tergambar dalam lima bentuk kerusakan yaitu, *global warming*, menipisnya lapisan ozon, hujan asam (*acid rain*), *deforestasi* (penebangan hutan) dan penggurunan, serta punahnya keanekaragaman hayati. Berikut penjelasannya:

1. Global warming (Pemanasan Global)

Pemanasan global (*global warming*) menjadi salah satu isu utama yang dihadapi dunia saat ini. Isu tersebut timbul mengingat pemanasan global akan berdampak sangat besar terhadap lingkungan. Dampak tersebut dapat berupa perubahan iklim, sehingga diperkirakan akan terjadi perubahan pola hujan, yaitu ada daerah yang curah hujannya naik dan di daerah lain justru curah hujannya berkurang. Hal ini menurut Otto punahnya berbagai jenis hewan.⁸³

Pemanasan global juga akan berdampak pada naiknya permukaan laut. Kenaikan permukaan laut ini disebabkan oleh memuainya air laut dan melelehnya es abadi di pegunungan tinggi dan di daerah kutub, sehingga volume air laut bertambah. Menurut Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)⁹ dalam 100 tahun terakhir, permukaan laut telah naik antara 10-25 cm. Dengan adanya pemanasan global, pada tahun 2100 permukaan laut diperkirakan akan 38-55 cm lebih tinggi daripada sekarang. Kenaikan permukaan laut ini tentulah terjadi secara gradual. Berdasarkan perkiraan Houghton pada tahun 2019 permukaan laut mungkin akan naik 10-15 cm. Menurut Dalil Bruun setiap kenaikan 1 cm pada permukaan laut, garis pantai akan mundur dengan rata-rata 1 m yang disebabkan oleh naiknya laju abrasi pantai. Dengan demikian kenaikan permukaan laut 10-15 cm akan menyebabkan mundurnya garis pantai yang landau dengan 10-15 m. Artinya, daerah seluas 10-15 m sepanjang garis pantai akan tergenang laut. Bersamaan dengan itu, salinitas air estuari juga naik dan bergerak ke arah daratan, sehingga kenaikan salinitas akan lebih luas daripada 10-15 m.

Luas dampak salinitas akan terasa dalam musim kemarau pada

⁸³Made Suarsana dan Putu Sri Wahyuni, "Global Warming: Ancaman Nyata Sektor Pertanian Dan Upaya Mengatasi Kadar Co2 Atmosfer", dalam *jurnal Widyatech: Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 11, No. 1 Tahun 2011, hal. 36.

waktu curah hujan lokal dan debit air sungai turun. Intrusi air laut ke dalam air tanah akan makin luas. Hutan mangrove akan terkena dampak pula. Dampak sosial-ekonominya ialah tergenangnya tambak, sawah, pemukiman, jalan, pantai wisata, dan prasarana lain yang terletak dalam daerah 10-15m dari garis pantai.⁸⁴ Dengan demikian dampak dari fenomenan pemanasan global benar-benar sangat membahayakan kehidupan manusia ke depan.

2. Menipisnya Lapisan Ozon

Bumi di kelilingi lapisan ozon (O₃)¹² dalam atmosfer yang mempunyai fungsi penting, yaitu melindungi kehidupan dari sinar ultraviolet. Hasil pemantauan melalui satelit menunjukkan bahwa, menipisnya lapisan ozon telah terjadi semenjak tahun 1970-an, yakni terbentuknya lubang ozon di atas Antartika (kutub selatan). Fakta yang mengejutkan, pada tahun 1997, lubang lapisan ozon mencapai luas 25 juta kilometer persegi, 60 persen lebih besar dari hasil pengukuran pada tahun 1980. Perusakan lapisan ozon diakibatkan oleh beberapa sebab, salah satu penyebab yang paling berpengaruh yakni pelepasan bahan *chloroflourcarbon* (CFC)⁸⁵ kedalam udara. Bahan kimia ini banyak dipakai dalam kaleng penyemprotan aerosol, lemari es, dan AC (penyejuk ruangan). Selain itu, diungkapkan Tri Widayati, dari Bidang Atmosfer Kementerian Lingkungan Hidup (LH), selain propellant berbagai senyawa kimia perusak ozon buatan manusia (halon, metil bromida, dan lain-lain) masih juga banyak digunakan.⁸⁶

Penipisan lapisan ozon akan menyebabkan lebih banyak sinar radiasi ultra ungu memasuki bumi. Radiasi ultra ungu ini dapat menimbulkan efek pada kesehatan manusia, memusnahkan kehidupan laut, ekosistem, mengurangi hasil pertanian dan hutan. Efek utama yang ditanggung manusia, antara lain peningkatan penyakit kanker kulit, kerusakan mata (termasuk katarak) dan melemahkan sistem imunisasi badan. Para pemerhati lingkungan sudah lama membicarakan seriusnya masalah menipisnya lapisan ozon. Berbagai kampanye lingkungan hidup, sosialisasi tentang pentingnya menjaga lapisan ozon telah pula dilakukan. Sayangnya, hingga kini belum nampak respon yang berarti, karena masih banyak

⁸⁴ Otto Soemarwoto, *Dampak Lingkungan terhadap Kesehatan*, Bandung: PT. Alumni, 2007, hal. 44.

⁸⁵ *Chloroflourcarbon* (CFC) adalah senyawa organik yang mengandung karbon, klorin, dan flour, diproduksi sebagai turunan dari metana dan etana. CFC banyak digunakan sebagai pendingin, propelan (dalam semprotan aerosol), dan pelarut

⁸⁶ Robin Attfield, *Etika Lingkungan Global*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010, hal. 126.

orang yang belum sadar untuk terlibat menjaga lapisan ozon agar tidak semakin parah.

3. Hujan Asam

Istilah hujan asam pertama kali digunakan oleh *Robert A. Smith* (1872) dalam bukunya, *Air and Rain: The Beginnings of Chemical Technology*, yang menguraikan tentang keadaan di Manchester, sebuah daerah industri di bagian utara Inggris. Pencemaran udara akibat aktivitas industrialisasi dan transportasi yang menjadikan batubara sebagai sumber energi, menimbulkan berbagai masalah lingkungan. meningkat dari waktu ke waktu, menimbulkan pelepasan polutan gas-gas asam yang dikeluarkan. Pembakaran batubara dan bahan bakar fosil lainnya yang terus meningkat dari waktu ke waktu, menimbulkan pelepasan polutan gas-gas asam yang dikeluarkan melalui cerobong asap dan akan tersebar serta berubah menjadi asam yang terlarut dalam air hujan, sehingga menimbulkan hujan asam pada kawasan yang sangat luas. Asam yang terbawa oleh air hujan tersebut dapat memunculkan berbagai macam gangguan terhadap lingkungan, seperti kerusakan hutan, ketandusan tanah, kematian ekosistem air, dan kerusakan konstruksi. Bagi manusia, hujan asam bisa mengakibatkan gangguan saluran pernafasan dan paru- paru.⁸⁷

4. Punahnya Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*), yang meliputi jenis-jenis kehidupan (spesies), punya peranan penting dalam ekosistem. Manusia membutuhkan berbagai sumber makanan, obat-obatan dan kebutuhan hidup lainnya yang sangat bergantung pada ketersediaan keanekaragaman hayati. Hilangnya satu spesies dari muka bumi berarti berkurangnya kekayaan alam. Salah satu akibat besar dari kerusakan lingkungan hidup adalah kepunahan spesies yang semakin bertambah setiap waktu. Ini sebagian besar disebabkan oleh penggunaan *pestisida* dan *herbisida* yang semakin intens dan diperparah oleh penebangan hutan. Dan kepunahan suatu spesies yang menjadi mangsa atau pemangsa dalam suatu ekosistem, berdampak pada peningkatan atau penurunan jumlah populasi spesies lain, begitu seterusnya. Jika semua spesies musnah dan ekosistem menjadi rusak tentu tidak bisa kembali seperti semula.⁸⁸

5. Deforestasi dan penggurunan

Penebangan hutan secara tidak terkendali, baik terkait

⁸⁷ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 313.

⁸⁸ Ahmad Sururi, "Menggapai pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia", dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014, hal. 102.

kebutuhan akan kayu maupun membuka lahan baru, telah menyebabkan hutan semakin cepat berkurang. Menurut Menteri Lingkungan Hidup, Siti Nurbaya, Kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1,1 juta hektare pertahun. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena masalah tersebut akan memicu bencana lain seperti pemanasan global. Bahkan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mencatat angka tersebut pernah mencapai 3,4 juta hektar pertahun. Kerugian akibat illegal logging (penebangan liar) mencapai 40-65 triliun setiap tahunnya. Tahun 2003, laju kerusakan hutan menurun menjadi 3,2 juta hektar dan Tahun 2005 berkisar 2,4 juta hektar.¹⁹ Konsekuensi dari eksploitasi dan penebangan hutan (*deforestasi*) secara besar-besaran, membawa sejumlah dampak yang serius.

Hutan berfungsi menyerap karbondioksida yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil, sehingga *deforestasi* mempercepat terjadinya efek rumah kaca. di sisi lain *deforestasi* juga mengakibatkan berkurangnya peresapan air ke dalam tanah dan naiknya volume air larian, yaitu air hujan yang mengalir di atas permukaan tanah. Berkurangnya peresapan air ke dalam tanah, mengakibatkan menurunnya permukaan air tanah pada musim kemarau dan makin banyaknya mata air yang mengering, sehingga debit air sungai menurun dengan tajam. Penurunan debit air menyebabkan naiknya kadar zat pencemar. Sedangkan naiknya volume air larian meningkatkan risiko terjadinya banjir.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di ambil benang merah yaitu agar setiap insan sekaligus hambaba Allah dapat memahami dan menjalankan *Maqasidus Syari'ah* dalam konservasi alam, umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan alam dan menjaga bumi ini agar tetap lestari dan terjaga keseimbangan ekosistemnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menetapkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian alam. Sebagai *khalifah* di bumi, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan memelihara ciptaan Allah. Manusia juga diingatkan untuk tidak merusak atau melakukan pemborosan sumber daya alam yang diberikan oleh Allah. Wawasan konservasi alam sangat penting bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks dan meningkat. Dengan memperkuat pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, umat Islam dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan lingkungan.

Manusia sebagai *khalifah* di mukabumi ini memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan lingkungan dan melestarikannya. Untuk memfungsikan *kekhilafahan* di Indonesia khususnya telah diatur dalam peraturan perundang-undangan tentang tata kelola pelestarian alam dan lingkungan hidup. Sehingga penyalahgunaan kewenangan yang beresiko pada perusakan alam dan lingkungan hidup dapat diminimalisir. Adapun kerusakan yang terus terjadi dalam setiap tahunnya baik disebabkan oleh pembakaran lahan, pencemaran udara, kesenjangan sosial hingga pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini disebabkan karena ulah tangan manusia itu sendiri meski lingkungan telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana pandangan Islam melalui ayat-

ayat kaunyah terbentang di hadapan manusia cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya.

Konservasi alam dapat terus terjadi keberlanjutannya apabila menjalankan prinsip-prinsip yang seimbang dan dinamis, mengelola bumi dan segala isinya dengan baik dengan tetap menjaga keseimbangan alam, dengan tidak mengotori atau membuat alam rusak sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan untuk generasi berikutnya. Masalah pencemaran lingkungan di Indonesia belum terlihat penurunan secara drastis karena *pertama*, penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang; *kedua*, masalah sampah plastik; *ketiga*, polusi udara dan; *keempat*, deforestasi (penambangan hutan). Dengan adanya hal tersebut ada kecemasan tersendiri akan merusak lingkungan hidup yang tidak dapat dihindari. Maka dari itu masyarakat Indonesia yang 87.2% muslim, masih gagal dalam pelestarian lingkungan hidup karena selama ini, penelitian tentang gerakan umat muslim terhadap lingkungan hidup masih terpisah-pisah sebagai suatu gerakan saja. Sehingga belum mencapai pada konservasi lingkungan hidup yang berkelanjutan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi pelestarian alam dan lingkungan hidup yang berkualitas menjadi indikator keimanan dan ketaatan seorang hamba. Dampak positif yang timbul apabila pelestarian dilakukan dengan baik diantaranya:

1. Lingkungan hayati dapat terjaga dan terlindungi dari kepunahan sehingga tidak terjadi kelangkaan sumber daya alam yang merupakan kebutuhan manusia itu sendiri.
2. Gerakan pelestarian dengan penanaman pohon dan penghijauan hutan diharapkan dapat meminimalisir erosi, banjir bandang dan tanah longsor serta kekurangan ketersediaan air di musim kemarau sehingga sawah dan ladang dapat.
3. Pemanfaatan lahan-lahan produktif untuk pertanian dan perkebunan sebagai upaya membuka lapangan pekerjaan sekaligus untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat.
4. Kualitas hidup sehat semakin meningkat seiring dengan pemeliharaan lingkungan yang semakin baik.
5. Terhindar dari penyakit berbahaya yang disebabkan polusi udara. Hal tersebut karena kerusakan lingkungan dapat dicegah dan ditanggulangi secara dini.

C. Saran

Adapun beberapa saran yang penulis bisa sampaikan dalam tesis ini kepada pihak-pihak tertentu ialah sebagai berikut:

1. Kepada Peneliti berikutnya

Penelitian ini memfokuskan pada tema Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*). Seiring berjalannya penelitian ini, banyak tema-tema lain yang sangat menarik yang bisa dikembangkan. Misalnya saja penelitian perbandingan (*muqarran*), penelitian perbandingan nilai-nilai relasi keberlanjutan lingkungan, atau bahkan bisa melakukan perbandingan nilai-nilai relasi keberlanjutan dalam Islam dan Barat. Pandangan baru tentu diperlukan umat agar fungsi Al-Qur'an itu sendiri untuk dapat "berbicara" dan menjadi penyelesaian masalah dalam panggung kehidupan dari masa ke masa.

2. Kepada Cendekiawan Islam

Cendekiawan Islam, guru, dosen, yang memiliki akses mengajar dan membimbing masyarakat dapat senantiasa memberikan edukasi dan wawasan akan pentingnya kebaragaman penafsiran. Kebenaran bukan suatu yang tidak lekang terhadap waktu, melainkan dapat berubah sesuai situasi dan kondisi. Bila hal tersebut dapat tercapai, maka diskusi ilmiah akan menjadi alat edukasi masyarakat yang sangat sehat dan menyenangkan. Dalam hal konservasi lingkungan berkelanjutan, tentu para guru dan alim ulama sangat bisa berperan.

3. Kepada Pemerintah

Dikarenakan tingkat literasi bangsa Indonesia yang masih tergolong rendah, maka sentra baca sebaiknya semakin dimeriahkan. Pemerintah memiliki kemampuan untuk dapat menyediakan sentra baca dengan menyediakan bahan yang menarik dan berkualitas, baik yang berupa fisik maupun yang berupa digital, yang akhirnya akan memudahkan para pelajar, mahasiswa, dosen, dan seluruh lapisan masyarakat untuk mengakses lebih mudah, sehingga minat baca masyarakat dapat terus tumbuh.

4. Kepada Pada Pembaca

Sudah menjadi data dan fakta bahwa tingkat literasi bangsa Indonesia cukup memperhatikan. Sebagai warga negara seharusnya rajin membaca bahan bacaan yang berkualitas untuk menambah wawasan, yang nantinya akan berdampak langsung kepada pengetahuan diri, sehingga dapat terhindar dari bahaya hoaks, informasi palsu, atau bahkan dapat mengkritisi budaya yang kurang baik yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya dengan menambah wawasan, akan bisa mulai memutus mata rantai kesalahan akibat doktrinasi ataupun adat kebiasaan yang sebenarnya kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Hamzah, 2007.
- Abdurrahman, dkk. *Al-Qur'an & Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011.
- Abidin, Zaenal dan Khairudin, Fiddian "Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. V No. 2 Tahun 2017.
- Abu-Sway, Mustafa. "Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment (Fiqih al-Bi'ah fil-Islam)", dalam <http://www.homepages.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm>.
- Adinugraha, Hendri Hermawan. "Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender." Dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2018.
- Afifah, Gusti, Ayub, Syahril, Sahidu, Hairunnisa. "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains", dalam *Jurnal Geo Science Edu*, Vol. 5 No. 10 Tahun 2020.

- Ahmad Sururi, “Menggapai pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia”,
- Ahmad al Mahalli, bin Jalaludin Muhammad. *Tafsir Jalalayn*, Kairo: Dar al Hadith, 1505.
- Ahmad, Nehaluddin. "Sati Tradition - Widow Burning In India: A Socio-Legal Examination." Dalam *Jurnal Web JCLI*, No. 2 Tahun 2009.
- Aida, Amanah. “Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam”, dalam *Jurnal El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017.
- Ainiyah, Qurrotu. *Keadilan Gender dalam Islam*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." Dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13 No. 2 Tahun 2019.
- Akhter, Naseem. "Forced Marriages in Pakistan." Dalam *Jurnal al-Basirah*, Vol. 05 No. 02 Tahun 2020.
- al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan dari judul *Al-Mufrâdat fî Gharîbil Qur'ân*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam, 1997.
- al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid dari judul *Fiqhus Sirah: Dirasat Minhajiah Ilmiyyah li-Siratil Musthafa 'Alaihi Shalatu wa-Salam*. Jakarta: Robbani Press, 1999.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dari judul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali, Maulana Muhammad. *Biografi Muhammad Rasulullah*, diterjemahkan oleh S.A. Syurayuda. Jakarta: Turos, 2015.
- Amin, Muhammad. “Wawasan Al-Quran Tentang Manusia dan Lingkungan Hidup Sebuah Kajian Tafsir Tematik,” dalam *Jurnal Nizham*, Vol. 4 No. 2, 2017.

- Amir, Ahmad Nabil dan Zunaidah Mohd. Marzuki. "Hadis dalam Pemikiran Muhammad Asad." Dalam *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021.
- Amir, Ahmad Nabil. "Muhammad Asad dan Epistemologi Tafsirnya: Ide Kontekstual dan Sosio-Historis." Dalam *Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi Muqoddima*, No. 2 Vol. 2 Tahun 2021.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1975.
- Anam, Syariful. dkk: "Konservasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal al-Madaris*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021.
- an-Nisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- Arjana, Sophia R. "Do Muslim Women Need Saving? " Dalam *Jurnal The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 32 No. 1 Tahun 2013.
- ar-Rajal, Rasyid Abdul Mun'im. *Tafsir Ibnu Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Asad, Muhammad. *Islam di Simpang Jalan*. Bandung: Segarsy, 2015.
- Asad, Talal. "Muhammad Asad between Religion and Politics." Dalam *Jurnal Insan Topulum*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2011.
- Asad, Kamran Irsyadi. *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006..
- Asroor, Zaimul. *Ayat-Ayat Politik*. Tangerang: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2019.
- as-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dari judul *Mubahtits Fi 'ulumil Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari* Vol. 25, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Attfield, Robin. *Etika Lingkungan Global*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta:

- Azzura, Shofi. "Kritik Buya Hamka Terhadap Tafsir Misoginis Atas Hawa." Dalam *Jurnal Qaf*, Vol. II No. 02 Tahun 2017.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik - Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Bandu, Irianty, Prasuri Kuswarini, dan Hendrik Eka Saputra. "Perilaku Poliamori Dalam Detruire Dit-Elle Karya Marguerite Duras." Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Barlas, Asma. "Patriarchalism and the Qur'an." Dalam *Jurnal Bloomsbury Academic*, Tahun 2016.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Blakemore, Erin. "18th Century Wife Auction." Dalam <https://www.history.com/news/england-divorce-18th-century-wife-auction>. Diakses pada 18 Maret 2022.
- Booth, Lauren. "Why I love Islam: Lauren Booth defiantly explains why she is becoming a Muslim." Dalam <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-1325231/Why-I-love-Islam-Lauren-Booth-defiantly-explains-Muslim.html>. Diakses pada 27 Juni 2022.
- Breckenridge, James P. "Old Testament Teaching on Polygamy." Dalam *Jurnal Torch Trinity*, Vol. 7 Tahun 2004.
- Britanica. "What Is the Most Widely Practiced Religion in the World?" Dalam <https://www.britannica.com/story/what-is-the-most-widely-practiced-religion-in-the-world>. Diakses pada 12 Maret 2022.
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Cami, Edvin. "Goethe and his Encounter with Voltaire in Moments of Islamic and Orientalist Discourse." Dalam *Jurnal Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2013.
- Che, Jayoung. "Citizenship and the Social Position of Athenian Women in the Classical Age." Dalam *Jurnal Athens Journal of History*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.

- Croall, Stephen dan Rankin, William. *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, Bandung: Mizan, 1997.
- dalam Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014, hal. 102.
- Dalimoenthe, Ikhlasih. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2014.
- Daus, Ilyas. "Bahasa Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Irfani*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2015.
- David, Amir Ben. "Leopold of Arabia." Dalam <https://www.haaretz.com/2001-11-15/ty-article/leopold-of-arabia/0000017f-e016-d804-ad7f-f1fe0f730000>. Diakses pada 30 Juli 2022.
- Davidson, Richard M. "Condemnation and Grace: Polygamy and Concubinage in The Old Testament." Dalam *Jurnal Christian Research*, Vol. 38 No. 5 Tahun 2015.
- de Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. New York: Random House Ltd, 1949.
- Dehlvi, Sadia. "Mystic Mantra: Learn to forgive." Dalam <https://www.deccanchronicle.com/opinion/op-ed/130716/mystic-mantra-learn-to-forgive.html>. Diakses pada 16 Juli 2022.
- Dickins, James. *Thinking Arabic Translation*, London: Routledge, 2006.
- Djelantik, Sukawarsini. "Gender dan Pembangunan di Dunia Ketiga." Dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2008.
- Djuned, Muslim. "Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Substantia", dalam *Jurnal ilmu-ilmu ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2016.
- Dwi Sutanto, Tomi. Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Misbah), *Tesis*, Surabaya: Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2019.

- E, Zulfikar. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi", dalam *Jurnal QOF*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018
- el-Hennawy, Noha. "Muslim woman's appointment as Obama advisor draws cautious optimism." Dalam <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2009-apr-22-fg-obama-advisor22-story.html>. Diakses pada 14 Juli 2022.
- Fakih, Mansour. "Posisi Perempuan dalam Islam." Dalam *Jurnal Tarjih*, Edisi 1 Tahun 1996.
- Fardila, Ucik Ana dan Fardan Mahmudatul Imamah. "Why Islam is The World Fastest Growing Religious Group Despite of Terrorism Issues? An Initial Research of Terrorism Issues and Islam Awareness." Dalam *Jurnal Jares*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Fatah, Abdul. "Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur'an)," *Disertasi*, Semarang: Program Doktorat Studi Islam UIN Walisongo, 2019.
- Febriani, Ina Salmah. "Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran", dalam *Journal Studi Gender dan Anak*, Vol. 09, No.01, Tahun 2022.
- Febriyani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2014.
- Firdaus, Slamet. "Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia", "Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs", dalam *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 07, No. 02, Tahun 2022.
- Fitria, Vita. "Membaca Poligami dalam Teori Batas Muhammad Syahrur." Dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*, diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah dari judul *Truth and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Goldie, Terry. *The Man Who Invented Gender: Engaging the Ideas of John Money*. Vancouver: UBC Press, 2014.

- Gruebnaeu, Kelsey, Stephen E. Berger, Bina Parekh, dan Gilly Koritzky. "Polyamory: A Study of Love Multiplied." Dalam *Jurnal Open Access Journal of Addiction and Psychology (OAJAP)*, Vol. 4 No. 2 2021.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." Dalam *Jurnal Nun*, Vol. 1 No.1 Tahun 2015.
- H. Hart, Michael. *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Jakarta: Noura Books, 2016.
- Halimang, St. "Pendekatan 'Illat Hukum dalam Penalaran Fikih." Dalam *Jurnal Al-'Adl*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2014.
- Hallaq, Wael B. *Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. New Yor: Columbia University Press, 2013.
- Hanafi, Muchlis M. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer." Dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2013.
- Haniah. *Al-Balagah Al-Arabiyyah: Studi Ilmi Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi*. Makassar: Alaudin University Press, 2013.
- Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: PT LKiS, 2010.
- Hariyanti. "Konsep Poligami Dalam Hukum Islam." Dalam *Jurnal Risalah Hukum Fakultas Hukum Unmul*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2008.
- Harper, Douglas. "Housewife Etymology." Dalam <https://www.etymonline.com/word/housewife>. Diakses pada 13 Maret 2022.
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*. Jakarta: Noura Books, 2016.
- Harun. "Keadilan dalam Perkawinan Poligami Perspektif Hukum Islam." Dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2007.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an." Dalam *Jurnal Islah*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.

- Hassan, Badr Hassan. "Demystifying Phraseology: Implications for Translating Quranic Phraseological Units." Dalam *Jurnal Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019.
- Hassan, Murie A. "The Quranic Exegesis of Muhammad Asad." Dalam *Jurnal Australian Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 Issue 2 Tahun 2019.
- Hawking, Stephen. *Riwayat Sang Kala*, diterjemahkan oleh Hadyana Pujaatmaka dari judul *A Brief History of Time*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- Hossein, Sayyed. *Man and Nature, The Spiritual Crisis in Modern Man*, 2007.
- <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rum-ayat-41/>
- <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41#tafsir-jalalayn>
- <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41#tafsir-quraish-shihab>
- Ibrahim, Duski. *Kaidah-Kaidah Fiqih*. Palembang: Noerfikri, 2019.
- Indriati, Ety. dkk, "VIual Dictionary", Ensiklopedia Iptek Bumi Ruang dan Waktu, Jakarta: Lentera Abadi, 2004.
- Islam di Nusantara." Dalam *Jurnal Aqlam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Ismail, Zulkifli, et. al, "Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis." Dalam *Jurnal SASI*, Vol. 26 No. 2 Tahun 2020.
- Jâbiri, Muhammad ‘Âbid. *Bunyan al-‘Aql al-‘Arâbi: Dirâsah Tahlîyyah Naqdiyyah li Nuzhûm al-Ma’rifah fi al-Tsaqafat al-‘Arabiyyah*, Bayrût: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1993.
- Jalil, Abdul. "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa." Dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2018.
- Jauzi, Ibnul. *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, diterjemahkan oleh Mafud Hidayat dari judul *Al-Wafâ’ bi Ahwal Al-Musthafâ*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

- Kandiyoti, Deniz. *Women in Middle Eastern History*. New Heaven: Yale University Press, 2008.
- Karim, Abdul, Fuqohak, Zuhurul, Atabik, Ahmad. "Strategi Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Journal Advances in Humanities and Contemporary Studies*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2023.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari dari judul *Lubâtubut tafsîr min Ibnu Katsîr*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957." Dalam https://jabar.kemenag.go.id/assets/uploads/regulasi/Pengawasan_Terhadap_Penerbitan_Dan_Pemasukan_Al-Qur'an.pdf. Diakses pada 15 Maret 2022.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "Online Public Access Catalog." Dalam <https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=409>. Diakses pada 13 Maret 2022.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Historia*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Khan, Abdul Majid. *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of The Quran*. Aligarh: Aligarh Muslim University, 2005..
- Khan, Razak. "Entanglements in The Colony: Jewish–Muslim Connected Histories in Colonial India." Dalam *Jurnal Modern Asian Studies - Cambridge University*, Tahun 2021.
- Khoirunnisaa. "Pendidikan Agama Sebagai Komponen Dasar dalam Pembentukan Manusia Yang Berkualitas." Dalam *Jurnal An-Nuha*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017.
- Khoirurrizki, Aisyah A'yun dan Betty Mauli Rosa Bustam. "Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah." Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirâ'ah Mubâdalâh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Kurniawati, Kurniawati, Bakhtiar, Nurhasanah. : “Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains”, dalam *Journal of Natural Science and Integration* Vol. 1, No. 1, Tahun 2018.
- Labetubun, Oktavina M. L. "Perempuan dan Keadilan Gender." *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Teologi Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana, 2014.
- Lahaji dan Nova Effenty Muhammad. "Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i: Telaah Faktor Sosiologisnya." Dalam *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2015.
- Lathif Rifa'i, Lathif. Etika Lingkungan Hidup Dalam Hadis Nabi Saw (Studi Terhadap Hadis-Hadis Lingkungan Hidup Dalam Al- Kutub Al-Tis'ah), *Tesis*, Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin Uneversitas Islam Sunan Kalijaga, Tahun 2015.
- Lawrence, Bruce. *The Qur'an: A Biography*. London: Atlantic Books, 2006.
- Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 268
- Listiawati. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Madanî, Mâlik Ibn Anas. *Muwaththa' al-Imâm Mâlik*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâs al-‘Arabî, 1985.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2005.
- Makki, Abdul Hamid Khattib. *Tafsir Khattib al-Makki*. Kairo: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1947.
- Mardiana. “Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup”, dalam *Jurnal al-Fikr*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2013.
- Masduha. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Maulana, Shohibur Rizki. “Hubungan Ayat-ayat Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Mafatih*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2022.

- Mawardi, Udi Mufradi dan Siti Nurul Fadilah. "Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Al-Fath*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2013.
- Mubarok, Sofi, Muhammad Afrizal, Muhammad. "Islam dan Sustainable Development", dalam *Jurnal Dauliyah*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Muhammad, Abdullah. "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022.
- Muhtar, Zainuddin. "Ibnu Abbas: Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Al-I'jaz*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an", dalam *Jurnal QOF*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022.
- Mun'im, Zainul "Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran", dalam *Jurnal Şuhuf*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. New York: Routledge, 2016.
- Mursalim. "Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia: Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2014.
- Muslimin, M. "Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran." Dalam *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30 No. 1 Tahun 2019.
- Nafisah, Mamluatun. "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqâsid al-Syarî'ah)", *Tesis*, Jakarta: Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Nawawi, Abd. Muid. "Hermetika Tafsîr Maudhû'i," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2016.

- Nawawi, Abd. Muid. "Hermetika Tafsîr Maudhû'î." Dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016.
- Nur, Ibrahim. "Problem Gender dalam Prespektif Psikologi." Dalam *Jurnal Az-Zahra*, Vol. 1 No.1 Tahun 2020.
- Nurdin, Ismail. "Prinsip-Prinsip Etis-Teologis Konservasi Laut Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Tesis*, Yogyakarta: Program Magister Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2016.
- Nurhayati, Aisyah, Ummah, Zulfa izzatul, Shobron, Sudarno. "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 30 No. 2 Tahun 2018.
- Nurkamilah, Citra. "Etika Lingkungan Dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga", dalam *Jurnal Religious*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.
- Nurlizam. "Hadis-Hadis Tanawu' al-Ibadah: Kajian tentang Berbagai Cara Pelaksanaan Ibadah Shalat dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW." Dalam *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2013.
- Probosiwi, Ratih. "Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial." Dalam *Jurnal Natapraja*, Vol. 3 No.1 Tahun 2015.
- Qardawi, Yusuf. *Ri'yat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, Makasar: Maktabah Wahbah, 1997.
- Qaththan, Manna. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Qaththan, Manna. *Mabâhits fi `Ulûm al-Qur'ân* (ttp: Mansyurat lil Al-Ashr al-Hadis 1973..
- Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dari judul Al-Jamî' Lî Ahkâm al-Qur'ân. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rahayu Effendi, Rahayu, Salsabila, Hana, Malik, Abdul. "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan", dalam *Journal undip.ac.id/index*, Vol. 18, No 2, Tahun 2018.

- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dari judul *Islamic Methodology in History*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahmatullah, Lutfi. "Haid (Menstruasi) dalam tinjauan Hadis." Dalam *Jurnal Palastren*, No. 1 Vol. 6 Tahun 2013.
- Ratnasari, Juni dan Chodijah, Siti. "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat al-Rum/30: 41, al-Mulk/67: 3-4 dan al-A'raf/7: 56)", dalam *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2020.
- Raysuni, Ahmad. *Imam al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2005.
- Ridwan, MK. "Metodologi Penafsiran Kontekstual," dalam *Jurnal Millati*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Rodin, Dede. "Al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2017.
- Rusdina, A. "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab", dalam *Jurnal Istek*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015.
- Sahabuddin, dll (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid II, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam." Dalam *Jurnal Al-Maqasid*, No. 1 Vol. 4 Tahun 2018.
- Sattar, Abdul. "Respon Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah," dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2017.
- Sattar, Abdul. "Respon Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah." Dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- Soemarwoto, Otto. *Dampak Lingkungan terhadap Kesehatan*, Bandung: PT. Alumni, 2007.
- Supriatna, Nana. *Ecopedagogy*. Bandung : Remaja Roesdakarya, 2016.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filosof dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Tamrin, Husni. “Akhlak Terhadap Lingkungan”, dalam Artikel <https://www.uin-suska.ac.id/2015>.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional*, Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010.
- Yahya, Harun. *The Creation Of The Universe*, Terj. Ary Niliandari, Bandung: 2009.
- Yulianto, Gatot. “Perkembangan Keberlanjutan Lingkungan”, dalam *Jurnal MSLK5104-MI* Vol. 1, No. 2, Tahun 2017.
- Yunus et ali, Eka Mulyo. “Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat al-A'raf [7] ayat 56-58” dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021.
- Yusuf, Ismail. “Lingkungan Hidup Menurut Al-Quran,” dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020.
- Zainal Abidin, Ahmad dan Muhammad, Fahmi. “Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan),” dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir QOF*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2020.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi”, dalam *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12, No. 4, Tahun 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Masturi
Tempat tanggal lahir : Serang, 04 Juli 1986
Alamat tempat tinggal : Jl. Balai Rakyat, Kp. Gempol RT/RW 006/001
Cakung Timur, Jakarta Timur Timur
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : masturi,793@gmail.com
No. Tlp : 087881575166

Riwayat Pendidikan Formal:

- | | | |
|---|-------------|-----------|
| 1. Tamatan SDN TALUN I Serang | 1994 - 2000 | Berijazah |
| 2. Tamatan SMPN 8 Cilegon | 2000 – 2003 | Berijazah |
| 3. Tamatan Ponpes Al-Qur'an Fathimiyah | 2003 – 2006 | Berijazah |
| 4. Tamatan D2 Ma'had Utsman bin Affan Jakarta | 2006 – 2008 | Berijazah |
| 5. Tamatan D3 Lembaga Pendidikan Islam Arab (LIPIA) Jakarta | 2008-2010 | Berijazah |
| 6. Tamatan S.I (STAISA) Jakarta | 2008-2010 | Berijazah |

Pengalaman Kerja:

1. Pengajar di Ponpes Al-Qur'an Fathimiyah Bekasi
2. Pengajar di SDI Nurul Hikmah II Bekasi
3. Trainer Ummi Foundation
4. Manajer Penjamin Mutu Ummi Bekasi Raya
5. Imam tetap masjid Al Hilal Cakung

Daftar Karya Tulis:

1. *Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab dengan Sistem Boarding School di Ponpes Al-Qur'an Fathimiyah.*
2. *Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an.*